

# MENYINGKAP KEDOK HEGEMONI KUASA RAMA

Antologi Esai Guru Jawa Tengah



**BALAI BAHASA JAWA TENGAH**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

# **MENYINGKAP KEDOK HEGEMONI KUASA RAMA**

**Antologi Esai Guru Jawa Tengah**



**BALAI BAHASA JAWA TENGAH**  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2018

**MENYINGKAP KEDOK HEGEMONI KUASA RAMA**  
Antologi Esai Guru Jawa Tengah

**Penulis:**

Abdul Ghofur dkk.

**Penanggung Jawab:**

Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

**Penyunting:**

Suryo Handono

**Pracetak:**

Sri Wahyuni, Desi Ari Pressanti, Endro Nugroho Wasonoaji,  
Agus Sulistyono, Mulyadi

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272

Telepon (024)76744357, 76744356, Faksimile (024)76744358

Pos-el: [balaibahasa.jateng@kemdikbud.go.id](mailto:balaibahasa.jateng@kemdikbud.go.id),

Laman: [www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id](http://www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id)

**Katalog dalam Terbitan (KDT)**

*MENYINGKAP KEDOK HEGEMONI KUASA RAMA Antologi Esai Guru Jawa Tengah*. S. Prasetyo Utomo dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018

viii + 194 hlm. 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, November 2018

ISBN: 978-602-53193-3-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

# KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Sejak awal mula persoalan bahasa dan sastra bukan sekadar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekedar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekedar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal mula dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tak sekedar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal demikian berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintahan yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastran, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun juga. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para pengguna (penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang antara lain berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba/sayembara, juga pengembangan korpus yang

antara lain berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekedar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melaluinya dipastikan sebuah peradaban akan terbangun. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa – menurut pepatah Latin – kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku berjudul *Menyingkap Kedok Hegemoni Kuasa Rama* ini merupakan antologi esai karya guru Jawa Tengah pilihan juri Lomba Penulisan Esai bagi Guru Jawa Tengah tahun 2018. Buku yang memuat 18 judul esai ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk dijadikan bagian pembangunan peradaban yang lebih humanis dan inspiratif.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna, dan oleh karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Semarang, Oktober 2018

**Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.**

## PRAKATA PENYUNTING

Ada orang yang mengatakan bahwa menulis itu sulit. Benarkah demikian? Mungkin ya dan mungkin juga tidak. Seseorang akan merasa kesulitan ketika belum menemukan ide apa yang akan ditulis. Namun, bagi orang yang sudah terbiasa menulis, hal itu bukan menjadi halangan karena banyak bertebaran sarana yang dapat memunculkan ide, seperti koran, majalah, jurnal, buku-buku, dan informasi di internet.

Menulis membutuhkan waktu dan tempat khusus. Menulis memerlukan kecerdasan untuk menganalisis situasi yang dapat dijadikan ide, mengemas ide agar dapat dipahami, dan merangkainya menjadi sebuah karya. Menulis merupakan kegiatan yang melibatkan hati dan pikiran. Menulis menuntut kesadaran terhadap proses yang harus dijalankan agar tercipta karya yang menggairahkan.

Sebagai pendidik, guru tidak dapat dilepaskan dari kemampuan menulis. Keakraban dengan dunia itu akan semakin memperkaya wawasan dan menajamkan analisis berpikir sehingga dapat meningkatkan daya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk itu, diperlukan langkah nyata untuk membudayakan kegiatan menulis di kalangan mereka.

Penerbitan buku *Menyingkap Kedok Hegemoni Kuasa Rama* merupakan langkah nyata pembudayaan sekaligus pemberian wadah kreativitas menulis di kalangan guru yang dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Antologi esai kebahasaan dan kesastraan karya guru ini merupakan kumpulan esai terpilih dari Lomba Penulisan Esai bagi Guru Jawa Tengah. Judul antologi esai ini pun diambil dari judul esai terbaik pada lomba tersebut.

Selamat kepada para penulis yang karya esainya terpilih menghiasi antologi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat menginspirasi serta memacu kreativitas penulis esai yang lain.

Semarang, Oktober 2018

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH .....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA PENYUNTING .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>

*Abdul Ghofur*

<b>Internalisasi Karakter Melalui Kesusastraan Jawa .....</b>	<b>1</b>
---	----------

*Ahmat Sodiqin*

<b>(Im) Potensi Sastra dalam Kurikulum 2013 .....</b>	<b>9</b>
---	----------

*Budi Wahyono*

<b>Sengatan Literasi Masif: Pemantik Berpikir Kreatif .....</b>	<b>18</b>
---	-----------

*Diyah Wahyuningsih*

<b>Serial Anak Mamak Karya Tere Liye sebagai Wujud Sastra Pembentuk Karakter Remaja Modern .....</b>	<b>26</b>
--	-----------

*Doni Riadi*

<b>Ketika Guru Salah Berbahasa: Sebuah Autokritik .....</b>	<b>37</b>
---	-----------

*Heri Susanto*

<b>Industri Kosakata Bahasa Indonesia .....</b>	<b>45</b>
---	-----------

*Imaniar Yordan Christy*

<b>Perlawanan Roro Mendut Terhadap Hegemoni Kekuasaan Patriarki Tumenggung Wiraguna .....</b>	<b>56</b>
---	-----------

<i>Ivan Mahendra</i> <b>Etnopedagogi Bahasa dan Sastra .....</b>	<b>70</b>
<i>Mardiyanto</i> <b>(Tidak) Menyenangi Pelajaran Bahasa Indonesia .....</b>	<b>80</b>
<i>Maria R. Diananingsih</i> <b>Membangun Masyarakat Jawa Tengah (yang) Gemar Membaca .....</b>	<b>95</b>
<i>Muhchamad Haris Tarmidi</i> <b>Dosa (Para) Guru .....</b>	<b>103</b>
<i>Muhlasin</i> <b>Tersesat di Hutan Bahasa .....</b>	<b>109</b>
<i>Puji Handayani</i> <b>Belajar Nilai-Nilai Profetik dari Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari .....</b>	<b>120</b>
<i>Retno Winarni</i> <b>Membawa Ekranisasi ke Sekolah .....</b>	<b>139</b>
<i>S. Prasetyo Utomo</i> <b>Menyingkap Kedok Hegemoni Kuasa Rama .....</b>	<b>149</b>
<i>Sudadi</i> <b>Lakon Wayang Carangan sebagai Tontonan dan Pendidikan Karakter .....</b>	<b>166</b>
<i>Taat Wihargo</i> <b>Di Balik Maraknya Ungkapan/Slogan Berbahasa Jawa .....</b>	<b>178</b>
<i>Tri Winarno</i> <b>Potiwiroto dan Budaya .....</b>	<b>187</b>

## *Internalisasi Karakter Melalui Kesusastraan Jawa*

Pemberitaan di media massa akhir-akhir ini diwarnai oleh beragam kasus yang menodai marwah pendidikan Indonesia. Salah satu kasus adalah tindakan kekerasan berujung kematian yang dialami Achmad Budi Cahyanto, guru Mata Pelajaran Kesenian di SMAN 1 Torjun, Sampang, Jawa Timur (01/02). Kasus berikutnya adalah penganiayaan terhadap Astri Tampi, Kepala SMPN 4 Lolak, Sulawesi Utara, yang dilakukan oleh wali murid (13/02). Kemudian, kasus Nuzul Kurniawati, guru SMP Darrusalam, Pontianak Timur, menjadi korban aniaya muridnya sendiri (07/03). Selain beragam peristiwa yang mencoreng itu, terdapat juga indikasi fenomena pagar makan tanaman di dunia pendidikan.

Pendidikan sebagai ujung tombak penggemblengan dan internalisasi karakter harus menelan pil pahit. Institusi yang diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan bermartabat justru melahirkan generasi yang nirkarakter. Siapakah yang harus dipersalahkan?

### **Hakikat Pendidikan**

Pendidikan merupakan pilar utama pembentuk pribadi manusia yang berkarakter dan berkualitas. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) termaktub dengan jelas bahwa pendidikan bertujuan me-

ngembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Arus globalisasi yang kian mengganang disinyalir menjadi penyebab kemunculan generasi yang nirkarakter. Mastuhu (2007: 49-50) menyatakan bahwa globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkan, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan umat manusia. Sementara itu, Azizy (2004: 26) menyatakan bahwa kata kunci globalisasi adalah kompetisi. Dalam kompetisi, yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan, integritas, dan akuntabilitas.

Globalisasi membawa dampak dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif, dan memiliki konsekuensi yang berimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi, sedangkan dampak negatifnya adalah memunculkan generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme (Asmani, 2012:7). Dampak negatif lainnya adalah terjadi tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter anak bangsa (Barnawi, 2013:5).

Kondisi pendidikan saat ini yang masih sebatas *transfer of knowledge* semakin menambah kuat gerusan globalisasi. Keberhasilan pendidikan yang hanya diukur dengan angka-angka raport dan pendidikan karakter yang masih sebatas konsep dan teori belum mampu mengubah tingkah laku dan akhlak peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan institusi pendidikan formal. Peran aktif orang tua dan masyarakat sebagai mitra

sekolah sangat diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Proses pendidikan harus dapat berjalan beriringan, di rumah dan di sekolah.

### **Penguatan Budaya dalam Pendidikan**

Internalisasi pendidikan karakter melalui lembaga formal dapat dikatakan kurang maksimal. Keterbatasan waktu dan sarana merupakan salah satu faktor penyebabnya. Sebenarnya orang tua adalah institusi pendidikan pertama dan utama yang mampu membentuk karakter anak sejak dini. Proses Pendidikan pada tataran ini akan lebih membekas pada diri anak daripada melalui lembaga formal. Pendidikan karakter dari orang tua akan memberikan pondasi yang kukuh sebelum anak masuk pada lembaga pendidikan formal. Lembaga formal nantinya tinggal mengasah dan menajamkan apa yang sudah terpondasikan pada diri anak.

Untuk menjawab kegelisahan internalisasi karakter tersebut, perlu kiranya menengok kembali pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendekatan pengajaran dan pendidikan yang selaras dengan penghidupan dan kehidupan bangsa agar semangat cinta bangsa dan tanah air terpelihara. Dalam hal ini, Ki Hajar menekankan agar pendidikan memperhatikan kodrat alam, kemerdekaan, kemanusiaan, kebudayaan, dan kebangsaan.

Berkenaan dengan kebudayaan, masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pondasi awal penanaman karakter positif kepada anak. Kajian filosofis atas nilai-nilai luhur (*supreme values*) itu merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) masyarakat Jawa. Pedoman tersebut merupakan dasar karakter Jawa yang disebut *Tri Rahayu* (tiga kesejahteraan), yaitu (a) *mamayu hayuning salira* 'hidup untuk meningkatkan kualitas diri', (b) *mamayu hayuning bangsa* 'berjuang untuk Negara dan bangsa', dan (c) *mamayu hayuning bawana* 'membangun kesejahteraan dunia' (Samani, 2012:65)

## Kesusastraan Jawa

Masyarakat Jawa sebenarnya telah melakukan internalisasi *Tri Rahayu* tersebut melalui pendekatan kebudayaan, salah satunya melalui kesusastraan Jawa. Kesusastraan seperti dilansir *balaibahasajateng.web.id* dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal-hal yang berkenaan dengan sastra. Internalisasi karakter melalui kesusastraan Jawa dianggap melekat dan mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Internalisasi tersebut dilakukan melalui media sebagai berikut.

Pertama, *tembang* (nyanyian, lagu). *Tembang* atau nyanyian diartikan sebagai syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang memunyai kesatuan dan kesinambungan.

Masyarakat Jawa menggunakan *tembang* dalam internalisasi karakter, salah satunya berwujud *tembang dolanan*. Ajaran yang disampaikan melalui *tembang dolanan* bersifat terbuka dan biasanya menggunakan metode perumpamaan (*pasemon*), misalnya *tembang "Gundul Gundul Pacul"* yang liriknya sebagai berikut:

*Gundul gundul pacul-cul, gembelengan (2x)*

*Nyunggi nyunggi wakul-kul, gembelengan (2x)*

*Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan (2x)*

Makna dalam lagu tersebut merupakan peringatan (*pepeling*) bahwa seorang pemimpin dalam menerima amanah (*nyunggi wakul*) agar tidak sembrono dan seenaknya sendiri (*gembelengan*). Jika dilanggar, seluruh tatanan dan aturan masyarakat akan rusak dan kondisi negara menjadi tidak terkendali. Intinya, *tembang* itu menekankan penanaman karakter kepemimpinan sejak dini kepada anak. Selain *tembang* tersebut, terdapat banyak *tembang dolanan* sebagai sarana internalisasi karakter, seperti "*Sluku-sluku Bathok*" yang menanamkan karakter ketuhanan/ketauhidan dan

"*Cublak-cublak Suweng*" tentang etos kerja dalam mencari harta agar tidak mengikuti hawa nafsu.

Media yang kedua adalah *geguritan* (puisi). *Geguritan* merupakan karya seni yang bersifat puitis. Dikatakan puitis karena *geguritan* membangkitkan perasaan, memunculkan keharuan, menarik perhatian, dan menimbulkan reaksi. *Geguritan* memiliki andil dalam internalisasi karakter melalui nilai-nilai yang dikemas dengan kata indah, misalnya puisi karya Suradi yang berisi kegundahan kehidupan di negeri yang katanya sudah merdeka.

### *Apa Wis Merdeka?*

*Esok awan sore bengi  
Nyambut gawe golek rejeki  
Kanggo nyekolahke putra putri  
Kang dadi kekudangan ing wuri  
Mugi saged murakabi  
Ing jagad donya iki*

*Kabeh rega padha mundhak  
Urip rasane kaya dicangak  
Ngadhepi kahanan kang ora kepenak  
Kabecikan wis padha diterak  
Amrih nggayuh urip bisaa kepenak*

*Apa negara iki wis merdeka?  
Apa pendhidhikan wis ditata?  
Apa ekonomine wis mrata?  
Iku kang isih ngganjel ing nala. (duniaperpus.com)*

Media yang ketiga adalah *paribasan* (peribahasa). *Paribasan* diartikan sebagai suatu ungkapan yang secara konsisten menggunakan perumpamaan sederhana dan bermakna kias. *Peribahasa* dalam kesusastraan Jawa dibagi menjadi tiga, yaitu *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*. Meskipun terdapat perbedaan, ketiga bentuk tersebut memuat nilai moral untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Paribasan* adalah ungkapan yang konsis-

ten penggunaannya, bermakna kias, dan tidak menggunakan perbandingan. *Paribasan* mementingkan makna, bentuk, dan bunyi serta mempertimbangkan paralelisme, misalnya *becik ketitik ala ketara* 'baik dan buruk pada akhirnya akan kelihatan', *desa mawa cara negara mawa tata* 'setiap tempat memiliki adat istiadatnya masing-masing', dan *jer basuki mawa bea* 'setiap tujuan membutuhkan biaya'. Kemudian, *bebasan* adalah ungkapan yang secara konsisten digunakan untuk menggambarkan sifat/sikap manusia, bermakna kias, serta menggunakan perbandingan. Estetika *bebasan* mengedepankan bentuk, bunyi, dan konotasi, misalnya *kriwikan dadi grojogan* 'perkara kecil menjadi besar', *nglungguhi klasa gumelar* 'mendapatkan kenyamanan tanpa harus bersusah payah' dan *sembur-sembur adas siram-siram bayem* 'tercapai karena doa banyak orang'. Selanjutnya, *saloka* adalah ungkapan yang menggunakan hewan, barang, atau keadaan untuk menggambarkan sifat/sikap manusia. Kata yang menjadi penggambar berada di depan sebagai subjek kalimat, misalnya *tumbu oleh tutup* 'pertemanan yang sangat cocok', *bathok bolu isi madu* 'orang miskin tetapi memiliki kepandaian', dan *kebo nusu gudel* 'orang tua belajar kepada yang lebih muda'.

Media yang keempat adalah *parikan* (pantun). Pantun adalah salah satu karya sastra klasik yang berkembang sebelum masuknya pengaruh bangsa Barat ke Indonesia. Pantun merupakan salah satu media ampuh dalam menyampaikan petuah sebagai bentuk internalisasi karakter, seperti *Jemek-jemek gula Jawa, aja sok ngenyek karo kanca* (maksudnya agar saling menghargai pertemanan, bukan saling menghina), *Manuk emprit menclok godhong tebu, dadi murid sing sregep sinau* (maksudnya menjadi seorang murid yang rajin belajar), dan *Wajik klethik gula Jawa, luwih becik sing prasaja* (maksudnya menekankan pentingnya sifat kesederhanaan).

Media yang kelima adalah *kerata basa*. *Kerata* berarti makna kata menurut penjabaran suku katanya. *Kerata basa* berarti bahasa atau kata yang di-*kerata*, yaitu diartikan dengan cara menjabarkan

suku kata. *Kerata basa* sering disebut juga *othak-athik mathuk* (kata yang diotak-atik supaya menjadi ungkapan yang tepat) atau *jarwa dhosok* (kata yang dijabarkan atau diartikan sesuai kesenangan). *Kerata basa* menjadi media efektif dalam menginternalisasi karakter pada anak, misalnya kata *guru* (*digugu lan ditiru*, artinya guru adalah sosok yang dipatuhi dan diteladani), *sepuh* (*sabdane ampuh*, orang tua petuahnya ampuh/bermanfaat), dan *kendhi* (*kendhaling budi*, artinya air dingin dalam kendhi diibaratkan untuk mengendalikan setiap perbuatan).

Begitu kaya khasanah kesusastraan Jawa sebagai media dalam internalisasi karakter pada anak. Kesusastraan Jawa yang disampaikan dalam tulisan ini baru sebagian kecil dari totalitas kekayaan kebudayaan Jawa yang *adiluhung*. Dalam berbagai jenis kesusastraan Jawa termuat kearifan lokal laku *wong Jowo* yang pada intinya sebagai bentuk ikhtiar orang Jawa untuk melahirkan generasi yang bermartabat dan berkarakter.

## Penutup

Internalisasi karakter melalui kesusastraan Jawa merupakan solusi alternatif bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak sejak dini. Dengan langkah itu, anak diharapkan dapat bertransformasi menjadi seorang satria ketika dewasa kelak. Satria (*ksatria*) dalam ajaran (*wewarah*) Jawa merupakan simbol karakter unggul seorang anak manusia. Satria Jawa dalam kehidupan selalu berlandaskan nilai *berbudi bawa leksana* 'berbudi luhur dan rendah hati' dan *kaprawiran* 'keperwiraan'. Keperwiraan berarti selalu berlaku perwira dalam segala hal dan memiliki sikap *temen* (jujur), *tanggap* (bertindak antisipatif), *tatag* (teguh hati, tahan banting), *tanggung* (tidak mudah menyerah), *tanggon* (berani karena benar), dan *datan melik pawehing liyan* (tidak mengharapkan pemberian orang lain).

Sinergitas antara orang tua dan institusi pendidikan menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan. Harmonisasi peran antara

orang tua dan sekolah dalam internalisasi karakter melalui ke-susastraan Jawa dalam kehidupan diharapkan mampu membawa angin segar bagi pendidikan di era kekinian. Kasus-kasus penganiayaan dan segala jenis tindakan nirkarakter, baik yang dilakukan oleh guru, peserta didik, dan/atau orang tua/wali murid, dapat diminimalisasi atau bahkan dihilangkan.

### Daftar Pustaka

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Azizy, A.Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM, dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barnawi & M. Arifin. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mastuhu, M.. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Tangerang: Lentera Hati.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/infosastra\\_detail/43/Sastra-Susastra-Kesastraan-dan-Kesusastaan](http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/infosastra_detail/43/Sastra-Susastra-Kesastraan-dan-Kesusastaan) (diakses 1 April 2018)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Lagu> (diakses 4 April 2018)

<http://www.duniaperpus.com/2015/04/pengertian-geguritan-contoh-geguritan.html> (diakses 4 April 2018)

<http://www.duniaperpus.com/2015/08/pengertian-pantun-contoh-pantun.html> (diakses 4 April 2018)

-----  
**Abdul Ghofur**, guru SD Islam Al-Hilal, Sedahromo No. 30, RT 01 RW 01, Kartasura, Sukoharjo.

## (Im). Potensi Sastra dalam Kurikulum 2013

Sastra itu indah dan bermanfaat. Kata orang Perancis sastra itu *dulce et utile*. Oleh karena itu, sastra selalu menjadi bagian peradaban setiap bangsa. Sastra juga selalu dihadirkan dalam setiap momen kehidupan yang penting. Sastra pada akhirnya selalu diajarkan sebagai sastra dan sebagai pengajaran budi pekerti, akhlak, adab, moral, dan etika. Berikutnya, sastra selalu menjadi isu penting dalam setiap pergantian kurikulum seperti yang terjadi pada pergantian Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sebagai produk kebijakan paling tidak memiliki cacat bawaan atau *sukerta* sejak lahir sebagaimana diujarkan para ahli hukum bahwa hukum cacat sejak dilahirkan. Cacat *pertama* adalah adanya hal yang tidak tercantum dalam kurikulum. Cacat *kedua* adalah hal yang ada dalam kurikulum (materi) tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan atau tidak mencakup seluruh permasalahan. Begitulah kira-kira *sukerta* kurikulum yang diluncurkan tahun 2013 ini.

Dalam kurikulum 2013 ditegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan wahana menyebarkan pengetahuan. Disebutkan pula di dalam dokumen kurikulum bahwa transfer pengetahuan akan terjadi secara efektif jika ada pemahaman dan penguasaan bahasa secara baik antara pemberi dan penerima. Sebaliknya, akan terjadi distorsi jika tidak ada pemahaman bahasa yang baik antara pemberi dan penerima ilmu. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa bahasa Indonesia ditekankan sebagai sarana atau alat pembawa ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan peran bahasa dalam kurikulum 2013 tersebut terlihat bahwa ada yang terlewat dalam kurikulum terkait fungsi bahasa sebagai sarana estetika. Mungkin ada yang terlupa atau memang tidak dianggap sebagai hal yang penting bahwa bahasa sering dan selalu dikaitkan dengan estetika. Contohnya, estetika bahasa dalam sistem budaya suatu bangsa yang terlihat pada seni beretorika (seni bicara). Para ahli retorika dalam kebudayaan Yunani memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat. Hal itu juga berlaku pada budaya lain. Oleh karena itu, bahasa sebagai sarana estetika merupakan sesuatu yang penting.

Ada ketimpangan dalam kurikulum baru ini dalam hal komponen bahasa dan sastra. Muatan sastra dalam kurikulum baru ini banyak dikeluhkan kurang memuaskan. Materi sastra di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP mencakup fabel, puisi tradisional, puisi modern, drama dan cerpen (yang dalam buku siswa isinya ternyata dongeng). Teks lain yang masih ada keterkaitan dengan sastra yang harus diajarkan adalah teks eksemplum, cerita moral, cerita inspiratif, biografi dan teks ulasan yang kebetulan berisi ulasan sastra novel. Sekilas hal itu memberikan harapan yang melimpah akan adanya pengajaran sastra yang beragam dan berkualitas. Akan tetapi, ketidakhadiran novel dalam kurikulum jelas merupakan suatu pengingkaran terhadap arti penting novel. Kalaupun novel muncul dalam teks ulasan tidak berarti merupakan pengakuan terhadap pentingnya novel dalam jajaran sastra sehingga perlu diajarkan, tetapi lebih merupakan pengungkapan bahwa novel bisa diajarkan sambil lalu saja. Hal tersebut bertentangan dengan fakta bahwa semua teks sastra bermanfaat dan penting diajarkan. Jika cinta sastra ditanamkan pada siswa, seseorang dapat berdiri untuk menuai manfaat seumur hidup tidak hanya di bidang

pembelajaran bahasa, tetapi juga di bidang moral, etika, budaya dan sebagainya.

Terlepas dari tidak adanya novel dalam kurikulum baru tersebut, adanya beragam teks sastra lainnya seperti cerpen, puisi, puisi tradisional, drama, dan fabel tidak serta merta menerbitkan harapan. Jika dicermati lebih jauh, diketahui bahwa pembelajaran teks sastra dalam kurikulum tersebut lebih pada teks sastra sebagai alat belajar bahasa. Teks sastra tidak diajarkan sebagai teks sastra yang memiliki gairah hidup. Hal tersebut tentu saja mengesampingkan kenyataan bahwa sastra mengandung pesan-pesan yang perlu dinikmati oleh pembacanya sebagai hiburan sekaligus sebagai pelajaran hidup. *Dulce et utile!* Oleh karena itu, menelajangi sastra per kata dan kalimat seperti melepaskan sastra dari kodratnya yang unik tersebut.

Terkait dengan pendekatan saintifik dan berbasis teks yang ditekankan dalam kurikulum 2013 memberikan kekhawatiran dalam penerapan di lapangan. *Pertama*, pembelajaran sastra dengan pendekatan saintifik dikhawatirkan akan menjebak guru dalam pembelajaran sastra dengan mengupas sastra secara struktural tanpa makna. *Kedua*, kurangnya kreativitas guru dalam implementasi pendekatan pembelajaran secara tepat dan menarik mungkin tidak akan menambah bobot kualitas pembelajaran meski kurikulum terus diperbarui.

Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan. Penelitian terhadap 45 hasil penelitian mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) selama kurun waktu 1990 sampai 2010 menunjukkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Salah satu permasalahan tersebut adalah pembelajaran monoton dan sangat membosankan karena hanya berpusat pada guru. Selain itu, ditemukan pula permasalahan kemampuan membaca, mengapresiasi karya sastra, dan minat belajar peserta didik terhadap sastra masih rendah. Permasalahan berikutnya adalah guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang

variatif dalam KTSP karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selanjutnya, ditemukan pula permasalahan media untuk pembelajaran sastra yang kurang bervariasi dan hanya berkisar pada buku teks.

Pembelajaran monoton dan sangat membosankan yang hanya berpusat pada guru dapat disebabkan oleh banyak faktor. Kekurangan sarana dan prasarana dapat menjadikan guru tidak bisa melakukan pembelajaran yang bervariasi. Akan tetapi, hal itu sebenarnya bisa diatasi dengan kreativitas guru dan dengan ditunjang kapasitas keilmuan guru. Dengan demikian, segala keterbatasan sarana dan prasarana sebenarnya bukanlah menjadi masalah yang besar di hadapan seorang guru yang kreatif dan mau belajar.

Kemampuan membaca, mengapresiasi karya sastra, dan minat belajar peserta didik terhadap sastra yang masih rendah adalah masalah yang menggejala sampai saat ini. Banyak peserta didik tidak pernah membaca buku-buku sastra. Terbukti melalui suatu survei secara acak di sekolah banyak peserta didik yang jarang berkunjung ke perpustakaan sekolah. Dari sedikit yang masuk ke perpustakaan itu sedikit sekali yang mau membaca karya sastra. Keadaan itu dapat menjadikan guru tidak bersemangat kemudian mengajarkan sastra dengan mengejar praktisnya, yaitu dengan mengajarkan tentang sastra.

Guru yang tidak berusaha belajar bertentangan dengan upaya pengembangan profesionalitas guru dalam mengajar. Ada indikasi hubungan antara guru yang tidak mampu menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi dan semangatnya dalam belajar. Salah satu bentuk belajar guru bahasa dan sastra adalah seberapa banyak ia membaca berbagai buku karya sastra, buku tentang sastra, dan buku tentang pengajaran sastra.

Media pembelajaran sastra yang kurang bervariasi dan pembelajaran hanya berkisar pada buku teks merupakan permasalahan yang juga diindikasikan ada kaitannya dengan kualitas guru.

Di tangan guru yang memiliki kreatifitas tinggi keterbatasan media dan sumber belajar sangat mungkin dapat diatasi. Akan tetapi, kebanyakan guru masih belum memaksimalkan kreatifitasnya sehingga temuan penelitian selama kurun waktu 20 tahun tersebut membenarkan dugaan ini.

Selanjutnya, materi ajar sastra yang terbatas dalam Kurikulum 2013 tidak mendukung adanya pembelajaran sastra yang bervariasi. Sufanti (2013) mengatidakan bahwa di SMP/MTs (Kemendikbud, 2013:b) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan 14 teks yang meliputi 3 teks sastra (23%) dan 11 teks nonsastra (77%). Kenyataan itu menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesempatan belajar sastra yang beragam di kelas formal. Hal itu tentu sangat merugikan bagi upaya pengajaran sastra di sekolah. Keterbatasan materi sastra ini membuka dua peluang kemungkinan, yaitu guru akan termotivasi melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang mendorong peserta didik mempelajari sastra secara bermakna dan guru mengajarkan sastra kepada peserta didik secara tidak bermakna.

Berbagai *sukerta* tersebut dan kenyataan di lapangan yang tidak sepenuhnya ideal mungkin akan memberikan kendala dalam implementasi kurikulum. Mungkin implementasi tidak sampai pada kegagalan secara keseluruhan, tetapi implementasi akan jauh dari harapan ideal. Faktor-faktor seperti kualitas guru, persebaran tenaga guru yang timpang dari sisi kualitas dan kuantitasnya, kualitas peserta didik, kualitas sarana dan prasarana pendidikan, keberagaman latar sosial dan kedaerahan, panjangnya birokrasi pendidikan yang ada dan berbagai realitas yang lain akan berpengaruh besar terhadap implementasi kurikulum.

Hal yang penting untuk diketahui dalam implementasi kurikulum adalah tindakan apa yang akan dilakukan oleh guru dengan kurikulum baru ini. Guru punya pilihan apakah akan taat pada garis besar kurikulum atau akan menyimpang dari

ketetapan kurikulum. Dalam hal pendekatan pembelajaran apakah guru akan benar-benar taat pada aturan dalam kurikulum atau tidak juga hal yang penting untuk diketahui. Lebih jauh perlu diketahui pula faktor yang mempengaruhi guru melaksanakan apa yang digariskan dalam kurikulum maupun tidak melaksanakannya.

Idealnya, berbagai hal yang ada pada Kurikulum 2013 ini dilaksanakan seluruhnya oleh guru. Salah satu yang dikehendaki dilaksanakan adalah pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum. Pendekatan saintifik yang merupakan turunan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini tentu harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Meski demikian masih terbuka lebar ruang pilihan bagi guru apakah urutan pendekatan saintifik yang tercantum dalam buku guru dan buku siswa akan dilaksanakan sepenuhnya dan urut atau dilaksanakan sebagian-sebagian dan secara acak.

Meskipun kurikulum baru sudah ditetapkan, tidak tertutup kemungkinan guru tidak akan melaksanakan semua hal yang telah digariskan dalam kurikulum. Dalam sebuah wawancara terbatas dengan beberapa guru tercetus pendapat bahwa mau menggunakan kurikulum apapun dengan model pendekatan apapun yang penting peserta didik mampu mengikuti. Guru narasumber itu juga mengatakan bahwa jika ternyata dengan model pendekatan baru peserta didik tidak mampu memahami materi, pendekatan itu tidak perlu dipakai.

Jika hal tersebut yang terjadi, apa ditetapkan dalam kurikulum seakan menjadi sia-sia. Guru akan menggunakan cara apapun agar peserta didik memahami materi yang disampaikan meski pendekatan yang digunakan tidak sesuai kurikulum. Guru banyak yang beralasan bahwa dirinya banyak dituntut untuk menyukseskan ujian nasional yang ditandai dengan capaian nilai yang tinggi. Guru merasa bahwa apa yang dilakukan tidak perlu

apa adanya sesuai kurikulum karena tuntutan bagi guru tidak didasarkan pada kurikulum tetapi pada keharusan meluluskan peserta didiknya dengan capaian nilai yang tinggi.

Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan passti akan melakukan hal yang berbeda-beda di depan peserta didik. Hal itu mengingatkan akan keragaman metode yang dipilih dan strategi yang ditempuh saat berhadapan dengan peserta didik. Oleh karena itu, berbagai hal yang telah dilakukan oleh para guru di depan kelas dalam implementasi pendekatan pembelajaran penting diketahui agar dapat dievaluasi terus-menerus. Hal itu dilakukan dalam kerangka untuk menyelaraskan apa yang digariskan kurikulum dengan apa yang dilakukan guru, terutama dalam penggunaan pendekatan pembelajaran di depan kelas.

Materi ajar sastra dan kemampuan guru yang terbatas dalam melakukan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi menimbulkan satu dugaan bahwa pembelajaran sastra belum akan beranjak maju. Akan tetapi, dugaan ini bisa jadi tidak demikian adanya. Oleh karena itu, penting dilakukan survei untuk mengetahui sejauh mana guru menerapkan pendekatan pembelajaran sastra di kelas dengan berbagai variasi. Dengan mengetahui berbagai hal yang terjadi dalam pembelajaran sastra di kelas diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sehingga akan ada perbaikan berkelanjutan.

Memang ada celah untuk mengajarkan sastra sambil lalu dalam materi-materi tertentu sebagai alat pemodelan dan membangun konteks, tetapi itu sangat terbatas seperti dalam pengajaran teks ulasan yang mengulas novel. Masalahnya, tidak semua guru bisa dengan baik menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan apresiasi sastra. Apalagi, sastra bukan lagi menjadi utama dalam kurikulum sehingga akan tidak diindahkan. Untuk apa sastra diajarkan sementara tidak ada tuntutan dari kurikulum? Ini adalah pertanyaan yang tidak baik untuk pembelajaran sastra.

Permasalahan pembelajaran sastra memang selalu berkuat pada sumber daya yang selalu terbatas, siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan adanya ujian nasional. Namun, jika guru mampu mengeksplorasi diri dengan mencoba untuk memasukkan kesenangan pada sastra dan membuat literatur yang relevan untuk siswa, akan didapatkan keuntungan lebih banyak dari pembelajaran sastra sehingga keterbatasan yang ada dalam kurikulum akan berubah menjadi potensi yang baik.

Hal yang perlu dilakukan adalah guru harus menemukan kesenangan dan keseriusannya dalam mendalami sastra. Tidak mungkin sastra akan diberikan dengan sangat baik kepada peserta didik dari guru yang minim pengalaman sastra. Dalam kondisi apapun, kurikulum dan kebijakan yang bagaimanapun, di tangan guru yang darah dan dagingnya mengandung perhatian yang tinggi terhadap sastra pengajaran sastra bukan masalah. Sastra adalah "*klangeran*" dan akan mudah diajarkan dengan cara sebagai "*kelangeran*".

Pembelajaran yang menasar pada mengapresiasi sastra berbeda dengan menggunakan sastra sebagai alat untuk memahami konsep bahasa. Apresiasi sastra akan menuju pada penikmatan karya sastra sedangkan pembelajaran sastra sebagai alat akan sampai pada konsep bahasa. Itulah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa dan sastra dalam Kurikulum 2013. Banyak materi sastra diselipkan dalam buku siswa dan buku guru hanya untuk membangun konteks atau hanya untuk menuju pada suatu permasalahan di luar teks sastra. Ibaratnya sastra bukanlah tujuan tetapi jalan. Sangat berbeda hasil yang didapat dari dua paradigma ini.

Mengutip pernyataan dari seorang akademisi dan salah seorang sastrawan terkemuka, Suminto A. Sayuti, bahwa kurikulum yang telah lahir ini tidak mungkin dimatikan. Oleh karena itu, "*peruwatan*" menjadi hal yang niscaya sehingga cacat yang ada bisa diminimalkan efek buruknya. Guru sebagai penjaga

kurikulum di level dasar juga harus menjalani “*laku ritual*” agar tidak terkena dampak cacat kurikulum. Dengan laku tersebut, guru harus bisa mengatasi *sukerta* yang ada pada kurikulum sehingga *sukerta* berubah menjadi potensi yang baik. Guru harus menjalani “*laku ritual*” bersastra dan mengajarkan sastra kepada peserta didik. Selain itu, hal penting yang harus ada pada guru yaitu keberpihakan guru terhadap nasib pembelajaran sastra di tengah tuntutan pembelajaran sastra yang strukturalis nirapresiasi. Jika guru tidak taat pada laku ritualnya maka anak cacat kurikulum akan terus diasuh oleh orang tua (guru) yang mungkin bisu, tuli, buta, dan atau ketiganya dalam hal sastra.

-----

**Ahmat Sodiqin**, Guru SMPN 3 Kertek, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, lahir di Wonosobo, 19 Juni 1983. Menyelesaikan studi S-1 jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (Juni 2006) dan menyelesaikan studi S-2 di UNY Yogyakarta jurusan Linguistik Terapan (Oktober 2015). Menjadi guru mapel Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Insan Cendekia Al Kausar, Parungkuda, Sukabumi, Jawa Barat (2007-2009), di SMPN 8 Satu Atap Wadaslintang, Wonosobo (2009-2011), dan sejak 2011 di SMPN 3 Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah. Posel: ahmatsodiqin@yahoo.com. Ponsel 085385268340.

## *Sengatan Literasi Masif: Pemantik Berpikir Kreatif*

Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa dengan moto “Mari menjadi bangsa pembaca” Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, menjadi acuan penting dalam pelaksanaan program literasi. Secara umum *literasi* dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literate apabila memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa (Kemendikbud, 2016:8).

Gaung semangat literasi, baik secara struktural maupun fungsional, telah menyebar ke seluruh penjuru tanah air, memasuki dan menelusup dalam ranah ekologis yang beragam. Fakta empirik - kalau kita mau berpikir dalam kaca mata apresiatif - sungguh mengejutkan kita. Berita di media elektronik maupun media cetidak berulang kali menyebut kantong-kantong penyedia minat baca merebak di mana-mana.

Buku tidak hanya bersembunyi rapat di rak-rak perpustakaan yang tertutup pengap. Persebaran tumpukan buku di republik ini sudah mengalami perayaan yang menarik bahkan eksotis. Buku dijajakan di atas perahu yang bergerak dari pulau yang satu menuju pulau yang lain, di atas punggung kuda yang conse-

kuensinya harus naik-turun bukit mengunjungi masyarakat pembacanya, sampai penjual jamu keliling pun tergoda berjuang menjajakan buku bagi calon pembacanya. Realitas ini memberi bukti sangat nyata bahwa semangat membaca telah menjadi kebutuhan masyarakat tanpa sekat-sekat strata sosial lagi. Revolusi minat baca yang tentu saja cukup membanggakan kita. Inilah sebuah senganan masif yang harus kita puji bersama. Kita jaga kesinambungannya demi merawat tradisi membaca masyarakat makin menguat.

Dalam jalur pendidikan formal–masih terkait upaya mengugah semangat membaca–pelaksanaan literasi di sekolah dikomando dalam durasi waktu lima belas menit. Itu berlangsung pada jam pertama saat peserta didik menikmati proses kegiatan belajar mengajar. Kedisiplinan kewajiban melaksanakan literasi juga terasa mendapatkan pengawalan yang signifikan. Proses akreditasi di sekolah yang mengeksplorasi permasalahan literasi menjadi instrument penting. Fluktuasi pelaksanaan literasi senantiasa ditanyakan oleh pihak asesor. Sebuah kompleksitas pertanyaan yang lebih mengulik dibanding pertanyaan-pertanyaan dalam konteks sebelumnya. Jika sebelumnya pertanyaan sebatas dikaitkan dengan sumber daya perpustakaan sekolah, kini minat baca melebar pada wilayah yang lebih luas.

Menguatkan kondisi perliterasian yang pantas kita hargai ini, beberapa lembaga resmi maupun swasta juga tidak mau kalah. Upaya membangun semangat literasi yang bebas dari gurauan pencitraan bertebaran di mana-mana. Pertanyaan yang kemudian mengusik adalah apakah kegiatan literasi hanya berhenti pada tataran tertinggi bernama membaca efektif, mendeskripsikan secara kritis dan membuat ringkasan?

Prosesi sederhana ini bisa segera kita maklumi. Dalam dunia tulis menulis, meskipun para guru kita yang bergelar sarjana pendidikan juga pernah memiliki pengalaman menulis skripsi, bergelut dengan norma-norma tata tulis ilmiah, rasanya sudah

cukup puas kalau hasil literasi hanya berhenti pada terminal kreatif membuat ringkasan. Belum banyak gagasan-gagasan menjangkau yang patut kita teladani, misalnya peserta didik dimotivasi menghasilkan tulisan yang lebih kreatif, lebih berani memasukkan ide-ide cerdas sebagaimana kebutuhan berekspresi mereka. Inilah sebenarnya lahan subur untuk memprovokasi peserta didik dalam menelorkan gagasan-gagasan kreatifnya. Sayang, belum banyak guru yang memiliki kapasitas berpikir demikian. Kapabilitas guru dalam urusan tulis menulis belum maksimal. Mereka tergerak menulis (maaf) baru sebatas kalau ada tugas yang terkait dengan tuntutan akademik atau administrasi. Contoh yang paling menarik ketika para guru dituntut memublikasikan karya tulis ilmiah di media massa, produktivitas guru meningkat. Koran menjadi pilihan utama untuk menyebarkan karya mereka. Sudah ada beberapa koran yang sanggup menampung tulisan para guru. Bahkan, ada satu edisi yang berkenan memuat lebih lima judul tulisan guru. Pertanyaan yang kemudian menggoda, lebih mengutamakan kuantitas atau kualitas karya ilmiah mereka? (Wahyono, 2018).

Sekali lagi, perlu dipertegas bahwa kegiatan yang lebih berwibawa dari sengan masif literasi harus diperjuangkan sampai tataran menulis yang lebih kreatif. Rasanya sudah bertahun-tahun kita sepakat dengan tesis yang awet terekam dalam benak kita bahwa kegiatan menyimak, wicara, membaca dan menulis adalah persoalan yang saling terkait. Tarigan menyebut setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya (2008:1). Rasanya rugi besar kalau tradisi membaca yang terlanjur kuat tidak diimbangi dengan semangat berpikir dan melangkah pada tataran yang lebih mewah, lebih membanggakan dengan dibarengi tradisi menulis. Jenis tulisan bisa dibuktikan dalam bentuk opini, wacana, artikel, esai, kolom, sampai pada karya rekaan genre puisi, cerita pendek hingga novel.

Saya pikir tidak ada lagi alasan untuk mengurungkan niat menulis dengan alasan tidak berbakat, apalagi mengaitkan dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Semestinya, ada tanggung jawab moral untuk menyampaikan gagasan-gagasan brilian yang kreatif sesuai dengan profesi dan keahlian seseorang (Wahyono, 1997:21). Lihat saja Handrawan Nadesul yang berprofesi dokter, peneliti dan pengamat politik Mochtar Pabotinggi, Eko Budihardjo yang arsitek, dan sederet nama lain – yang terus bergerak menuliskan persoalan sesuai bidangnya – ternyata juga kampiun menulis puisi. Tesis ini untuk meyakinkan bahwa intensitas menulis karya kreatif puisi/cerpen tidak harus lahir dari mereka yang lulusan fakultas sastra.

Direlevansikan dengan budaya lisan nenek moyang kita sebelumnya, alangkah baiknya jika aktivitas menulis disambung dengan semangat kemampuan berbicara. Keduanya memiliki ciri yang sama, yaitu produktif dan ekspresif. Perbedaannya ialah dalam menulis diperlukan penglihatan dan gerak tangan, sedangkan dalam berbicara diperlukan penglihatan dan pengucapan (Tarigan, 2008:12). Sejalan dengan pemahaman ini, Karlina Leksono menyebut membaca bukan bagian terpisah dari menulis. Keduanya adalah pembentuk jalan ke masa depan. Keduanya merupakan bagian yang memungkinkan perkembangan penalaran individual, pemikiran kritis yang independen, dan pembangkitan kepekaan terhadap kemanusiaan (Winarno, 2018:72).

Dikaitkan dengan perkembangan budaya politik, kampanye pilpres dan wakil rakyat di media sosial tercemari oleh beragam ujaran kebencian. Hal itu mengindikasikan ketidakmampuan dalam mengontrol kemampuan mengekspresikan kesantunan dalam berbahasa. Jika gejala yang terus merebak ini dibiarkan berlarut-larut, tidak mustahil jika bangsa yang kesohor memiliki budaya adiluhung tinggi ini akan terjerembab menjadi bangsa yang brutal, bangsa yang miskin tatakrama.

Kompleksitas berpikir beragam, baik yang dilampiaskan melalui budaya lisan maupun tulis, sungguh merupakan bukti kuat bahwa sesungguhnya produktivitas dan kreativitas bangsa kita luar biasa. Masalahnya kembali pada bagaimana kedewasaan berpikir kita tidak mudah terseret arus emosional yang menjatuhkan martabat nalar, tetapi sebaliknya harus mampu mengangkat martabat yang hebat, yang pantas menyelamatkan profil serius kita sebagai bangsa yang berbudaya.

## Resensi

Jika lompatan berpikir kreatif seperti yang diobsesikan dalam tulisan pendek ini dinilai terlampau melompati batas kreativitas, tidak ada buruknya kita mencoba membuat ringkasan yang dilengkapi dengan saran. Saran yang berkualitas, tajam, dan lain dari yang lain akan menjadi parameter kecerdasan berbikikir seorang pembaca.

Linieritas menajamkan daya kritis pembaca yang hanya bermuara pada tugas meringkas agaknya perlu ditakar ulang. Sudah efektifkah tujuan yang dimaksud? Apa salahnya kita merangkak pada tataran yang lebih kritis bernama latihan membuat resensi? Resensi dapat digolongkan sebagai salah satu cabang seni. Karena nilai aktualitasnya sangat penting, resensi dimuat dalam surat kabar. Resensi menilai kelebihan dan kekurangan karya seni. Dalam penilaian dapat digolongkan ke dalam ketiga kategori, yakni, dasar kesan pribadi terhadap karya seni (impresionistik), dasar standar nilai seni sezaman (yudisial), dan dasar segi teknis artistik jenis seni (teknikal). (Sumardjo:179).

Resensi dapat dijadikan variabel menarik untuk mengukur kecerdasan pembuatnya. Wajar jika pembuat resensi sering menunjukkan kemampuan maksimal berpikirnya agar mendapat apresiasi yang berarti. Mereka tidak hanya mampu mengeksplorasi totalitas gagasannya, tetapi sudah memiliki pola berpikir dengan batasan-batasan (ruang rubriksasi) yang tersedia. Di

sinilah tantangan mengasyikkan bagi pembuat resensi untuk menyiasati, bagaimana ketika resensi memenuhi tuntutan untuk memprioritaskan bagian-bagian yang penting dan perlu disampaikan secara efektif untuk konsumsi pembaca.

Pada zaman saya masih di SMA, entah menyesuaikan kurikulum yang berlaku atau merupakan inisiasi para guru, peserta didik kelas tiga diharuskan menyelesaikan tugas meringkas lima roman/novel yang pernah dibaca/didiskusikan. Waktu itu belum ada komputer/laptop sehingga konsekuensi logisnya peserta didik harus menulis dengan tangan sampai gemetar “semuten” di kertas folio. Tentu tidak mudah menulis langsung untuk mewujudkannya, tetapi harus melewati beberapa tahapan/konsep. Bisa dibayangkan, betapa tinggi daya juang yang diperlukan. Jika satu judul buku selesai dibaca dalam satu minggu, tentu memerlukan durasi waktu berbulan-bulan untuk merampungkan lima judul buku. Berbeda dengan peserta didik yang ibaratnya berkubang di perpustakaan sdetiap hari dan terlatih membuat catatan, tugas menggiurkan ini bisa jadi tugas yang dinanti-nantikan.

Sayang, tradisi menumbuhkan kreativitas ini menjadi surut perannya ketika ada para penulis buku terlalu peka untuk membantu sekaligus membunuh peserta didik. Paham peserta didik sangat membutuhkan bantuan dalam berkernyit jidat membuat ringkasan, lalu munculah buku yang berisi ringkasan novel/roman karya para pengarang papan atas Indonesia. Seperti peribahasa *kerbau dicocok hidung*, manakala ada tugas dari guru bahasa Indonesia, mereka banyak yang memanfaatkan buku ringkasan tersebut. Tragedi yang diam-diam membunuh minat baca ini akhirnya menyurutkan niat bagi para guru dalam hal memberi tugas membuat ringkasan. Toh tidak sedikit peserta didik menikmati jalan pintas dengan mengadaptasi ringkasan yang dimaksud dari buku teks. Mengubah beberapa kalimat agar bahasanya tidak

terlalu muluk-muluk alias sesuai dengan kapasitas berpikir kreatif peserta didik.

Tradisi membuat resensi tentu tidak sekadar membuat ringkasan. Penulis resensi harus berani menunjukkan kelebihan dan kekurangan terhadap buku yang dibacanya. Kejelian yang prima ini juga harus diperkuat dengan tawaran saran yang berbasis ilmiah.

Untuk belajar menulis sangat diperlukan pengembangan wawasan dengan banyak membaca buku teori. Kita akan mendapat paparan pencerahan dari masing-masing penulis lengkap dengan gaya-gaya uniknya. Dari buku yang mengajari bagaimana kita mahir menulis, misalnya, bukankah di pasaran cukup mudah kita temukan beberapa jenis buku yang dimaksud dengan keunggulan beragam, seperti karya The Lian Ge, Ismail Maraimin, Slamet Soeseno, hingga Arswendo Atmowiloto. Di wilayah inilah pemilikan modal daya kritis untuk menilai menjadi penting agar tidak terjadi pengulangan pembahasan. Sekaligus menjadi tantangan penulis berikutnya untuk menunjukkan keunggulan komparatif terhadap hasil karyanya.

Menulis resensi bisa menjadi latihan berpikir kreatif yang memberi semangat tinggi. Jika berani menekuni secara serius, berlatih, dan menunjukkan stamina sebagai pembaca sekaligus penulis yang baik, kita tentu akan terbiasa berpikir kritis. Penulis resensi sekelas Untung Wahyudi, Ahmad Wiyono, sampai Sam Edy Yuswanto bisa direntang sebagai contoh. Sam Edy, penulis produktif dari Kebumen lewat media sosial Whats App, dalam sebulan bisa menelorkan resensi sampai belasan judul. Produktivitas yang pantas diacungi jempol tentu saja. Dengan rutinitas menulis, mereka bisa mendapatkan honorarium dari media yang memuatnya. Selain itu, mereka masih juga menerima tali asih berupa imbalan maupun bingkisan buku dari penerbit buku yang menjadi objek resensi. Itulah kegiatan yang tentu saja sangat menggiurkan untuk ditularkan. Bahkan, beberapa penulis yang

masih berstatus mahasiswa, jika mencantumkan lembaga/kampus tempatnya menuntut ilmu, masih ada tambahan honor dari perguruan tinggi yang dimaksudkan.

Begitulah rutinitas dan intensitas membaca dapat dianalogikan sebagaimana kita rajin minum ilmu dalam kendi. Supaya tidak penuh, segera tuangkan, dan isi terus agar kita makin memiliki modal yang pantas dituangkan dalam bentuk tulisan. Demi meningkatkan bobot karya tulis yang kita hasilkan.

### Rujukan

Sumardjo, Jakob.1990. dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia.

Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wahyono, Budi. "Merangsang Kemampuan Mengarang Siswa SMK " dalam *Horison*, Desember 1977.

----- . "Publikasi Karya Ilmiah Guru", *Solopos*, 11 April 2018.

Winarno, Tri. 2018. *Guru Generasi Milenial*. Sukoharjo: Penerbit Diomedia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

-----

**Budi Wahyono**, penulis kelahiran Wonogiri. Ratusan judul tulisannya tersebar di berbagai media cetak/elektronik. Esainya termuat di Majalah *Horison*, majalah *Asri*, *Harian Kompas*, *Suara Karya*, *Wawasan*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Majalah Krida*, dll. Kini mengajar di SMK Negeri 7 Semarang.

## *Serial Anak Mamak Karya Tere Liye sebagai Wujud Sastra Pembentuk Karakter Remaja Modern*

### **Sastra Anak dan Pembentukan Karakter**

Bagi para peminat novel tentu tidak asing lagi dengan penulis Tere Liye atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bang Tere. Tere Liye sebagai salah satu penulis Indonesia paling produktif ini mempunyai banyak karya yang patut diapresiasi. Lebih dari 25 karya Tere Liye ini menjadi buku *best seller* dan dicetak berulang kali mulai dari novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi dan kumpulan *quotes*. Melalui buku-buku itu Tere Liye selalu bisa menghadirkan pesan moral tentang kehidupan bagi para pembacanya. Pembaca novel karya Tere Liye juga berasal dari berbagai kalangan dilihat dari genre novel yang Tere Liye tulis mulai dari kehidupan anak remaja hingga kehidupan orang dewasa.

Salah satu genre novel yang ditulis oleh Tere Liye adalah genre sastra anakyang ditujukan untuk remaja. Beberapa novel Tere Liye yang bergenre sastra anak remaja adalah Serial Anak Mamak yang terdiri atas empat novel, yaitu *Eliana*, *Pukat*, *Burlian*, dan *Amelia*, Serial petualangan Raib, Seli, dan Ali dalam novel *Bumi*, *Bulan*, *Matahari*, *Bintang* yang akan disusul dengan *Komet*, *Hafalan Solat Delisa*, dan *Ayahku Bukan Pembohong*. Novel yang menjadi perhatian dalam esai ini adalah novel dari Serial Anak Mamak.

Sastra anak menurut adalah sebuah buku yang jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai tingkat perkembangan jiwanya. Atau dengan kata lain, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. (Nurgiyantoro, 2010: 30)

Salah satu tujuan adanya sastra anak adalah untuk mewujudkan konsep pendidikan karakter. Seperti yang dikemukakan Lustyantie (2013: 3) bahwa sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakatnya (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi, salah satunya pembentukan karakter, yakni cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Sastra yang dibaca dapat memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan orang-orang yang berkarakter (Nurgiyantoro, 2010: 32). Teladan kehidupan tersebut diberikan melalui cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita sebuah novel. Hal itu menunjukkan bahwa sastra mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan keteladanan. Berkaitan dengan karakter, Saryono mengatakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistis, (3) etis dan moral, dan (4) religious-sufistisprofetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam membangun generasi yang berkarakter (Lustyantie, 2013: 15).

Berkaitan dengan karakter, Saryono (Lustyantie, 2013:14) mengemukakan bahwa karya sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain:

- 1) Karya sastra yang mengandung nilai estetika, yaitu sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan nilai estetika yang termuat dalam sastra tersebut, diharapkan karakter bangsa yang terbentuk adalah insan Indonesia yang memiliki rasa keindahan, ketampanan, dan keanggunan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.
- 2) Karya sastra yang mengandung nilai humanis, yaitu sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.
- 3) Karya sastra yang mengandung nilai etika dan moral, yaitu karya sastra yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Norma etis dan moral tersebut dapat dijadikan wahana pembentukan karakter bangsa yang lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak.
- 4) Sastra religius, yaitu sastra yang menyajikan pengalaman spiritual. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran sastra tersebut dapat membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai insan yang religius, penuh rasa berbakti, beriman, dan bertidakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah suatu periode

peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Maentingsih, 2008: 3). Remaja mengalami perubahan fisik dan perkembangan intelegensi yang cukup pesat. Pada masa itu remaja giat mencari informasi mengenai hal-hal yang baru baginya. Pada usia remaja inilah terjadi proses pematangan kepribadian yang penuh dengan pemunculan sifat-sifat pribadi yang sesungguhnya yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Benturan-benturan inilah yang sering menimbulkan persoalan bagi remaja yang lemah mental, jiwa, dan rohaninya yang kadang-kadang diwujudkan dalam tindakan yang menyimpang (Lestari, 2010:16).

Usia remaja adalah usia yang ideal untuk proses belajar serta mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Namun, hal itu menjadi sia-sia karena terjadi penyimpangan-penyimpangan atau gangguan-gangguan perilaku yang harus mereka alami (Lestari, 2010:18). Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja sebenarnya adalah objek dari pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter dibutuhkan untuk membenahi karakter remaja dan juga mempersiapkan karakter luhur bagi anak-anak yang belum menginjak usia remaja. Sudah saatnya masyarakat bersama orangtua, pendidik maupun professional, menyatukan langkah untuk memahami, mengelola, serta mengajak remaja mengembangkan diri secara positif dan konstruktif sehingga dapat tumbuh menjadi generasi muda yang dewasa dan berkarakter.

Era modern saat ini merupakan era teknologi berkembang sangat pesat. Internet menjadi kebutuhan primer bagi sebagian orang, tidak terkecuali bagi remaja. Hardani (2006:1) mengatakan bahwa perkembangan zaman secara global membawa perubahan yang ekstrim, terutama dalam hal norma dan moralitas remaja. Hal itu berpengaruh pada upaya remaja untuk eksis dalam lingkungan sosialnya. Dalam upaya eksistensi diri tersebut, terjadi konflik antara keharusan untuk eksis secara sosial dan

pengesampingan nilai-nilai moral dasar yang dianut oleh masyarakat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja lebih membuka diri secara online dibandingkan secara langsung. Media sosial membawa perubahan di kalangan remaja. Perubahan itu meliputi gaya berkomunikasi, gaya bahasa, gaya berpakaian, dan gaya lainnya (Nurizzka (2016:33). Pola keseharian remaja saat ini adalah membuka *timeline* media sosial, mengunggah foto diri sebagai bentuk eksistensi, meniru kebudayaan asing yang masuk melalui media sosial. Hampir setiap remaja kini mempunyai *smartphone* sendiri sebagai media untuk mengakses media sosial dan juga hal lainnya yang terhubung dengan internet.

Kebebasan era modern ini harus dibentengi dengan pendidikan karakter yang melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Bagaimana seharusnya remaja itu sendiri bertindak, bagaimana orangtua sebaiknya mengarahkan, dan bagaimana masyarakat mendukung gerakan-gerakan untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter. Esai ini akan membahas mengenai bagaimana nilai pendidikan karakter yang ada pada novel Serial Anak Mamak dapat diterima oleh kalangan remaja modern.

### **Serial Anak Mamak Karya Tere Liye**

Novel serial Anak Mamak terdiri atas novel *Eliana*, *Pukat*, *Burlian*, dan *Amelia*. Judul yang diambil dari keempat novel itu merupakan nama anak-anak dari sebuah keluarga, yaitu Mak Nur dan Pak Syahdan di pedalaman Sumatera yang hidup dalam kesederhanaan. Eliana sebagai anak pertama yang dijuluki Si Pemberani, Pukat anak yang jenius, Burlian anak yang spesial, dan Amelia si bungsu yang dijuluki anak yang kuat.

Setiap novel menggambarkan konflik berbeda yang dialami setiap anak. Namun, satu hal yang menjadi kesamaan dari keempat novel ini adalah kehangatan dalam keluarga, cara kedua orangtua mendidik, kenakalan anak-anak, dan nilai-nilai karakter

yang selalu penulis coba sampaikan dalam novelnya. Novel keluarga ini mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil oleh pembaca lintas usia, dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan orangtua. Nilai-nilai yang terkandung dapat dijadikan pelajaran untuk bertindak.

Novel *Eliana* mengisahkan Eliana dan kawan-kawannya dalam menentang para penambang pasir yang akan mengeksploitasi sungai di pedalaman hutan tempat mereka tinggal. Selain itu, novel ini juga menyisipkan kehidupan keluarga antara Bapak, Mamak, Pukat, Burlian, dan Amelia. Kewajiban Eliana sebagai anak sulung yang selalu dituntut untuk cekatan dalam segala hal dan menjaga semua adiknya menjadi konflik batin yang dialami Eliana. Kehidupan pendidikan yang serba terbatas tidak menyurutkan semangat mereka dalam menuntut ilmu. Mimpi Eliana adalah menjadi pengacara agar bisa membela orang-orang yang tertindas. Mimpi itu berawal dari kegiatan penambangan pasir yang merusak hutan kampung mereka dan merenggut salah satu sahabatnya dalam misi menggagalkan penambang pasir. Tekad Eliana ini mengantarkannya kuliah di luar negeri dan mendorong adik-adiknya untuk mengikuti jejaknya dalam meraih mimpi.

Anak kedua dari keluarga tersebut adalah Pukat. Novel *Pukat* mengisahkan Pukat yang selalu ingin tahu tentang ilmu pengetahuan. Kisahnya meyakinkan penduduk desa untuk merealisasikan idenya tentang kincir yang dapat menaikkan air sungai untuk mengalir ladang menjadi kisah yang menarik. Kisah seorang anak laki-laki yang bersekutu dengan saudaranya (Burlian) dalam menjalankan berbagai misi uji coba pengetahuannya. Novel ini menyajikan sisi kenakalan anak laki-laki seusianya yang tidak mau membantu orang tua, selalu ingin bermain. Novel ini menyajikan bagaimana orang tua memberi pemahaman terhadap anak-anak mereka. Pukat yang jenius ini akhirnya mengenyam pendidikan hingga ke Belanda.

Novel ketiga adalah *Burlian*. Burlian adalah anak istimewa dari semua anak mamak. Diberi julukan istimewa karena Bapak dan Mamak ingin Burlian menjadi anak yang selalu bisa menyelesaikan masalah. Burlian mempunyai karakter pembangkang dan nakal. Kenakalan itu mengantarkannya bertemu dengan seseorang pembuat jalan yang bertugas di desanya (Nakamura). Petugas itu berasal dari Jepang yang membuka mata Burlian untuk menapaki jalan-jalan meraih mimpi. Akhirnya, Burlian pun bersekolah ke Jepang dan bertemu lagi dengan Nakamura.

Novel terakhir adalah *Amelia*. Amelia sebagai anak terakhir merupakan anak yang ringkih dan sakit-sakitan. Novel ini menceritakan bagaimana Amelia mengerti arti ungkapan *Anak bungsu sebagai penunggu rumah*. Konflik utamanya adalah Amelia yang tidak ingin menjadi anak bungsu karena selalu diberi tugas oleh kakak-kakaknya. Selain itu, sebutan *penunggu rumah* menggonggonya seperti menghalang-halangi mimpinya untuk melihat dunia luar. Namun, akhirnya Amelia berkuliah di Belanda menyusul Pukat dan kembali ke tanah kelahirannya dan menjadi guru SD. Menjadi guru SD di tempat asalnya inilah yang sejatinya merupakan makna *penunggu rumah* 'meraih mimpi setinggi-tingginya untuk kembali membangun daerah'.

### **Nilai Karakter dalam Novel Serial Anak Mamak**

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Serial Anak Mamak karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

- a. Nilai estetika atau keindahan ditunjukkan dengan keindahan kampung yang menjadi latar novel tersebut. Dari novel *Eliana* hingga *Amelia* menceritakan keindahan alam Indonesia. Tempat yang menjadi latar novel tersebut adalah pedalaman Sumatera yang dikelilingi oleh Bukit Barisan. Keindahan alam ini digambarkan dengan hutan yang terjaga, sungai yang dipenuhi berang-berang, dan keindahan sosial dari

interaksi antarpenduduk kampung yang menjadi latar novel tersebut.

- b. Nilai humanis atau kemanusiaan ditunjukkan dengan pesan yang selalu diberikan oleh Mamak kepada anak-anaknya untuk selalu berbagi. Misalnya pada novel *Eliana* tokoh Eliana selalu diberi tugas untuk mengirim makanan kepada tetangga, Kemudian, pada novel *Burlian*, saat Mamak sudah berjanji membelikan sepeda untuk Burlian tetapi ditunda karena uangnya telah dipinjamkan kepada tetangga yang membutuhkan. Selain itu, dalam novel ini selalu ditunjukkan sisi kasih sayang kakak adik. Walaupun karakter yang diceritakan digambarkan dengan watak usil, penulis selalu bisa memberikan sentuhan kasih sayang antarsaudara dalam novelnya.
- c. Nilai etika dan moral yang ditunjukkan dengan konflik dari semua anak yang mengeluhkan kasih sayang Mamak kepada mereka. Pada setiap novel diceritakan keraguan mereka terhadap kasih sayang Mamak. Walaupun digambarkan dengan konflik yang berbeda, pesan tetap sama, yaitu jangan pernah membenci Mamak kau karena jika kau lihat semua yang Mamak kau berikan padamu maka sejatinya itu belum sepersepuluh dari kasih sayang yang ia punya untuk kalian.
- d. Nilai religius yang digambarkan dengan latar tempat mengaji, di tempat Mamak selalu tegas dalam hal mengaji dan menuntut ilmu, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yang taat.

### **Strategi Memahami Karakter dalam Novel Serial Anak Mamak pada Remaja Modern**

Usia remaja merupakan fase anak-anak lebih ingin tahu hal baru. Namun, rasa ingin tahu remaja di era global seperti ini lebih mengarah kepada budaya eksis yang mulai muncul. Remaja

sekarang lebih senang menghabiskan waktu untuk melihat *timeline* media sosial, memposting kegiatan dengan *caption* yang menunjukkan eksistensi diri mereka. Era remaja lebih menyukai media sosial sebaiknya dimanfaatkan untuk menanamkan nilai karakter. Tanpa adanya teknologi, remaja saat ini tidak tertarik untuk membaca novel. Untuk itu, hal-hal yang bisa dilakukan adalah:

- a. Membuat *caption-caption* terkait nilai-nilai yang terkandung dalam novel melalui media sosial sehingga remaja tertarik untuk mengetahuinya lebih lanjut dan akhirnya membaca novel tersebut.
- b. Mengajak orang tua untuk selalu mengarahkan penggunaan teknologi yang diimbangi dengan budaya literasi.
- c. Mengajak guru dan orangtua untuk ikut menceritakan isi novel kepada remaja dan mengajak untuk mengambil nilai karakter yang ada.

## Penutup

Novel merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak, remaja, hingga dewasa. Melalui novel pembaca diajak untuk meneladani karakter dari tokoh yang diceritakan. Genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religious-sufistikprofetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam membangun generasi yang berkarakter.

Era globalisasi mulai dirasakan dampaknya bagi remaja saat ini. Remaja modern kini lekat dengan media sosial, gadget, game, dan sebagainya. Era globalisasi ini membawa remaja untuk menjadi remaja aktif yang eksis dalam mengekspresikan dirinya melalui media sosial. Seringnya penggunaan media sosial membuat

remaja kehilangan nilai-nilai karakter yang seharusnya mereka biasakan untuk bisa menjadi manusia dewasa yang mapan dengan karakter yang baik.

Melalui novel Serial Anak Mamak karya Tere Liye diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang terdiri atas nilai estetika, humanis, estetika dan moral, serta religius. Novel yang terdiri dari *Eliana*, *Pukat*, *Burlian*, dan *Amelia* menyuguhkan nilai karakter yang dapat diteladani oleh remaja, bahkan orang dewasa, sebagai panduan untuk mendidik putra-putrinya. Namun, dalam era globalisasi ini perlu adanya cara khusus dalam menyampaikan nilai-nilai karakter yang ada pada novel tersebut karena remaja sekarang lebih memilih budaya literasi media sosial dibandingkan dengan budaya literasi buku fiksi dan nonfiksi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengajak remaja lebih tertarik membaca novel Serial Anak Mamak adalah (1) membuat *caption-caption* terkait nilai-nilai yang terkandung dalam novel melalui media social, (2) mengajak orang tua untuk mengarahkan penggunaan teknologi yang diimbangi dengan budaya literasi, dan (3) mengajak guru dan orangtua untuk ikut menceritakan dan mengajak untuk mengambil nilai karakter dari isi novel.

### Daftar Pustaka

- Hardani, Rika Kusuma. 2006. "Makna Keperawanan di Kalangan Remaja Modern". Tesis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, Puji. 2010. *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Lustyantie, Ninuk. 2013. *Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Membangun Generasi Berkarakter*. Jakarta: UNJ.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Jurnal Cakrawala Pendidikan Dies Natalis UNY.

Nurizzka, Annisa Fitrah. 2016. "Peran Media Sosial di Era Globalisasi pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial". *Jurnal Analisa Sosiologi*.

-----

Diyah Wahyuningsih, guru SMP IT Cahaya Bangsa, Mijen, Semarang.

## *Ketika Guru Salah Berbahasa: Sebuah Autokritik*

“Hayat bahasa di akal bangsanya, ajal bahasa di keris bangsanya.”

Sahrunizam Abdul Talib, penulis *Suara Bukit Kepada langit*

“Lho..., tadi kan sudah bapak *jelasin?*”

“Yang sudah, silahkan *dikumpulin!*”

“Ibu sih *pinginnya* kalian jadi yang terbaik.”

Tiga kalimat di atas familiar terucap oleh guru di ruang-ruang kelas. Namun, tidak banyak yang menyadari bahwa kalimat yang diucapkan merupakan contoh kesalahan berbahasa, khususnya pada kata yang ditulis miring. Alih-alih ingin tidak berjarak dengan siswa melalui penggunaan bahasa yang gaul, tanpa disadari guru telah menanam “bom waktu” yang dapat meledak sewaktu-waktu.

Selain keluarga, guru jenjang pendidikan dasar memainkan peran penting dalam pendidikan bahasa Indonesia di sekolah, khususnya guru kelas, karena pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan pendekatan tematik integratif di bawah tanggung jawab guru kelas bukan guru mapel. Aspek-aspek yang dipelajari meliputi (a) mendengarkan (menyimak), (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Keempat aspek tersebut mengarah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Dalam keseharian, interaksi berbahasa guru kelas dan peserta didik pun lebih intensif dibandingkan guru lain.

Peran penting guru ini terkait dengan fase pemerolehan dan pembelajaran bahasa peserta didik. Perkembangan pemerolehan bahasa anak dibagi atas tiga bagian penting, yaitu perkembangan prasekolah, ujaran kombinatori, dan masa sekolah (Kemdikbud, 2016). Pada masa sekolah anak mengalami proses belajar bahasa. Terlebih, bagi sebagian besar anak di Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Mengingat bahwa anak-anak adalah peniru yang baik dimana segala sesuatu yang ia lakukan adalah tiruan dari orang-orang di sekitarnya, maka cara guru berbahasa di sekolah menjadi sumber belajar yang utama bagi anak. Selebihnya adalah situasi, khususnya situasi alamiah dan situasi interaksi di dalam kelas, buku-buku, dan orang lain di luar kelas.

Jika guru berbahasa dengan baik dan benar, ia akan menjadi teladan dalam berbahasa. Namun, bagaimana jika guru salah berbahasa dan terlambat menyadari kesalahannya? Terbayanglah sebuah kerusakan besar pada sebuah generasi, khususnya dalam berbahasa Indonesia. Untuk memperbaikinya, tentu tidaklah mudah. Tulisan ini adalah autokritik terhadap kesalahan berbahasa guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, baik dalam situasi alami maupun formal saat memberikan suatu pembelajaran di kelas. Dengan harapan, guru dapat meminimalisasi kesalahan dan menjadi teladan dalam berbahasa.

Inspirasi tulisan ini muncul dari sebuah peristiwa pada seminar panel acara Semiloka Pengutamaan Bahasa Negara di UNS beberapa waktu lalu. Salah seorang pemakalah muda mendapat kritikan dari peserta karena kesalahan berbahasa saat memaparkan makalahnya. Pemakalah mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris saat mengucapkan kata *ruang publik* menjadi *ruang pablik* (sebagaimana membaca *public* dalam bahasa Inggris). Selain itu, juga menuturkan *saya pingin menyampaikan* padahal ada kalimat yang baku, yaitu *saya ingin menyampaikan*.

Kritikan itu saya rasakan tidak hanya tertuju pada pemakalah tersebut, tetapi juga diri saya. Bisa jadi, tanpa sadar, selama ini saya telah melakukan kesalahan berbahasa yang sama. Bahkan, mungkin lebih buruk lagi karena tanpa ada kritik atau saran perbaikan dari peserta didik sebagaimana yang dilakukan peserta seminar kepada pemakalah tadi. Oleh karena itu, lahirlah autokritik ini.

### **Kesalahan Berbahasa**

Triastuti (2018) menuliskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang meliputi, kata, kalimat, paragraf, yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dapat meliputi fonologi (tata bunyi), morfologi (tata kata), sintidaksis (tata kalimat), semantik (tata makna), wacana, dan penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Chomsky membedakan kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistidake*). Keduanya adalah pemakaian bentuk tuturan yang menyimpang. Perbedaannya, jika kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar, kekeliruan berbahasa terjadi karena kegagalan merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai. Kekeliruan dalam berbahasa disebabkan oleh faktor performa, sedangkan kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah kesalahan berbahasa (*error*).

Mengapa seseorang dapat salah berbahasa? Menurut Pranowo (1996), kesalahan itu disebabkan oleh pengertian kacau, interferensi, logika yang belum masak, analogi, dan gegabah. Pada jenjang sekolah dasar, kesalahan berbahasa yang paling pokok dilakukan guru terkait interferensi dan kekuranghati-hatian (ge-gabah) dalam memilih diksi atau kosakata yang tepat.

Dalam KBBI V daring, *interferensi* diartikan sebagai 'masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap'. Interferensi kadang

disebut juga campur kode. Corder dalam bukunya *Introducing Applied Linguistic* menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan oleh kekurangsempurnaan penguasaan dan pengetahuan terhadap kode. Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang dipelajari siswa), tetapi juga dibuat siswa yang belajar B1 (bahasa ibu).

Pemahaman terhadap kesalahan interferensi ini menjadi penting mengingat kesalahan berbahasa guru di kelas bisa jadi dilakukan di bawah alam sadar atau tidak disengaja. Hal itu muncul karena efek tidak langsung dari penguasaan guru terhadap suatu bahasa asing atau bahasa daerah, terutama saat penuturan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Intinya, guru hendak menggunakan satu bahasa, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, sebenarnya tidak jadi masalah jika siswa dikenalkan dengan ragam bahasa yang berbeda, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Secara kognisi siswa memang perlu dikenalkan dengan ragam bahasa sesuai fase perkembangan psikologis dan sosialnya. Barulah menjadi masalah, jika terjadi penggunaan kode bahasa yang berbeda dalam suatu kalimat tanpa memperhatikan kaidah berbahasa. Moller berpendapat bahwa "Anak-anak di nusantara, sejauh yang saya amati dan pahami, sering diajarkan bahasa secara tidak konsisten. Di rumah maupun di sekolah, bahasa yang digunakan kerap tidak hanya satu. Keadaan ini sendiri sebetulnya tidak apa-apa; sebaliknya sangat bermanfaat bagi anak-anak jika mereka mendengar lebih dari satu bahasa sejak kecil. Hanya saja, penggunaannya harus konsisten." Pertanyaan pentingnya, apakah selama ini guru telah mengajarkan konsistensi berbahasa atau justru inkonsistensi?

Seperti apa contoh kesalahan berbahasa para guru? Sebagian contoh, yang di dalamnya termasuk penggunaan kata, kalimat,

istilah, atau idiom yang tidak tepat, terhimpun dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Contoh kesalahan berbahasa guru di kelas**

Tidak Baku	Baku
buatin, kerjain, kumpulin, bilangin, dst (betawi)	buatkan, kerjakan, kumpulkan, jelaskan, dst
Bikin	buat
Kemaren	kemarin
pingin, pengen	ingin
fikir, faham	pikir, paham
Antri, atlit, apotik	Antre, atlet, apotek
Hutang	utang
Insyaf	insaf
Merubah	mengubah
Ketabrak, kepukul,	Tertabrak, terpukul
azas Pancasila	asas Pancasila
Ya, ibu ijinan	Ya, ibu izinkan
gimana, <i>mudheng toh?</i>	bagaimana, paham kan?
jaman dahulu	zaman dahulu
saling tolong menolong	tolong-menolong atau saling menolong
maju ke depan	maju
Materi itu bapak sudah bahas kemarin	Materi itu sudah bapak bahas kemarin
Kepada siswa yang terlambat, tidak diizinkan masuk	Siswa yang terlambat, tidak diizinkan masuk
Jangan mencontek!	Jangan menyontek!
Rumahnya Budi bersih sekali	Rumah Budi bersih sekali
Hasil karyanya beda dengan hasil karyamu	Hasil karyanya berbeda dengan hasil karyamu
Semarang dimana saya dilahirkan, sekarang macet	Semarang tempat saya dilahirkan, sekarang macet
Bu Dina adalah seorang guru	Bu Dina seorang guru
Sesuai dengan <i>passion</i> -mu	Sesuai dengan renjana-mu
Apa <i>talent</i> -nya?	Apa talentanya?
Kita pilih dengan cara <i>voting</i>	Kita pilih dengan cara pemungutan suara
Kamu harus dateng	Kamu harus datang
kalo bias	kalau bisa
Mangkanya, dengerin nasehat bapak	Makanya, dengarkan nasihat bapak
Ada yang mau ikut <i>writing club</i> ?	Ada yang mau ikut klub menulis?
<i>Never give up</i> , ya mas!	Jangan menyerah, ya mas!
kids zaman <i>now</i>	Anak zaman sekarang

Apa dampaknya ketika guru salah berbahasa di depan kelas dan tanpa ada perbaikan? Pertama, guru tidak akan berhasil menjadikan kelas tersebut sebagai laboratorium andalan pembelajaran berbahasa, khususnya bahasa Indonesia, pada generasi milenial. Padahal, dalam menghadapi arus globalisasi, pengutamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dan bahasa negara di ruang publik menjadi karakter dasar warga negara saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga negara lain. Kedua, kesalahan yang berulang dan tanpa perbaikan dikhawatirkan akan merusak tatanan berbahasa Indonesia, karena lama-kelamaan kesalahan yang berulang itu akan dianggap sebagai suatu kebenaran. Ketiga, siswa tidak akan merasakan bagaimana keindahan tuturan bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Hal itu akan merembet pada sebuah kondisi siswa tidak terbiasa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahkan, penggunaan campur kode atau interferensi yang terus-menerus bukan tidak mungkin akan menjadi salah satu faktor penyebab punahnya bahasa Indonesia.

### **Agar Tidak Salah Berbahasa**

Bagaimana cara mengatasi persoalan kesalahan berbahasa? Ada solusi teknis dan nonteknis. Solusi nonteknis terkait penguatan rasa bangga dan positif terhadap bahasa Indonesia, sedangkan solusi teknis terkait bekal pengetahuan dan keterampilan agar tidak lagi salah berbahasa.

Tidak dapat dipungkiri, penyisipan kode bahasa asing ke dalam kode bahasa Indonesia salah satu sebabnya didasari oleh rasa inferior atau belum kuatnya rasa kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Ada juga anggapan bahwa menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, terkesan lebih keren, profesional, gaul dan kekinian. Oleh karena itu, yang pertama perlu dibenahi adalah soal kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, cara yang paling jitu adalah dengan melongok sejarah lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pertama, ternyata bahasa Indonesia sudah lebih dulu lahir sebelum bangsa ini memproklamasikan kemerdekaannya. Bahasa Indonesia telah dideklarasikan sebagai bahasa pemersatu 17 tahun sebelum Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1928 dalam acara Kongres Pemuda. Boleh dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah “senjata” pertama yang dimiliki bangsa ini sebagai cikal bakal sebuah bangsa yang bernama Indonesia. Kedua, Indonesia termasuk dalam sedikit negara multietnik dan multilingual di dunia yang memiliki bahasa nasional atau bahasa persatuan asli dari rahim bangsanya sendiri. Kerelaan tokoh-tokoh pemimpin Jawa untuk menyetujui bahasa Melayu-Riau (sebagai *lingua franca* saat itu) sebagai bahasa nasional, bukannya bahasa Jawa (sebagai bahasa dengan penutur terbanyak). Hak itu menjadikan Indonesia “resmi” memiliki bahasa persatuan tanpa gejolak sosial. Kondisi ini membuat iri negara-negara tetangga. Mereka tidak memiliki bahasa nasional sebagai bahasa persatuan. Ketiga, kemampuan generik bahasa Indonesia dalam memperkaya kosakatanya melalui serapan dari bahasa daerah atau bahasa asing telah membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dinamis dan hidup. Dengan kekayaan 652 ragam bahasa daerah (yang telah terverifikasi menurut Badan Bahasa), bahasa Indonesia memiliki potensi sumber serapan bahasa yang sangat besar. Perspektif ke depan, bahasa Indonesia akan menjadi bahasa internasional.

Solusi teknis mengatasi kesalahan berbahasa berupa pembekalan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Pertama adalah pengetahuan terhadap payung hukum penggunaan bahasa negara di ruang publik. Hal itu telah diatur dalam UU No. 24 tahun 2009. Pasal 29 menegaskan bahwa bahasa pengantar di pranata pendidikan, termasuk di sekolah adalah bahasa Indonesia. Kemudian, guru dapat menggunakan formula dari Badan Bahasa

saat harus berhadapan dengan tuntutan pengajaran bahasa daerah dan bahasa asing. Badan Bahasa merumuskan “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing”. Guru tetap dapat berinteraksi dengan siswa dalam tiga bahasa di kelas. Dengan catatan, menjaga kode berbahasa masing-masing dan memperhatikan kaidah berbahasa agar tidak terjadi interferensi. Berikutnya, secara berkala mengikuti pendidikan dan pelatihan maupun seminar bahasa Indonesia, baik yang digelar pemerintah maupun perguruan tinggi atau masyarakat. Dengan demikian, guru mengetahui dan menguasai perkembangan terkini tentang bahasa Indonesia, termasuk menginstal aplikasi KBBI V/PUEBI di gawai dan menggunakan sarana media sosial sebagai media peningkatan kompetensi bahasa Indonesia,

Dengan memiliki kebanggaan terhadap bahasa negara dan memperbanyak bekal pengetahuan berbahasa yang cukup, peluang guru melakukan kesalahan berbahasa akan semakin kecil. Bahkan, guru dapat mengambil peran sebagai tombak depan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah. Guru turut berjasa menyiapkan generasi yang memiliki kecakapan abad 21 tanpa kehilangan karakter keindonesiaannya. Sungguh, hayat bahasa ada pada akal bangsanya.

**Doni Riadi**, guru SD Alam Ar-Ridho, Semarang. Lahir di Lahat, 29 Agustus 1978, tinggal di Dinarmas Riverview B10, No. 2, Kel. Meteseh, Tembalang, Semarang, Telepon 081390991444, Posel doniriadi@gmail.com

## *Industri Kosakata Bahasa Indonesia*

Sangatlah tepat jika Indonesia memunyai semboyan *pemuda harapan bangsa* karena pemuda Indonesia membuktikan dan memaknai semboyan itu melalui tindakan fenomenal. Salah satu tindakan itu adalah aksi kepahlawanan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Saat itu, para pemuda rela melepaskan egoisme demi kepentingan nasional untuk membangun bersama dalam bingkai ke-Indonesiaan. Sebagai penghargaan, setiap 28 Oktober senantiasa diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Namun, sudahkah semangat Sumpah Pemuda menjiwai para pemuda sekarang? Atau, Sumpah Pemuda hanya sebagai pajangan di kelas-kelas serta menjadi seremonial tahunan?

Tahun 2018 Sumpah Pemuda berumur 90 tahun, tetapi semangatnya selalu kekinian. Kita telah hafal dengan tiga butir isi sumpah pemuda yang secara filosofis telah menunjukkan bahwa Indonesia dibangun dari tiga landasan: tanah air, bangsa, dan bahasa. Tiga landasan itulah yang semakin menguatkan para pemuda untuk lepas dari belenggu penjajahan dengan cara-cara perjuangan yang lebih modern dan terorganisasi. Komitmen para pemuda saat itu untuk bertanah air dan berbangsa satu (Indonesia) serta menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia merupakan perwujudan harga diri yang diperjuangkan bersama di seluruh Indonesia. Seyogyanya, semangat sumpah pemuda menjadi gaya hidup para pemuda masa kini, khususnya berkaitan dengan butir ketiga, menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan perayaan Sumpah Pemuda, kita juga menyebutkan bulan Oktober sebagai bulan bahasa dan sastra Indonesia. Pertemuan dua momentum besar yang seharusnya disikapi dengan penuh suka cita dan menjadi pemantik semangat para pegiat bahasa, terutama para pendidik, untuk semakin gencar mempromosikan atau mengkampanyekan berbahasa Indonesia. Di mana lagi akan kita rayakan gempita sumpah pemuda dan bulan bahasa dan sastra kalau tidak di sekolah atau institusi pendidikan? Sekolahlah yang merupakan pelestari semangat berbahasa Indonesia sehingga para lulusan sekolah diharapkan akan menyebar bak virus yang menularkan kemantapan berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Betapa memalukan jika kita, sebagai generasi penerus, merasa lelah dan abai mengemban amanat para pemuda masa lalu untuk melestarikan warisan mereka. Betapa kita akan sangat malu apabila tidak percaya diri berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sebagai pendidik, kita harus merasa lebih malu lagi ketika tidak mampu menjadi model berbahasa Indonesia bagi siswa dalam pembelajaran. Episentrum berbahasa Indonesia ada pada pendidik sehingga perlu digetarkan untuk menjangkau radius sejauh-jauhnya dengan elaborasi pesan persatuan dan persaudaraan menuju bahasa Indonesia yang bermartabat dan berdaya saing.

### **Posisi Ragam Daerah**

Sumpah Pemuda, yang dikrarkan jauh sebelum Indonesia merdeka, lebih dari cukup memberikan pandangan untuk mengesampingkan perbedaan menuju terciptanya satu bahasa nasional sebagai alat komunikasi berbangsa dan bernegara. Berbahasa Indonesia berarti menyatukan pandangan tanpa egoisme penonjolan dialek, dialek sosial, bahkan ranah. Pada kenyataannya, keberagaman penggunaan bahasa tidak dapat dihindari. Namun, tidak semua ragam termasuk dalam strategi nasional

pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan sebagaimana diamanatkan undang-undang.

Pencampuradukkan ragam kedaerahan dalam berbahasa Indonesia merupakan *buah cinta* mengakarnya kultur lisan, keengganan berbahasa dengan tepat, dan kekurangmantapan penggunaan bahasa Indonesia. Jika menilik sejarah, kultur lisan memang paling mewarnai khasanah didaktik di nusantara. Banyaknya karya yang lahir, seperti tembang, cerita rakyat, dan karya sastra lain yang bercita rasa lisan memang relevan untuk zaman itu karena ilmu pengetahuan bersifat eksklusif dan turunturun. Ditambah lagi, kukuhnya budaya feodalistis yang menjadikan para priyayi (pejabat) menjadi model berbahasa. Dengan kata lain, menyitir opini *Kompas* (2016:6), bahasa lisan tidak bisa dibakukan, tetapi kalau dibiarkan bisa meliar dan menggerus bahasa baku. Kondisi itu akan mengakibatkan involusi bahasa Indonesia menjadi *lingua franca* (bahasa pergaulan) semata.

Bahasa Indonesia terbukti mampu menjadi pemersatu dan alat komunikasi lebih dari 250 juta penuturnya. Pengakuan yang berlebihan adanya ragam daerah jangan sampai mengkhianati dan menumpulkan semangat berbahasa Indonesia, apalagi melemahkan produktivitas karya atau publikasi ilmiah berbahasa Indonesia. Janganlah pula ragam daerah yang ditunggangi penonjolan identitas kedaerahan yang sejatinya merongrong kaidah justru diberikan keleluasaan berkembang sehingga membuat bahasa Indonesia terasing. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengupayakan penggunaan bahasa Indonesia secara benar dalam berbagai kesempatan. Penggunaan kaidah bahasa baku harus terintegrasi dalam semangat nasionalisme karena bahasa Indonesia sebagai salah satu dari tiga syarat eksistensi berdirinya negara (*Kompas*, 2016:6). Dengan demikian, ketika menggunakan bahasa Indonesia tidak ada lagi bahasa Indonesia ala Solo, ala Banyumas, ala Banjar, ala Papua, dan ala wilayah lainnya.

## Industri Kosakata

Bahasa Jawa memiliki kosakata yang kaya dan terkenal detail merespons fenomena. Dalam bahasa Jawa musim (*mongso*) tidak hanya musim hujan dan musim kemarau karena masyarakat Jawa memiliki penanggalan musim (*pranoto mongso*) yang sangat rinci sehingga menjadi pedoman bercocok tanam, misalnya peralihan dari musim hujan ke musim kemarau disebut *mareng*, peralihan dari musim kemarau ke musim hujan disebut *labuh*. Selain itu, juga dikenal *mongso kapisan*, *kapindho*, dan seterusnya. Setiap *mongso* itu, memperlihatkan ciri khasnya, misalnya angin kencang, *bediding*, dan sebagainya. Berdasarkan *mongso-mongso* itulah para petani mampu membuat keputusan yang tepat memilih jenis tanaman yang akan ditanam agar hasilnya sesuai harapan.

Orang Jawa sejatinya adalah kaum agraris. mereka sangat peka terhadap segala yang berhubungan dengan dunia pertanian. Mereka memerhatikan setiap aspek yang berhubungan pertanian. Jiwa peneliti telah ada dalam diri mereka. Mereka memperhatikan, mengidentifikasi, dan memproduksi kosakata. Meskipun ada yang mengatakan orang Jawa itu *othak-athik gathuk*, hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak peka, tidak tekun, tidak cermat, dan tidak memiliki kearifan menjelaskan dengan cermat fenomena alam yang terjadi.

Kekayaan kosakata tersebut tidak diperoleh secara tiba-tiba. Pemerolehan kosakata itu memerlukan proses panjang yang bahkan berabad-abad dan dilandasi rasa cinta untuk merawat dan mewariskannya ke generasi selanjutnya. Hal itulah yang membuat bahasa Jawa berkembang pesat karena kecakapannya menyediakan istilah. Ibarat industri yang mampu memproduksi istilah/kosakata yang dibutuhkan penuturnya dalam berbagai konteks dan situasi.

Lain halnya dengan bahasa Indonesia, salah satu penghambat perkembangan bahasa Indonesia adalah ketidakmampuan

bahasa Indonesia menyediakan istilah-istilah yang berkaitan dengan perkembangan IPTEK dan fenomena kekinian. Bahasa Indonesia tidak memiliki istilah di bidang TIK karena bukan kita yang menciptikannya. Bahasa Indonesia juga tidak sedetail bahasa Jawa yang sangat lihai memajukan kosakata bidang agraris sekaligus menyediakan *unggah-ungguh* bagi penuturnya. Artinya, keahlian suatu bangsa di bidang tertentu berimbas pada kemajuan bahasa bangsa tersebut. Penghambat lainnya bersinggungan dengan penutur bahasa Indonesia yang boleh jadi memang tidak mau repot, belum sepenuhnya mencintai, dan enggan mengembangkan bahasa Indonesia.

Bangsa Indonesia sebenarnya dikenal dunia terkait keahliannya di panggung budaya (pariwisata) dan dirgantara. Kebudayaan Indonesia selalu menjadi daya tarik pariwisata yang bernilai tinggi dan dikagumi bangsa lain. Kekayaan budaya sejatinya merupakan wahana pengembangan bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, kiprah Indonesia dalam industri dirgantara juga merupakan ladang subur pengembangan bahasa Indonesia. Saya yakin pakar-pakar dirgantara, termasuk Pak Habibie, akan setuju dan dengan senang hati berpartisipasi mengembangkan bahasa Indonesia melalui karya-karyanya di bidang kedirgantaraan. Apabila Inggris punya segudang istilah fisika karena mereka punya Sir Isaac Newton. Oleh karena itu, kita akan punya industri kosakata dan istilah dirgantara karena kita punya pakarnya, terlebih ketika nantinya pesawat buatan putra-putri Indonesia terwujud. Kekuatan-kekuatan itulah yang perlu kita tingkatkan agar bahasa Indonesia juga memiliki industri kosakata dan istilah untuk meningkatkan muruah bahasa Indonesia.

Penggeloraan semangat industri pariwisata dan kedirgantaraan perlu disikapi secara optimistis sebagai cikal-bakal membludaknya kosakata dan istilah baru di bidang tersebut. Ibarat meja bundar, para pakar (teknisi, linguist, dan pendidik) akan bersemuka membidani lahirnya kosakata dan istilah asli Indo-

nesia. Apabila hal itu digarap secara serius, bukan tidak mungkin Indonesia akan menjadi sumber rujukan istilah industri pariwisata dan kedirgantaraan yang ujungnya kian mengukuhkan peluang bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa Internasional. Pegiat bahasa bersuka cita menyambut kelahiran istilah-istilah bahasa Indonesia dengan menyebarkan kepada peserta didik sehingga bahasa Indonesia kian lestari dan kian dicintai. Selain itu, publikasi ilmiah berbahasa Indonesia akan semakin banyak.

Bahasa Indonesia sangat terbuka dengan hadirnya kosakata dan istilah baru melalui adaptasi, adopsi, dan penerjemahan. Namun, akan lebih bergengsi ketika kosakata itu bermunculan dari bidang yang ditekuni bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah kecolongan dengan tidak banyak memiliki kosakata bidang TIK, otomotif, pertambangan, dan berbagai bidang lainnya. Belajar dari bahasa Jawa yang *gemah ripah* kosakata dan istilah, sepatutnya kita juga mulai berbenah dan mendukung kemajuan apapun yang dicapai (dan akan dicapai) negeri ini. Meskipun bukan yang pertama di industri pariwisata dan kedirgantaraan, setidaknya di Asia Tenggara kita menjadi yang terdepan. Oleh karena itu, kali ini kita perlu bersiap lebih matang agar nantinya kosakata tersebut menjadi milik bahasa Indonesia.

Pemikiran mengenai industri kosakata dan istilah, sebenarnya secara tidak langsung didukung pemerintah dengan menetapkan berlakunya K13 dengan jumlah jam bahasa Indonesia yang memadai (misalnya, 6 jam pelajaran per minggu untuk bahasa Indonesia SMP). Sebagaimana dikemukakan Sandarupa (2013:152), penetapan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk memakai skema pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dan genre dalam kurikulum 2013 sudah berada pada lajur yang benar. Dengan kata lain, bahasa Indonesia telah memasuki perkembangan pesat yang bersenyawa dengan materi yang kekinian atau mengedepankan isu-isu faktual. Materi me-

rangsek secara hierarkis mulai dari sederhana menuju kompleks. Aspek kebahasaan mendapat porsi besar sehingga kaidah EBI dan tata bahasa baku mendapat alokasi waktu yang cukup.

Berdasarkan paparan di atas, keberhasilan atau perkembangan bidang tertentu yang berciri ke-Indonesiaan sejatinya linier dengan kemunculan kosakata dan istilah baru bahasa Indonesia. Kita patut berbangga dengan istilah *cakar ayam* di bidang konstruksi karya Prof. Dr. Ir. Sedijatmo dan teknik Sasrabahu karya Ir. Tjokorda Raka Sukawati karena merupakan karya anak bangsa yang menggunakan istilah Indonesia. Kedua contoh itu hendaknya membuat kita optimistis bahwa kita bukan bangsa biasa, kita adalah bangsa yang memiliki potensi besar menguasai berbagai bidang. Namun, apabila abai, tidak tekun, dan tidak serius, kita akan terus kecolongan.

### **Memperkokuh UKBI**

Melalui ceramah ilmiah dan seminar nasional pengembangan kemahiran berbahasa Indonesia pada Selasa, 1 Agustus 2017, diketahui bahwa UKBI mendapat respons positif dari berbagai elemen masyarakat sehingga perlu didukung dan diperkuat perannya sebagai alat ukur standar kemahiran berbahasa Indonesia sekaligus sebagai upaya peningkatan sikap positif berbahasa Indonesia. Rahayu, dkk. (2017:61) menyatakan bahwa dalam pergaulan internasional Indonesia memiliki daya tawar yang tinggi sebagai destinasi investasi dan industri yang berimplikasi kepada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Selain itu, berkembangnya lembaga BIPA di dalam negeri dan di 64 negara lain juga kian menguatkan bahwa UKBI potensial untuk dikembangkan dan dijadikan alat ukur kemampuan berbahasa Indonesia.

Mengukuhkan kedudukan UKBI dan terus-menerus menyempurnakannya merupakan salah satu usaha memartabatkan

bangsa. Artinya, UKBI menjadi merek dagang bahasa Indonesia dalam kancah bahasa-bahasa di dunia. Dalam kesempatan ini, penulis menelisik alasan-alasan perlunya pemantapan UKBI agar dapat digunakan secara luas. Alasan-alasan itu, yaitu yuridis, akademis, dan demografis.

Dari aspek yuridis atau legalitas hukum, sejatinya UKBI telah memiliki dasar hukum yang kukuh untuk diwajibkan bagi penutur dalam lingkup pekerjaan tertentu. Administrator (2016:1) menyatakan bahwa penyusunan dan pelaksanaan UKBI telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 36 Tahun 2010. Hak Cipta UKBI tertuang dalam Surat Pendaftaran Ciptaan Kementerian Hukum dan HAM Nomor 023993 dan 023994 tertanggal 8 Januari tahun 2004 dan telah diperbarui pada tahun 2011 atas nama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain itu, Solihah (2016:1) menyatakan bahwa UKBI telah dikukuhkan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 yang telah diganti dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia.

Dari aspek akademis yang merujuk pada substansi dan pelakunya, bahasa Indonesia diajarkan mulai jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi sehingga digunakan kalangan berpendidikan. Substansi UKBI berupa paket lengkap kaidah bahasa Indonesia dalam berbagai keterampilan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara baku. UKBI perlu senantiasa ditekankan dalam berbagai forum ilmiah, mulai dari pendidik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi bahkan sebagai salah satu syarat melamar profesi tertentu, misalnya guru, anggota DPR, dan dokter. Ambil contoh guru. *Mengapa guru?* Guru merupakan pembawa pesan yang setiap hari berkomunikasi dengan siswa. Jangan sampai kegagalan pembelajaran disebabkan oleh kekurangan mahiran guru berbahasa Indonesia.

Aspek ketiga adalah demografis yang bertalian dengan jumlah penutur dan percaturan bahasa-bahasa di dunia. Ditinjau dari jumlah penutur, bahasa Indonesia memiliki penutur yang besar, 250 juta lebih, khususnya di Asia. Konsekuensi kuantitas penutur tersebut, bahasa Indonesia memang perlu memiliki barometer kualitas penggunaannya. UKBI memiliki fungsi yang sangat strategis, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia serta penggunaan dan pembelajarannya, tetapi juga untuk memupuk muruah atau sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasanya.

Ditinjau dari percaturan bahasa-bahasa di dunia, praksis berbahasa dalam konteks global menuntut standar atau tolok ukur yang berterima dan mampu menampilkan profil kompetensi pemakainya. Disadari atau tidak, bahasa-bahasa di dunia sebenarnya juga berebut pengaruh dengan berbagai strategi. Sebut saja, Malaysia yang dengan gencar mempropaganda anak-anak Indonesia melalui tayangan animasi menarik (*Upin dan Ipin*, *Bobo Boy*, dan *Pada Jaman Dahulu*) yang berbahasa Malaysia. Akibatnya, secara tidak sadar, (berdasarkan pengamatan penulis pada anak penulis), anak-anak sering menggunakan bahasa Malaysia dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu berbahaya bagi eksistensi bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak sama dengan bahasa Malaysia. Jangan sampai bahasa Indonesia diklaim sebagai anak turun bahasa Malaysia.

Berdasarkan paparan di atas, UKBI berperan penting sebagai bagian dari politik bahasa menuju internasionalisasi bahasa Indonesia. UKBI harus ditempatkan sebagai salah satu kepentingan nasional untuk meningkatkan harkat, martabat, dan citra bangsa Indonesia. Sebagai perbandingan, bahasa Inggris memiliki TOEFL dan IELTS yang wajib ditempuh seseorang ketika akan belajar atau bekerja di negara yang bahasa resminya berbahasa Inggris. Hasil TOEFL dan IELTS merupakan refleksi kemahiran seseorang dalam berbahasa Inggris sehingga dalam tindak komunikasi lisan

maupun tulisan tidak akan mengalami masalah. Akan tetapi, meskipun telah memiliki landasan yuridis yang dielaborasi landasan akademis dan politis tampaknya belum memasyarakat dan menjadi standar yang mengikat setiap penggunanya. Isdiarto (*kompas.com*, 2009) menyatakan bahwa pembinaan untuk mempersiapkan UKBI terkesan masih lemah dan minim publikasi. Pembinaan UKBI selama ini terbatas dilakukan oleh Badan Bahasa dan beberapa perguruan tinggi negeri. Padahal, idealnya UKBI menjadi standar nasional yang dalam implementasinya dapat dilakukan secara sinergis antara pemerintah dengan swasta. *Salam satu kaidah!*

### **Daftar Pustaka**

- Administrator. 2016. *Sekilas Tentang UKBI*. (online), <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2405>. Diakses pada Rabu, 27 September 2017.
- Kompas. 31 Oktober 2016. *Baku Berbahasa Indonesia*, hlm. 6.
- Kompas.com. 12 Agustus 2009. *UKBI, Layakkah Dijadikan sebagai "TOEFL" Indonesia?* (online), <http://nasional.kompas.com/read/2009/08/12/153-42067/ukbi.layakkah.dijadikan.sebagai.toefl.indonesia>. Diakses pada Rabu, 27 September 2017.
- Rahayu, L.M., Priyatna, A., Sundasari, W., Ekawati, D., dan Rahmat, A. 2017. *UKBI di Antara Uji Kebahasaan yang Sudah Mapan. Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia*. (online), [http://repository.ung.ac.id/get/karya-ilmiah/1351/MENUMBUHKAN\\_MINAT\\_BACA\\_MASYARAKAT\\_GORONTALO\\_MELALUI\\_GERAKAN\\_BUDAYA\\_LITERASI\\_GUNA\\_MENGEMBANGKAN\\_KEMAHIRAN\\_BERBAHASA\\_INDONESIA\\_Studi\\_Kasus\\_di\\_Kecamatan\\_Tabongo\\_Kabupaten\\_Gorontalo.pdf](http://repository.ung.ac.id/get/karya-ilmiah/1351/MENUMBUHKAN_MINAT_BACA_MASYARAKAT_GORONTALO_MELALUI_GERAKAN_BUDAYA_LITERASI_GUNA_MENGEMBANGKAN_KEMAHIRAN_BERBAHASA_INDONESIA_Studi_Kasus_di_Kecamatan_Tabongo_Kabupaten_Gorontalo.pdf). Diakses pada Jumat, 04 Mei 2018.

Sandarupa, S.. 2013. *Metabahasa tentang Bahasa Indonesia sebagai Teks*, (online), <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kumpulan-makalah-kongres-bahasa-indonesia-x>. Diakses pada Rabu, 27 September 2017.

Solihah, A.. 2016. *Pemutakhiran Penskoran UKBI*. (online), <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2405>. Diakses pada Rabu, 27 September 2017.

-----

**Heri Susanto**, lahir di Ngawi, 27 November 1984. Tahun 2007 menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di FKIP UNS. Tahun 2008 (Mei) mengawali karier sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Islamiyah Widodaren Kabupaten Ngawi. Tahun 2009 (Maret) diangkat menjadi CPNS dan pindah ke SMP Negeri 2 Sambungmacan Kabupaten Sragen. Tahun 2010 menikah dan setahun kemudian dikaruniai seorang putri. Tahun 2016 menyelesaikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (beasiswa dari dirjen GTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Hasil penelitiannya adalah Pengembangan Buku Pintar Elektronik Teks Eksposisi bagi Siswa SMP Kelas VII (Laporan Penelitian R&D). Publikasi ilmiahnya dimuat di *Jurnal Cendekia*, *Jurnal Lingua*, *Jurnal Teori Penelitian dan Pengembangan (TPP) UM*, *Prosiding Perpustakaan Pusat UNS*, dan *Prosiding Semnas TEQIP UM*. Pos-el: [time.heri@merahputih.id](mailto:time.heri@merahputih.id)

# *Perlawanan Roro Mendut Terhadap Hegemoni Kekuasaan Patriarki Tumenggung Wiraguna*

## **Pendahuluan**

Ketidaksetaraan gender di Indonesia terjadi tidak hanya dimulai ketika zaman kolonialisme, tetapi di zaman feodalisme. Pada saat Indonesia masih dalam bentuk kerajaan-kerajaan praktik opresi laki-laki terhadap perempuan telah terjadi. Tulisan ini berfokus pada opresi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi pada zaman kerajaan Mataram yang terproyeksi dalam karya sastra, yaitu Novel *Roro Mendut* karya YB Mangunwijaya.

Latar lokasi dalam novel *Roro Mendut* adalah kerajaan Mataram dalam kepemimpinan Ingkang Sinuhun Susuhunan Hanyakrakusuma. Kekuasaan raja Jawa adalah kekuasaan yang absolut (Wibiono, 2010). Hal itu terjadi karena adanya legitimasi yang dilakukan raja melalui para pendeta, pujangga, maupun pegawai istana yang mengatakan bahwa raja adalah keturunan, penjelmaan, atau pengantara dewa-dewa (konsep dewa-raja). Kesakralan kekuasaan itu akhirnya terungkap dalam perasaan-perasaan yang mengikat rakyat pada rajanya, misalnya suatu penghormatan (kepatuhan total) yang tidak dapat diterangkan oleh akal budi atau rasa takut untuk tidak patuh yang mengandung sifat pelanggaran terhadap yang sakral.

Legitimasi yang dilakukan raja melalui penyebaran informasi bahwa raja adalah perwujudan dewa merupakan bentuk usaha raja untuk mengikat dan menghegemoni rakyatnya agar tunduk pada raja. Secara literal *hegemoni* berarti 'kepemimpinan' (Faruk, 2010:132). Akan tetapi, bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa.

Roro Mendut karya YB Mangunwijaya mengungkapkan keadaan masyarakat Jawa yang telah terhegemoni kekuasaan raja yang bersifat absolut. Dampak dari hegemoni itu ternyata tidak hanya berimbas terhadap keadaan politik dan ekonomi, tetapi juga terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Jawa. Dalam tulisan ini imbas hegemoni kekuasaan Raja Jawa yang akan penulis soroti adalah kekuasaan raja terhadap penaklukan perempuan. Kekuasaan raja yang bersifat absolut memungkinkan seorang raja berhak memilih siapa pun wanita yang ia inginkan untuk dijadikan selir.

Perempuan menjadi tidak memiliki hak untuk bersuara dan menolak keinginan raja yang ingin menjadikannya seorang selir. Selir dalam konsep kerajaan tidak memiliki hak sepenuhnya sebagai seorang istri. Selir tidak bisa menjadi ratu dalam istana. Bahkan, anak dari seorang selir tidak memiliki hak sebagai pewaris tahta karena yang memiliki hak waris tahta adalah anak dari permaisuri raja. Selir hanya istri kesekian dari raja yang secara rutin didatangi raja untuk memenuhi hasrat libido laki-laki kepada perempuan.

Posisi perempuan pada masa kekuasaan raja diposisikan sebagai subjek *subaltern*. *Subaltern* adalah mereka yang berada pada posisi nondominan dan mendapatkan perlakuan diskriminatif

dari kelompok-kelompok *mainstream* yang memiliki kekuasaan (Guha lihat Karika, 2011:2). Kata *subaltern* ini dirumuskan oleh Antonio Gramsci. Gramsci menegaskan bahwa kelompok ini memang ada karena adanya hegemoni (Kartika 2011:2).

Roro Mendut merupakan proyeksi perempuan Jawa yang harus menerima ketidakadilan karena dominasi kekuasaan patriarki. Dalam novel ini Roro Mendut digambarkan sebagai *subaltern* yang tidak bisa menolak saat harus dibawa ke Kadipaten Pati karena seorang adipati ingin menjadikannya istri. Bahkan, sebagai *subaltern*, Roro Mendut harus rela menjadi barang rampasan perang ketika Adipati Pati kalah perang dengan kerajaan Mataram.

Kerajaan Mataram yang memiliki politik ekspansi dengan melakukan penaklukan-penaklukan ke wilayah lain untuk memperluas wilayah kekuasaan membuat Tumenggung Wiraguna (Panglima Perang Mataram) harus menaklukan Kadipaten Pati yang saat itu dianggap memberontak dari kerajaan Mataram. Ingkang Sinuhun Susuhan Hanyakrakusuma menyuruh Tumenggung Wiraguna untuk memenggal kepala Adipati Pragola yang dianggap memberontak kekuasaan Mataram. Tumenggung Wiraguna berhasil mengalahkan Adipati Pragola sehingga seluruh harta milik Kadipaten Pati menjadi barang rampasan perang kerajaan Mataram, termasuk Roro Mendut yang telah terlanjur dipingit di puri kadipaten Pati karena akan dipersunting Adipati Pragola.

Tumenggung Wiraguna ternyata terpesona dengan kecantikan dan kemolekan tubuh Roro Mendut sehingga memohon kepada raja agar Roro Mendut diberikan kepadanya sebagai hadiah atas kemenangannya mengalahkan Adipati Pragola untuk dapat ia jadikan selir. Ingkang Sinuhun Susuhan Hanyakrakusuma ternyata menyetujui permintaan Tumenggung Wiraguna dan memberikan Roro Mendut sebagai hadiah atas keberhasilan panglima perangnya menaklukkan daerah Kadipaten Pati. Namun,

ternyata Roro Mendut tidak lagi tinggal diam dengan keadaan yang terjadi pada dirinya dan dia mengambil langkah perlawanan terhadap kekuasaan Tumenggung Wiraguna. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana perlawanan Roro mendut terhadap kekuasaan patriarki Tumenggung Wiraguna?

### **Patriarki dalam Novel *Rara Mendut***

Patriarki adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kebabakan. Walby menjelaskan bahwa patriarki adalah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Wiyatmi, 2010:3). Dalam novel *Roro Mendut* karya Mangunwijaya dominasi laki-laki terhadap perempuan sangat terlihat. Raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam pemerintahan memiliki kewenangan sepenuhnya untuk mendapatkan apapun yang diinginkan dari rakyatnya maupun dari daerah yang kalah perang dengan kerajaannya berupa wilayah, harta benda, bahkan perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai barang yang bisa dipakai, ditinggalkan, dirampas, di-hadiahkan, bahkan hanya untuk dijadikan perhiasan hidup layaknya guci atau benda hiasan lain di dalam istana yang dapat dipamer-pamerkan kepada tamu kerajaan.

Hegemoni kekuasaan Raja Jawa yang absolut karena raja dianggap sebagai perwujudan dewa atau orang yang mendapatkan wahyu langsung dari Tuhan untuk menjadi pemimpin membuat rakyat harus secara totalitas hormat dan tunduk terhadap kekuasaan raja. Hegemoni kekuasaan raja yang absolut inilah yang memunculkan hegemoni kekuasaan patriarki di dalam kerajaan di Jawa.

Tidak hanya seorang raja yang memiliki kekuasaan untuk dapat memiliki setiap wanita yang diinginkan untuk dijadikan selir. Para pejabat dalam istana yang juga merasa memiliki kekuasaan dari raja berhak mendapatkan perempuan yang mereka

inginkan untuk dijadikan istri yang kesekian. Bahkan, para *abdidaem* dalam kerajaan yang sebenarnya tidak memiliki jabatan tinggi dan uang yang banyak juga akhirnya merasa memiliki kekuasaan terhadap perempuan dengan menjadikannya sebagai gundik atau wanita simpanan.

Tumenggung Wiraguna bukan seorang raja. Namun, karena prestasinya yang selalu membawa kerajaan Mataram menang dalam peperangan membuat dirinya selalu mendapatkan hak istimewa dari raja. Salah satunya adalah ia mendapatkan Roro Mendut sebagai hadiah kemenangannya menaklukkan Kadipaten Pati. Namun, Roro mendut akhirnya tidak diam saja melihat kekuasaan patriarki yang mencoba menaklukkan dirinya. Roro Mendut berusaha memegang teguh ideologi yang ia miliki dan berusaha untuk melawan kekuasaan patriarki Tumenggung Wiraguna.

### **Roro Mendut: Ideologi Kebebasan Perempuan untuk Menentukan Nasib Diri**

Roro mendut adalah gadis cantik yang berasal dari Teluk Cikal Kadipaten Pati. Ia tinggal di sana bersama paman dan bibinya yang sudah tua dan berprofesi sebagai nelayan. Roro mendut tumbuh sebagai gadis yang bebas dan merdeka. Ia tidak malu untuk bermain di pantai dan bercengkrama dengan nelayan yang ada di Teluk Cikal. Padahal, Roro Mendut dengan wajah yang cantik dan tubuh yang menarik tidak bisa menghindar dari tatapan nakal laki-laki. Namun, ia tetap merasa tidak peduli dan tetap beraktivitas sesuai keinginannya tanpa merasa terintimidasi laki-laki.

Bagi pamannya, Roro Mendut seperti Srikandi dalam pewayangan. Perempuan muda yang berjiwa jantan, gesit, cerdas, dan yang harus diakui, dalam banyak hal menang terhadap kaum lelaki.

'Bukan kahayalan ngawur memang, mengapa dalam pewayangan timbul figure Srikandi. Tetapi yang disebelahnya ini jelas Srikandi khas Bahari.' (Mangunwijaya, 2008:4).

Seorang perempuan Jawa pada zaman kerajaan Mataram umumnya merasa bahwa perempuan seharusnya berada di rumah untuk dapat mengurus suami dan anak-anaknya. Perempuan hanya berada pada wilayah domestik memasak, berdandan, dan menghasilkan keturunan. Namun, Roro Mendut memiliki pemikiran yang lain. Ia justru pergi melaut bersama nelayan-nelayan Teluk Cikal.

"Mendut! Mendut!" teriak Siwa Wadon terengah-engah. Datang, terus mendekap gadis yang bernama mendut itu.

"Dari mana kau? Semalam suntuk kucari. Dari mana?"

"Ya, dari laut tentu saja, Bi."

"Aaah lagi. Laut itu dunia lelaki. Perempuan di darat tempatnya."

"Seribu satu dia, Ndut," ikut menyahut sang paman-tua. (Mangunwijaya, 2008:8)

Ketika tiba-tiba Roro Mendut dijemput oleh perwira dari Kadipaten Pati, karena kecantikannya yang diketahui oleh Adipati Pragola sehingga Adipati Pragola ingin menjadikan Roro Mendut istrinya, semua orang di Teluk Cikal menjadi terkejut. Bibi Roro Mendut ternyata memiliki pemikiran yang sama seperti pemikiran rakyat pada masa itu bahwa dipilih menjadi istri penguasa adalah suatu keberuntungan.

"Ueee, Ndut! Mendut!" teriak istrinya Meletus polos sampai Siwa malu. "Kowe dipilih jadi *garwa* Adipati... Adipati siapa, Ndara Manggala?" istrinya itu sungguh memalukan.

“Yang Dipermulia Adipati Pragola, Sang Waringin Pengayom Seluruh Pantai Siti Ageng yang kalian diami”  
“Lho, ini sungguh atau mimpi to kita ini?” tanya si Bibi lugu, yang membuat siwa malu lagi. (Mangunwijaya, 2008:12)

Akibat dari hegemoni kekuasaan raja yang absolut, rakyat menjadi tunduk dan merasa bangga jika dibutuhkan oleh raja. Apalagi jika rakyat jelata bisa terpilih menjadi istri raja. Itu adalah hal yang sangat membanggakan dan menggembirakan. Tetapi berbeda dengan pemikiran umum masyarakat pada masa itu, Roro Mndut justru menjadi sedih atas nasib yang terjadi pada dirinya. Akan tetapi, pada saat itu ia hanya bisa diam saja karena belum tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia pasrah dan akhirnya ikut ke Kadipaten Pati.

Terkejutlah Siwa ketika ia dipanggil untuk mendekat pada perwira tadi. Tetapi biar diperas seperti kunyit kencur di gilingan, si nelayan tua sudah tidak mampu ingat sedikitpun dari yang disabdakan kepadanya. Yang dilihat hanyalah si Mendut, yang aneh, jelas sekali menunduk sedih, main-main menggaruk-nggaruk selokan kecil di pasir dengan jari-jemarinya. (Mangunwijaya, 2008:12)

### **Tumenggung Wiraguna: Proyeksi Kekuasaan Patriarki**

Tumenggung Wiraguna adalah Panglima Perang Mataram yang menjadi kebanggaan dari Raja Mataram Inggang Sinuhun Susuhan Hanyakrakusuma karena selalu menang dalam peperangan sehingga Mataram selalu dalam puncak kejayaan.

Ya, bagi Kanjeng Raden Temenggung Wiraguna hari semacam itu selalu merupakan puncak jenjang keberhasilan hidup yang bermahkota gemilang. Kemenangan demi kemenangan seolah-olah menumpuk seperti harta sitaan

istana-istana dan puri-puri yang menumpuk juga bila sang panglima pulang dari medan laga. Bukan baru pertama kali ini Tumenggung Wiraguna dielu-elu dan dipuji, baik oleh rakyat maupun oleh hati baginda yang berkenan (Mangunwijaya, 2008:54).

Sebagai seorang yang sangat dibanggakan raja, Tumenggung Wiraguna mampu mendapatkan apapun yang ia inginkan, termasuk perempuan. Banyak perempuan baik itu dari hasil rampasan perang maupun hadiah dari raja yang ia jadikan selir baginya.

Wiraguna memiliki banyak selir yang cantik; dan *garwa padminya*, Nyai Ajeng. Tidak hanya bergelar Bendara Ajeng atau Ayu, tetapi benar-benar ayu pula. Sudah wanita umur menjelang lohor, Nyai Ajeng, tetapi justru matang, wanita paling pandai (Mangunwijaya, 2008:56).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa hegemoni kekuasaan patriarki Tumenggung Wiraguna sangat menguasai pemikiran perempuan yang ia jadikan istri maupun selir. Terbukti semuanya dapat berjalan meski tahu bahwa setiap perempuan dalam kehidupan Tumenggung Wiraguna bukanlah satu-satunya. Bahkan, *garwa padmi* atau istri Tumenggung Wiraguna yang sah tidak protes jika suaminya menikah lagi dan memiliki banyak selir. Sebagai *garwa padmi*, Nyai Ajenglah yang justru menjadi pemberi masukan kepada Tumenggung Wiraguna tentang dunia perempuan untuk membantunya memahami selir-selir yang ia miliki.

Kekuasaan patriarki terlihat ketika raja memberikan hadiah pada Tumenggung Wiraguna. Raja tidak hanya memberikan harta benda dari hasil rampasan perang, tetapi juga perawan-perawan kepada Tumenggung Wiraguna.

Baginda menganugerahkan sebuah kotidak jati kecil berukuran indah, berisi sebagian dari perhiasan-perhiasan yang telah disita dari puri Pati. Bersama itupun baginda bertitah kepada istri Perdana Tumenggung Wiraguna, untuk menerima beberapa perawan sebagai anugrah dari Sri Susuhunan. (Mangunwijaya, 2008: 67)

Dari sekian banyak perawan yang dianugerahkan kepada Tumenggung Wiraguna, ternyata hanya Roro Mendut yang diinginkan Wiraguna. Perempuan itulah yang berani mengatakan tidak kepada Tumenggung Wiraguna. Padahal, Roro Mendut adalah barang rampasan perang Mataram.

Bukan soal kecantikan wajah, kemolekan payudara, dan kenikmatan pangkuan, kelezatan rayuan perempuan; itu sudah “makanan sehari-hari” peribahasanya.

Sang Ksatria Wiraguna belum pernah menjumpai seorang wanita yang benar-benar menantang dia, yang betul-betul emoh digauli sang panglima. (Mangunwijaya, 2008:57).

### **Perlawanan Roro Mendut Terhadap Hegemoni Kekuasaan Patriarki Tumenggung Wiraguna**

Dengan terpaksa dan hanya bisa diam Roro Mendut dibawa ke kadipaten pati untuk dijadikan istri Adipati Pragola. Ia kemudian harus dipingit di puri Kadipaten Pati. Di sana ia bertemu dengan Ni Semangka dan Genduk Duku yang begitu baik kepada Roro Mendut. Sebetulnya kedua orang tersebut adalah dayang dari Adipati Pragola yang diberi tugas untuk mempersiapkan Roro Mendut menjadi istri sang adipati. Akan tetapi, mereka berdua ternyata peduli dengan perasaan Roro Mendut yang ingin kembali ke Teluk Cikal dan tidak ingin dinikahi oleh Adipati Pragola.

Pada akhirnya terjadi pertempuran antara Kadipaten Pati dan Kerajaan Mataram. Adipati Pragola kalah dan terpenggal di

tangan Panglima Perang Mataram Temenggung Wiraguna sehingga seluruh harta milik Kadipathen Pati menjadi milik Mataram termasuk Roro Mendut.

Pada saat nasib semakin tidak jelas dirasakan, Roro Mendut selalu mengatakan kepada Ni Semangka dan Genduk Duku bahwa ia selalu ingin pulang ke Teluk Cikal. Genduk Duku terus memotivasi Roro Mendut untuk terus belajar naik kuda agar kelak bisa melarikan diri dan pulang ke Teluk Cikal.

“Maka itulah,” bisik Genduk Duku kepada puannya, “Kelak di Mataram Den Rara harus rajin belajar naik kuda. Kalau sudah pandai, tanggunglah nanti bersama Genduk Duku kita dapat melarikan diri pulang.” Ya begitulah bujuk si dayang kecil tetapi cerdas itu (Mangunwijaya, 2008: 26).

Sejak dibawa ke Mataram, Roro Mendut telah merencanakan melarikan diri bersama Genduk Duku. Setelah tiba di Mataram dan Tumenggung Wiraguna menginginkannya, Roro Mendut harus bersedia menjadi istri panglima perang Mataram yang sudah tua itu. Akan tetapi, Roro Mendut menolak dan tidak mau menjadi istri Tumenggung Wiraguna. Karena bersikeras menolak Tumenggung Wiraguna, Roro Mendut diberi sangsi dengan membayar upeti kepada Tumenggung Wiraguna dengan alasan Roro Mendut adalah barang rampasan perang yang harus patuh pada perintah Mataram. Sebetulnya, sangsi upeti ini hanyalah taktik Wiraguna agar Roro Mendut menyerah dan mau menjadi istrinya. Namun, ternyata Roro Mendut tidak kehabisan akal. Ia dibantu Ni Semangka dan Genduk Duku akhirnya berjualan rokok di pasar agar bisa membayar uang upeti kepada Tumenggung Wiraguna.

“Lima real!” kata Wiraguna pendek.

“Lima real apa, maafkan Kakanda?” tanya Nyai Ajeng heran.

“Pajaknya!”

“Tuanku ingin memaksa Mendut dengan lima real?”

“Setiap hari”

“Kanjeng bagaimana itu mungkin?” tanya Nyai Ajeng

“Mendut yang membuat persoalan. Mendut yang harus menjawabnya,” jawab Wiraguna (Mangunwijaya, 2008: 129).

Ternyata Roro Mendut berhasil membayar pajak dengan cara berjualan rokok di pasar. Namanya terkenal di seluruh Kerajaan Mataram hingga akhirnya ada pemuda, yang ternyata adalah cinta masa lalu Roro Mendut di Teluk Cikal, mendengar tentang pesona Roro Mendut sang penjual rokok. Pemuda itu bernama Pranacitra. Awalnya, Pranacitra tidak tahu bahwa yang berjualan rokok itu adalah Roro Mendut sang pujaan hati di masa lalu.

“Penjual rokok?”

“Hiyo!”

“Rokok tembakau?”

“Dikira rambut jagung?”

“Pasti kau tidak percaya: puntung-puntung.”

“Ah! Ada-ada saja.”

“Jangan-jangan okok dalam arti lain.”

“husy! Sana pergi kalau mau omong serong.”

“Iho! Nyatanya!”

“nyata apa. Ngawur!”

“Perempuan apa tadi yang jual rokok?”

“tuli!”

“Puntung-puntung dijual! Serakah bener.”

“kiamat.” (Mangunwijaya, 2008: 154)

Pada awalnya Pranacitra hanya penasaran mencari perempuan penjual rokok itu. Mereka bertemu dan tersadar bahwa

mereka pernah dekat dan saling mencintai. Pranacitra akhirnya ingin membawa Roro Mendut pergi dari Kerajaan Mataram agar mereka bisa bersatu sebagai sepasang kekasih tanpa ada rasa takut lagi terhadap Tumenggung Wiraguna.

Pranacitra dan Roro Mendut akhirnya melarikan diri. Tumenggung Wiraguna sangat marah dan mencari keberadaan mereka. Tumenggung Wiraguna berhasil menemukan Roro Mendut yang sedang bersama Pranacitra. Tumenggung Wiraguna marah dan ingin menikamkan kerisnya ke Pranacitra, tetapi keris itu justru menusuk jantung Roro Mendut yang rebah di atas Pranacitra yang telah berkali-kali terkena keris Wiraguna. Kedua kekasih tersebut meninggal. tetapi mereka meninggal dalam kemenangan atas perlawanan terhadap kekuasaan Tumenggung Wiraguna.

Sebuah gelombang besar dari laut merenggut kedua kekasih yang bermandikan darah saling merangkul itu. Terbawalah langsung mereka ke muara. Wiraguna masih dapat bertahan diri dari kemungkinan gelombang susulan. Genduk Duku, kawan-kawannya dan seluruh prajurit serta rakyat dari jauh menjadi saksi, bagaimana Mendut dan Pranacitra disambut oleh gelombang-gelombang laut dan dihela menjauh dari pantai. Dilempar kembali ke muara, dihela lagi menjauh. Berkali-kali dan masih saja saling berangkulan. Wiraguna tertegun, dan enggan kerisnya di dahi, tunduk, perlahan-lahan duduk bersila di tanah dan terharu memberi hormat. (Mangunwijaya, 2008:278)

## Penutup

Hegemoni kekuasaan raja di Jawa terjadi karena legitimasi raja melalui para pendeta, pujangga, dan para pegawai istana yang menyatakan bahwa raja adalah perwujudan atau perwakilan dari dewa (dewa-raja). Akibat hegemoni kekuasaan raja ini, kekuasaan raja menjadi absolut atau mutlak sehingga rakyat sangat menghormati dan tunduk kepada segala perintah raja.

Dari hegemoni kekuasaan raja yang absolut ini munculah hegemoni kekuasaan patriarki. Raja beserta pejabat kerajaan berhak memilih siapa pun perempuan yang mereka inginkan untuk dijadikan selir. Perempuan menjadi seperti barang yang tidak hanya bisa dipakai atau ditinggalkan, tetapi juga bisa dijadikan hadiah atau barang rampasan perang. Perempuan tidak memiliki hak untuk menolak segala titah dari raja atau pejabat kerajaan.

Roro Mendut sebagai proyeksi perempuan Jawa juga mengalami nasib yang sama. Ia harus mau menjadi istri Adipati Pragola yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Ketika Adipati Pragola kalah dalam peperangan, Roro Mendut menjadi barang rampasan dan harus mau dibawa ke Mataram dan dijadikan istri untuk Tumenggung Wiraguna. Namun, Roro Mendut berusaha untuk mengatakan tidak dan terus melakukan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan patriarki. Ia lebih memilih berjualan rokok untuk membayar upeti kepada Tumenggung Wiraguna daripada harus menikah dengan Tumenggung Wiraguna yang sama sekali tidak dicintainya. Puncak perlawanan tersebut adalah Roro Mendut melarikan diri bersama Pranacitra, kekasihnya. Meskipun akhirnya mati di tangan Tumenggung Wiraguna, mereka telah menang terhadap hegemoni kekuasaan Tumenggung Wiraguna.

### **Daftar Pustaka**

- Wibiono, Bambang. 2010. *Konsep Kekuasaan dalam Budaya Jawa*.  
<http://duniapolitiku.blogspot.co.id/2010/07/konsep-kekuasaan-dalam-budaya-jawa.html> diakses tanggal 21 Juni 2017
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, Bambang Aris. 2011. *Eksplorasi Concubinage dan Subjek Subaltern: Hegemoni atas Perempuan Indonesia dalam Tinjauan*

*Kritis Pascakolonial dan feminisme Novel De Winst Karya Afifah.*  
Jember: Jurnal Universitas Jember.

Mangunwijaya, YB. 2008. *Rara Mendut*. Jakarta: PT Gramedia  
Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogya-  
karta: Pustaka Pelajar.

Wiyatmi. 2010. *Citraan Perlawanan Simbolis Terhadap Hegemoni  
Patriarki Melalui Pendidikan dan Peran Perempuan di Arena  
Publik dalam Novel-novel Indonesia*. Yogyakarta: Jurnal Uni-  
versitas Negeri Yogyakarta.

-----

**Imaniar Yordan Christy**, guru SMP Kristen YSKI, Jalan  
Sidodadi Timur 23, Semarang, Pos-el: ImaniarYch@gmail.com.

## *Etnopedagogi Bahasa dan Sastra*

Sebelum melisankan bahasa nasional, atau bahkan bahasa asing, seorang penutur lebih dulu bersentuhan dengan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibunya. Bahasa daerah cenderung digunakan sebagai medium interaksi primer antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga. Akan tetapi, kini eksistensi bahasa daerah sungguh memprihatinkan, bahkan mencemaskan. Mungkinkah bahasa daerah masih bisa menjadi muatan pedagogi bagi anak bangsa?

Badan Bahasa memastikan 11 bahasa daerah di Indonesia dikategorikan sudah punah, 4 bahasa kritis, 19 bahasa terancam punah, 2 bahasa mengalami kemunduran, dan 16 bahasa berada dalam kondisi rentan. Secara keseluruhan, di Indonesia ada 652 bahasa daerah yang dapat didokumentasikan dan baru 71 bahasa daerah yang akhirnya bisa diuji daya tahannya.<sup>1</sup> Sebagian besar bahasa daerah itu dalam 10-20 tahun mendatang akan lenyap jika tidak didokumentasikan sejak sekarang.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Bahasa daerah yang punah rata-rata bermukim di wilayah Indonesia Timur, seperti Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Dari 11 bahasa daerah yang punah, sembilan bahasa terdapat di Maluku dan Maluku Utara, yakni bahasa Kajeli/Kayeli, bahasa Piru, bahasa Moksela, bahasa Palumata, bahasa Ternateno, bahasa Hukumina, bahasa Hoti, bahasa Serua, dan bahasa Nila. Sementara itu, dua bahasa daerah lainnya yang juga punah berasal dari Papua, yakni bahasa Tandia dan bahasa Mawes. Lihat *KOMPAS*, 21 Februari 2018, *11 Bahasa Daerah Sudah Punah*, hlm. 1 & 15.

<sup>2</sup> Jumlah bahasa daerah, jika menggunakan acuan pernyataan Joko Widodo, ada 1.100 bahasa dari 714 suku. Hasil penelitian institusi lainnya dengan metode yang lain pula menunjukkan jumlah yang berbeda: Badan Pusat Statistik menyatidakan ada 300 kelompok etnisitas dan 1.340 suku bangsa, Lembaga Biologi Molekuler Eijkman menyebutkan 483 suku dan 719 bahasa daerah, Imam Nahrawi dalam penutupan Asian Youth Day 2017 menyampaikan ada 1.331 suku di Indonesia, sedangkan Kemdikbud menginformasikan 646 bahasa daerah telah diverifikasi hingga Oktober 2016. Lihat *KOMPAS*, 16 Agustus 2017, *Kamus 1.100 Bahasa Daerah*, hlm. 12.

Merujuk pendapat para pakar bahasa yang sudah tervalidasi itu, kepunahan bahasa di antaranya disebabkan oleh rasa gengsi dalam berbahasa. Mereka cenderung menilai bahasa kekinian atau bahasa asing lebih aktual dan layak digunakan. Bahasa daerah dianggap sebagai bahasa orang-orang tradisional yang praktis merujuk pada antimodernisme. Uniknya, kecenderungan tersebut disemaikan pula oleh pemerintah. Kecenderungan tersebut tercermin dalam penamaan beberapa kelembagaan milik pemerintah atau penggunaan istilah dalam transportasi yang sebetulnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Terlebih lagi acara televisi yang secara bebas dan membabi buta menggunakan istilah asing dengan mayoritas audien berkewarganegaraan Indonesia, seolah tidak ada aturan yang berjaga.<sup>3</sup>

Fenomena tersebut, jika kita lacak lebih jauh, bermuara pada rendahnya minat baca. Daya baca dimulai dari tingkat keakraban dengan bahasa dan sastra daerahnya masing-masing. Dalam perkembangannya, minat baca kaum terpelajar sekarang terhadap sastra berbahasa daerah maupun bahasa Indonesia belum mengembirakan.<sup>4</sup> Padahal, kian tinggi daya baca kian tinggi pula kepekaan pada teks, begitu juga sebaliknya.

Teks niscaya mengandung sejumlah konstruksi makna yang dapat dipetik oleh siapa saja. Tidak bersentuhan dengan teks artinya tidak bersentuhan dengan sejumlah konstruksi makna kaedah penulisan yang telah dirumuskan. Itulah sebabnya ketidak-

<sup>3</sup> Ketentuan penggunaan bahasa Indonesia diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dalam konteks ini, yang relevan pada Pasal 36 Ayat 3 bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia" dan Pasal 39 Ayat 1, "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa".

<sup>4</sup> Diperkirakan jumlah pembaca sastra daerah dan sastra Indonesia menurun dibandingkan persentase tahun 1930-an, ketika kaum terpelajar yang bersekolah di Belanda yang memang tidak membaca karya sastra daerahnya atau sastra dalam bahasa Melayu. Lihat Ajip Rosidi, *Sastra dan Budaya: Kednerahan dalam Keindonesiaan*, (Bandung: Pustidaka Jaya, 2016), hlm. 52.

patuhan terhadap bahasa Indonesia dapat terjadi hingga ke level elit pemangku kebijakan.

Tradisi membaca sejalan dengan budaya menulis. Jauh dari budaya baca, jauh pula dari tradisi menulis. Punah tradisi tulis, punahlah pula bahasa tulis yang melekatinya. Sejarah panjang perjalanan bahasa Indonesia, hingga melahirkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Jilid Kelima, telah membuktikannya. Jauh sebelum bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa persatuan Indonesia, yang waktu itu bersifat kedaerahan dalam sistem kerajaan, berlaku lebih dulu bahasa Melayu-Kuno.<sup>5</sup>

### Jejak Kepunahan Bahasa dan Sastra

Penggunaan bahasa Melayu-Kuno tergantikan dengan bahasa Melayu-Rendah.<sup>6</sup> Bahasa Melayu-Rendah tidak hanya dipergunakan oleh kalangan Tionghoa, tetapi juga oleh kaum pribumi, orang-orang Belanda, dan Indo.<sup>7</sup> Bahasa Melayu-Rendah digunakan sebagai bahasa sehari-hari, dipakai sebagai bahasa pers, baik kuning, putih, maupun nasional.<sup>8</sup> Bahasa Melayu juga digunakan sebagai media pementasan teater.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Dalam pandangan Zoetmulder, adanya prasasti-prasasti yang dibuat di Sriwijaya pada waktu I Ching tinggal di sana, bahasa Melayu Kuno dipergunakan dalam dokumen-dokumen resmi. Lihat Seno Gumira Ajidarma, "Dari Kita ke Kalian", TEMPO, 9 Mei 2016.

<sup>6</sup> Bahasa Melayu-Rendah juga dinamai "Melajoe-Adoekan", "Melajoe-Kaoem", "Melajoe-Pasar", "Melajoe-Betawi" dan sekitar tahun 1920, bahasa ini dinamai "Melajoe-Cina" atau "Melajoe-Tionghoa". Usia bahasa ini tergolong tua, setidaknya sejak zaman VOC abad 17. Bahasa Melajoe-Pasar merupakan bahasa pengantar perdagangan antaretnis dan antarbangsa di perkotaan niaga. Orang Indo yang memang dilahirkan di kota-kota, bahasa Melajoe-Rendah sudah semacam "bahasa ibu" mereka. Lihat Jakob Sumardjo, *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 21

<sup>7</sup> Ibid hlm. 2.

<sup>8</sup> Lihat Ajip Rosidi, *Bahasa Indonesia Bahasa Kita: akan Diganti dengan Bahasa Inggris?*, (Bandung: Pustidaka Jaya, 2010), hlm. 12.

<sup>9</sup> Tentang media bahasa Melayu, mulai abad ke-20 dikembangkan juga jenis teater baru yang merupakan pengaruh dari teater Eropa. Mereka dalam pementasannya menggunakan bahasa Melayu, saduran dari khazanah sastra dunia. Lihat Ajip Rosidi, *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, (Bandung: Pustidaka Jaya, 2016), hlm. 20.

Bahasa Melayu-Rendah, yang demikian egaliterinya hingga dipakai dalam berkomunikasi oleh beragam etnis tidak memiliki daya tahan yang ampuh. Begitu pun dengan kesusastraannya. Tidak berbeda halnya dengan sastra Hindia-Belanda.<sup>10</sup> Sastra Hindia-Belanda, di samping istilahnya yang secara sosio-historis merujuk pada tindak penjajahan, merupakan kekayaan khasanah kesusastraan nusantara tersendiri. Dapat dibayangkan, istilah *Hindia-Belanda* sendiri, yang selalu menyisakan kenangan pahit, derita, kerja paksa, pembunuhan hingga pembantaian, dibiarkan hilang begitu saja. Betapa besar sumbangan yang didapat, minimal kondisi sosio-historis masa itu, jika tidak dibiarkan tenggelam begitu saja.

Kini, kita tidak lagi menyaksikan sastra Hindia-Belanda diajarkan dalam praktik pendidikan. Bukankah sejarah penjajahan hingga kemerdekaan juga diajarkan di berbagai jenjang pendidikan? Sastra Hindia-Belanda, juga Sastra Melayu-Rendah, jika ditinjau dari perspektif etnografi sangatlah berharga. Dalam riwayatnya, sastra jenis ini berkelindan dengan sastra daerah. Namun, kedua sastra tersebut tidaklah berumur panjang jika dibandingkan dengan sastra daerah.<sup>11</sup> Berakhirnya sistem pemerintahan masa itu menyebabkan berakhir pula sistem bahasa dan aksara yang berlaku, yang segera tergantikan oleh sistem berikutnya. Dan, perlu diingat, timbulnya sistem pemerintahan baru niscaya diikuti pula tenggelamnya sistem yang berlaku sebelumnya.

---

<sup>10</sup> Yang dimaksudkan dengan sastra Hindia-Belanda – dalam bahasa Belanda disebut dengan “*Indische belletrïe*” – adalah rumpun kesusastraan dalam bahasa Belanda yang berpokok pada kehidupan di negeri jajahan Hindia-Belanda, ditulis oleh orang-orang Indo, baik yang keturunan Belanda maupun yang keturunan bangsa Eropa lainnya. Lihat Subagio Sastrowardoyo, *Sastra Hindia Belanda dan Kita*, (Jakarta: Balai Pustidaka, 1990), hlm. 11.

<sup>11</sup> Dari berbagai sastra etnis yang berkembang pada zaman kolonial – dua jenis sastra sudah mati yaitu sastra Hindia-Belanda dalam bahasa Belanda dan sastra Melayu-Rendah – yang kini masih hidup adalah sastra Jawa, sastra Sunda, sastra Bali, dan sastra Madura dalam arti sastra modernnya. Lihat Jakob Sumardjo, *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*, op.cit., hlm. 7.

Berbeda halnya dengan Sastra daerah. Sastra daerah berusia jauh lebih panjang dibanding jenis sastra lainnya. Sastra daerah mengusung semangat lokalitas yang di dalamnya sarat dengan kearifan lokal. Lanskap pedesaan, tradisional, dan budaya primordial dapat kita tangkap di dalamnya. Namun, sastra daerah kurang dikenalkan secara intensif dalam kurikulum pendidikan nasional. Pembelajaran sastra cenderung bersikap monosentris-me. Bukankah yang diajarkan hanya sastra berbahasa Indonesia saja?

Pengenalan sastra daerah sebatas materi yang terintegrasi dengan muatan lokal. Ia dinilai tidak mengusung semangat modernisme. Kemungkinan inilah penyebab pembelajaran sastra menitikberatkan pada kesusastraan Indonesia moderen.<sup>12</sup>

Keberadaan kesusastraan Indonesia modern secara sah diakui sejak munculnya kesadaran nasional.<sup>13</sup> Kesusastraan jenis ini kemudian diajarkan melalui kurikulum nasional. Peserta didik diberi materi pada tataran afektif dan motorik berupa penyair dan karyanya, prosais dan sederet prosanya, serta pengarang bersama naskah dramanya. Beragam karya tersebut, baik yang telah dikukuhkan tingkat kesusastraannya maupun yang masih dinilai sastra pop, mendominasi peta pembelajaran sastra di sekolah. Praktis hal itu semakin mengesampingkan keikutsertaan sastra daerah.

Jika sastra daerah terus menerus termarginalkan, bukan tidak mungkin sastra daerah akan bernasib sama dengan nasib bahasa

---

<sup>12</sup> Kesusastraan modern di Indonesia muncul bersama munculnya masyarakat modern Indonesia pula. Masyarakat modern (baru) ini tumbuh sejak datangnya pemukiman Eropa di Indonesia (Portugis, Inggris dan Belanda) dalam abad 17. Ibid. hlm. 9.

<sup>13</sup> Perihal kelahiran Kesusastraan Indonesia, Ajip Rosidi berpandangan bahwa kelahiran kesusastraan Indonesia secara sah ditandai dengan lahirnya kesadaran nasional pada 20 Mei 1908 yakni berdirinya *Boedi Oetomo*. Ia lebih lanjut menetapkan waktu kebangkitan nasional itu tahun 1920 atau 1921 berdasarkan terbitnya sajak-sajak Muhammad Yamin, Moh. Hatta, Sanusi Pane dan lainnya dalam majalah *Jong Sumatra*, yang tegas dan membawa semangat nasionalisme. Lihat Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 5-6.

dan kesusastraan Melayu. Sastra daerah dapat disemaikan secara masif, mengingat dalam sejarahnya, pemanfaatan bahasa daerah dalam produk jurnalistik pernah mengalami pelarangan oleh pemerintah masa penjajahan Jepang.<sup>14</sup> Namun, sastra daerah tidak serta merta terbebas dari tantangan.

Istilah daerah, secara etimologis, akan berposisi dengan istilah pusat yang terotomatiasi dengan kota. Dengan demikian, masyarakat daerah juga akan berposisi dengan masyarakat kota. Kebudayaan masyarakat kota cenderung berbeda bahkan berseberangan dengan budaya masyarakat pedesaan. Jika masyarakat desa identik dengan ikatan sosial yang tinggi, masyarakat kota cenderung individualistis dan berpaham kebarat-baratan.<sup>15</sup> Tipe masyarakat ini yang pada akhirnya tercerabut dari akar kedaerahan.

Jika kita cermati, paham kebarat-baratan cenderung meminimalkan potensi perkembangan lokalitas yang ada. Kebijakan Balai Pustaka contohnya. Penerbitan yang dilakukan Balai Pustaka harus sesuai dengan kebijakan Pemerintah Belanda pada waktu itu.<sup>16</sup> Kebijakan tersebut praktis mengebiri perkembangan bahasa

---

<sup>14</sup> Pemerintah pendudukan Jepang melarang semua bentuk penerbitan tanpa sensor. Penerbitan surat kabar dan majalah dalam bahasa daerah dihapuskan. Penerbitan buku, majalah, serta surat berbahasa Melayu diambil alih oleh pemerintah demi kepentingan propaganda kemenangan perang Asia-Timur Raya. Lihat Ajip Rosidi, *Sastera dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*, op.cit., hlm. 28.

<sup>15</sup> Teori Robert van Niel tentang masyarakat kota mengatidakan bahwa semua penduduk kota sedikit banyak terlepas dari jaringan pola hidup tradisional Indonesia. Mereka tinggal di daerah pemukiman pribumi bercorak Eropa yang jauh dari keeratan kerukunan dan solidaritas pedesaan. Mereka hidup di tepi-tepi kebudayaan Barat, sebab kota adalah bikinan orang Barat, lalu mereka mengikuti segi-segi kehidupan Barat yang dangkal. Kelompok kota ini yang dinamakan orang pinggiran (peniru kehidupan Barat) tetapi sebetulnya tidak dapat berorientasi kepada hal-hal baru juga tidak sanggup kembali kepada yang lama. Lihat Jakob Sumardjo, *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*, op.cit., hlm. 10.

<sup>16</sup> Badan penerbitan *Volkslectuur* yang kemudian menjadi Balai Pustidaka (1917) pada awalnya didirikan untuk memerangi "bacaan liar". Mereka memiliki skema-skema nilai yang sudah ditentukan. Penerapan skema ini nilai tersebut diantaranya penerjemahan karya-karya klasik Eropa untuk anak-anak sesuai dengan kebijakan Pemerintah Belanda waktu itu. Lihat Faruk, *Perlawanan tidak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*, (Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 1995), hlm. 149.

dan sastra daerah. Bahasa dan sastra daerah harus bersanding dengan karya terjemahan dari Eropa. Karya-karya tersebut di antaranya berupa cerita pendek.

Dengan adanya cerita-cerita pendek terjemahan dari bahasa Eropa yang diterbitkan dalam bahasa Jawa,<sup>17</sup> tidak mengherankan jika sastra daerah tidak dijadikan materi uji pengetahuan tingkat nasional. Bukan hal yang mustahil jika bahasa dan sastra daerah menyusul bahasa daerah yang lebih dulu mengalami kepunahan.

### **Etnopedagogi adalah Pendokumentasian**

Langkah terdekat penyelamatan bahasa dan sastra daerah adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu diprioritaskan. Pembelajaran ini diistilahkan dengan etnopedagogi. Etnopedagogi adalah pendidikan yang bertopang pada nilai-nilai dasar masyarakat lokal. Etnopedagogi menentang pengingkaran keragaman bahasa. Etnopedagogi menawarkan pemertahanan bahasa daerah. Etnopedagogi merupakan pengetahuan kultural (etnis atau bangsa sendiri) yang dimiliki oleh para guru yang diwariskan secara turun-temurun. Etnopedagogi berpendirian bahwa pendidikan harus dirancang untuk mewariskan kebudayaan daerah dan kearifan lokal (Alwasilah, 2002:119-120).

Etnopedagogi mensyaratkan pembelajaran yang mengadopsi literasi kedaerahan. Melalui metode ini bahasa daerah akan terdokumentasikan. Upaya tersebut mendukung pemutakhiran Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berupaya memasukkan kosakata daerah menjadi kosakata nasional.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Bromartani* merupakan majalah pribumi pertama berbahasa Jawa, didirikan tanggal 25 Januari 1885, berisi cerita-cerita pendek berbahasa Jawa dan yang diterjemahkan dari bahasa Eropa. *Ibid.* hlm. 149.

<sup>18</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menginformasikan bahwa dari 28 Oktober 2016 hingga saat ini ada 26.000 usulan kosakata baru. Sekitar 20.000 kosakata berasal dari bahasa daerah. Usulan itu akan dianalisis dan dimasukkan dalam pemuktahiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sejak 2018, pemutakhiran ditargetkan menambah 1.000 lema baru secara keseluruhan setiap enam bulan sekali, yakni pada April dan Oktober. Lihat *KOMPAS*, 9 April 2018, "Kepunahan Bahasa Daerah Bisa Dicegah dengan KBBI", hal. 13.

Etnopedagogi, dengan segala kearifan lokal ditawarkan, dapat memupuk kelanggengan bahasa daerah. Aktivitas tersebut merupakan suatu bentuk pendokumentasian. Pendokumentasian tersebut barulah membangun kesadaran berbudaya daerah. Tingkat pendokumentasian berikutnya adalah penyusunan yang bersifat autentik. Pendokumentasian bahasa secara autentik hanya dimungkinkan melalui kamus.

Penyusunan kamus bahasa dan sastra daerah dapat dilakukan oleh para peserta didik. Langkah pertama dapat dimulai dari observasi atau pengamatan. Pengamatan berfungsi memilah bahasa dan sastra daerahnya masing-masing dengan yang bersifat nasional. Langkah kedua adalah penelitian. Penelitian berfungsi mengidentifikasi ruang lingkup bahasa dan sastra daerah. Langkah ketiga adalah pendataan. Pendataan memiliki porsi yang besar karena dari tahap ini bahasa dan sastra daerah bisa didapatkan. Dan, tahap terakhir adalah pendokumentasian.

Apakah pembelajaran tersebut mengusik kegiatan belajar mengajar? Pendokumentasian melalui praktik etnopedagogi justru mendukung kegiatan belajar. Etnopedagogi dapat dipadukan dengan Gerakan Literasi Sekolah.<sup>19</sup>

Gerakan menyimpan potensi yang demikian besar. Jika pendokumentasian berlanjut, akan lahir kamus daerah lanjutan dari sebelumnya.<sup>20</sup>

Etnopedagogi tidak berhenti diimplementasikan di lingkungan sekolah saja. Etnopedagogi dapat dijalankan di lingkungan

---

<sup>19</sup> Gerakan Literasi Sekolah merupakan aktualisasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah.

<sup>20</sup> Kamus Bahasa daerah yang sudah terbit lebih dulu di antaranya *Kamus Indonesia-Gorontalo* susunan Mansoer Pateda (Balai Pustidaka, 1991), *Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau* susunan Nurlela Adnan dkk. (Balai Pustidaka, 2001), *Kamus Tegal-Indonesia* susunan Hadi Utomo (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Tegal, 2013).

komunitas seperti yang sudah terealisasi di berbagai daerah.<sup>21</sup> Dengan demikian, etnopedagogi dapat tersebar secara lebih luas. Masyarakat pun akan ikut menjaga dan merawat bahasa dan sastra daerah dengan sendirinya.

### **Etnopedagogi sebagai Penyemai**

Dukungan pemerintah dalam pengimplemetasian etnopedagogi pun akan sangat berarti. Program Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang mewajibkan penggunaan bahasa Jawa di hari yang telah ditetapkan merupakan wujud dukungan pemerintah. Namun, perhatian diharapkan tidak terjebak pada bahasa Jawa. Kesusastraan Jawa pun layak diikutsertakan dalam peraturan pemerintah daerah berikutnya.<sup>22</sup> Jika program ini dapat disikapi dengan penuh antusias, akan lahir kamus berbagai bahasa daerah di Provinsi Jawa Tengah. Kelahiran berbagai kamus daerah tersebut dapat menambah perbendaharaan pendokumentasi bahasa daerah.

Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu pelestari bahasa dan kesusastraan Sunda, menjadi contoh berikutnya yang juga patut dilestarikan. Sikap tersebut tercermin melalui peraturan yang telah diimplementasikan.<sup>23</sup> Dengan semangat revitalisasi tersebut,

---

<sup>21</sup> Sederet upaya pencegahan kepunahan bahasa daerah diantaranya melalui pendirian Komunitas Malambok Pusu-Pusu oleh penutur bahasa daerah Batidak-Toba, Sumatera Utara yang melestarikan bahasa dan budaya Batidak-Toba. Di Jawa Barat, penerbitan majalah Mangle, media berbahasa Sunda, oleh PT Mangle Panglipur sejak 1957. Di Indramayu, Jawa Barat, ada Lembaga Basa lan Sastra Dermayu (LBSD) yang secara kontinyu mendiskusikan perkembangan Basa Indramayu. Di Banyumas, Jawa Tengah, sastrawan Ahmad Tohari menerbitkan majalah bulanan berbahasa penginyongan Ancas sejak 6 April 2010 dengan pelanggannya guru-guru serta sekolah-sekolah sekitar. Lihat *KOMPAS*, 21 Februari 2018, "11 Bahasa Daerah Sudah Punah", hal. 1 & 15.

<sup>22</sup> Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

<sup>23</sup> Revitalisasi bahasa Sunda berlandaskan Peraturan Daerah yaitu: (1) Perda No. 5 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah, (2) Perda No. 6 Tahun 2003 tentang pemeliharaan kesenian, dan (3) Perda No. 7 Tahun 2003 tentang pengelolaan kepurbakalaan, kesejarahan, nilai tradisional dan museum.

terbukti lahir sejumlah kamus, ensiklopedi, serta katalog bahasa dan kesusastraan Sunda yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Inilah yang menjadi tujuan utama etnopedagogi bahasa dan sastra.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Faruk. 1995. *Perlawanan tidak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Aji. 1985. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?*. Jakarta: Gunung Agung.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Bahasa Indonesia Bahasa Kita: akan Diganti dengan Bahasa Inggris?*. Bandung: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1990. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press.

-----

Ivan Mahendra, seorang guru, tinggal di Slawi, Tegal.

## *(Tidak) Menyenangkan Pelajaran Bahasa Indonesia*

*Selama ini pelajaran bahasa Indonesia tidak disenangi guru dan murid.  
Oleh karena itu, model pembelajarannya mutlak harus diubah.  
(M. Nuh, Mendikbud RI, Kompas, 7 Maret 2013)*

Sebagai pembuka tulisan ini, saya nukilkan pendapat Muhammad Nuh dalam sebuah esainya di surat kabar *Kompas*, 7 Maret 2013, yang mengulas peran pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Pendapat Mendikbud di era pemerintahan Presiden SBY tersebut “mengeram” cukup lama di dalam benak saya, terasa “menggangu”, dan mendorong saya untuk menggali lebih dalam pangkal persoalan tersebut.

Secara umum saya tidak menampik simpulan tersebut. Jika kita mencermati pendapat tersebut, perkara disenangi atau tidak sebuah pelajaran akan terkait erat dengan sikap (*attitude*) si pembelajar itu sendiri terhadap apa yang mereka pelajari selama ini. Patut diduga bahwa sikap tidak senang murid terhadap pelajaran bahasa Indonesia memengaruhi tingkat kompetensi siswa.

Budiawan (2008) dalam penelitiannya tentang sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Provinsi Lampung mencatat bahwa pada prinsipnya siswa menyenangi kedua bahasa tersebut. Akan tetapi, jika dibandingkan sikap bahasa mereka terhadap kedua bahasa itu, mereka cenderung lebih menyukai bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, jika dikaitkan dengan minat belajar, mereka cenderung lebih

berminat mempelajari bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia.

Verhouvern, seorang linguist, mengungkapkan bahwa latar pengetahuan bahasa yang telah dimiliki oleh siswa menjadi bekal berharga manakala mereka mempelajari bahasa Indonesia karena pembelajaran merupakan penyatuan informasi baru (*new*) dengan pengetahuan lama (*given knowledge*). Dengan kata lain, pembelajar menggabungkan informasi baru dengan yang telah diketahui. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Indonesia atau siswa Indonesia yang mempelajari bahasa Indonesia dapat diasumsikan memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan mempelajari bahasa Inggris. Namun, pendapat Verhouvern tersebut seolah “buyar” jika melihat fakta hasil UN 2013 bahasa Indonesia. Fakta mengejutkan disampaikan Prof. Mahsun saat Rapat Koordinasi Kebahasaan se-Indonesia di Kendari (*Sinar Harapan*, 23 Mei 2013) bahwa nilai mata pelajaran bahasa Indonesia dari pelajar jurusan bahasa rata-rata rendah. Hal itu tidak jauh berbeda dengan hasil UN tahun 2012, pelajar jurusan bahasa yang tidak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia 25 persen, sedangkan pelajar dari jurusan IPA yang tidak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia hanya sekitar 12 persen dan jurusan IPS sebanyak 19 persen.

Pada kenyataannya, latar pengetahuan bahasa ternyata tidak selalu memiliki dampak signifikan dalam mendongkrak nilai UN pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, kelemahan kompetensi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia bukan semata-mata terkait dengan latar pengetahuan bahasa, melainkan faktor mental mereka terhadap bahasa, yakni sikap mereka yang rendah atau kurang menyenangi pelajaran bahasa Indonesia.

Sikap “tidak senang” terhadap pelajaran bahasa Indonesia, terutama kaitannya dengan kemampuan literasi, semakin men-capai titik nadir kala menyimak hasil penelitian lembaga-lembaga dunia yang selalu menempatkan siswa Indonesia nyaris di posisi

juru kunci. Misalnya, penelitian *World Bank dan Education in Indonesia From Crisis Recovery (1998)* minat dan kemampuan baca anak Indonesia amat rendah. Nilai minat baca siswa kelas 6 SD di Indonesia mencapai 51,7 jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Filipina (52,6), Thailand (65,1), dan Hongkong (75,5). Penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 lalu yang menilai kompetensi bidang matematika, membaca, dan sains menempatkan Indonesia pada 64 dari 74 peserta dan masuk kategori rendah.

Latar bahasa belum cukup mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi pelajaran bahasa Indonesia. Padahal, secara teoritis latar bahasa akan memudahkan seorang pembelajar dalam mempelajari bahasa mereka sendiri. Pangkal persoalannya adalah tidak terjalin sinergi yang tepat antara latar bahasa dan sikap serta minat siswa. Ibaratnya, siswa mengalami keterpampatan ketika berhadapan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Sikap dan minat siswa tidak berkembang dengan semestinya. Oleh karena itu, tulisan ini berikhtiar mengulik persoalan tersebut dengan mendulang beberapa pertanyaan pembuka, yakni seberapa pentingkah sikap bahasa (*attitude language*) bagi pembelajar bahasa Indonesia dan bagaimana pengejawantahan sikap bahasa di dalam praksis pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, baik oleh siswa maupun guru?

### **Sikap Bahasa**

Siswa SMA jurusan bahasa yang memperoleh nilai UN rendah dapat dijadikan tolok ukur bahwa latar bahasa dan kemampuan kognitif tidak selalu memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi siswa. Proses pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada faktor kognitif siswa dan strategi mengajar, tetapi melibatkan pula faktor afektif yang saling terlibat dalam hubungan timbal balik. Faktor-faktor afektif di dalam pembelajaran inilah yang kadang terlupakan oleh guru, seolah-olah

setelah materi dan evaluasi dilakukan, pembelajaran selesai. Idealnya, kemampuan kognitif dan afektif berjalan seimbang, saling mempengaruhi secara positif. Dengan demikian, antara kemampuan kognitif siswa, strategi pembelajaran, dan faktor-faktor afektif dalam pembelajaran bahasa saling berkelindan. Masing-masing saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Misalnya, strategi pembelajaran yang monoton, stagnan, dan tidak ada perubahan kemungkinan akan mempengaruhi sikap siswa. Mereka cenderung bosan dan kurang antusias. Hal itu berimbas kepada kemampuan kognitif siswa yang tidak berkembang.

Linguis kontempores Stephen D. Krashen dalam buku *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (2002) dengan lugas mengatakan bahwa bakat (*aptitude*) atau kecerdasan bahasa adalah penting, tetapi tidak lebih penting daripada sikap bahasa (*attitude*). Simpulan Krashen tersebut bisa mengandung dua makna, yaitu pertama, kedudukan antara *aptitude* dan *attitude* setara (seimbang), atau kedua, *attitude* lebih tinggi daripada *aptitude*. Dengan demikian, sikap bahasa dapat dimaknai sebagai posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Krashen (2002) mencatat sikap bahasa berkait erat dengan faktor-faktor afektif, seperti motivasi, empati, kecemasan, citra diri (harkat), pribadi terbuka, dan sikap terhadap guru.

Faktor-faktor afektif tersebut sangat memengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Namun, di dalam masyarakat tertentu, bahasa Indonesia boleh jadi bukan merupakan bahasa kedua, tetapi bahasa pertama, atau bahasa ibu. Fenomena di lapangan, justru menunjukkan fakta yang menarik bahwa ada tren penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) di masyarakat perkotaan, khususnya keluarga muda.

Dalam pandangan Khoiri (2013) sikap bahasa bisa bersifat positif dan negatif. Dari hasil penelitiannya (2005) idelalnya or-

ang Jawa akan divergen berkat kebanggaannya pada bahasa Jawa; tetapi dalam hal ini, mereka mulai bergeser ke bahasa Indonesia. Orientasi pengasuhan anak, pengadaptasian dengan kebutuhan anak akan pendidikan, atau tuntutan pekerjaan – misalnya – ikut menyebabkan orang Jawa bersikap negatif dan netral, sehingga pemilihan bahasanya jatuh ke bahasa Jawa yang mengarah ke bahasa Indonesia.

Hasil temuan Khoiri tersebut sebenarnya juga terjadi di dalam bahasa Indonesia, diam-diam kedudukan bahasa Indonesia dalam kondisi “terancam”. Penyebabnya ada tiga. Yang pertama adalah kalah pamor dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa percaturan global menempati kedudukan yang sangat penting sehingga banyak siswa yang tekun mempelajarinya. Hal itulah yang menyebabkan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris tinggi mengalahkan minat terhadap bahasa Indonesia.

Penyebab kedua adalah pandangan minor terhadap bahasa Indonesia di masyarakat. Pengalaman saya membuktikan hal tersebut. Ketika saya menempuh studi di jurusan bahasa Indonesia, banyak orang mencibir dengan ungkapan-ungkapan pesimistis, seperti; “mau jadi apa kelak kuliah di jurusan bahasa, juru ketik kelurahan?” Peristiwa tersebut terjadi di awal tahun 2000-an. Bagaimana dengan sekarang? Tetap belum beranjak, sebab belum lama ini, istri saya mengalami hal “pahit”. Ketika mengobrol dengan tetangga yang notabene orang mampu, tetangga tersebut mengeluh kebingungan memilih jurusan anaknya, katanya, “memilih jurusan sekarang serba sulit, banyak saingan, kuliah di jurusan bahasa, terus mau jadi apa nanti.” Istri saya yang mendengarnya, terenyak, diam, enggan menanggapi, *lha wong* suaminya guru bahasa Indonesia. Jika istri saya bilang bahwa suaminya guru bahasa Indonesia, boleh jadi merah padam wajah tetangga itu.

Penyebab ketiga adalah represi bahasa “gaul”, “prokem”, “alay”, dan sejenisnya. Bahasa gaul sebagai bentuk kreatifitas penutur bahasa tidak akan menjadi persoalan manakala digunakan dalam waktu dan situasi yang tepat. Namun, jika bahasa-bahasa tersebut tidak digunakan dalam situasi yang tepat boleh jadi akan menurunkan kualitas terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia karena beberapa faktor, yakni faktor kognitif (*apittude*), model pembelajaran, lingkungan, dan faktor afektif (*attitude*). Faktor kognitif dan afektif merupakan faktor internal, sementara model pembelajaran dan lingkungan merupakan faktor eksternal.

Lebih dominan manakah, faktor internal ataukah eksternal yang mempengaruhi pembelajaran bahasa? Savignon (Krashen, 2002) dengan tegas mengatakan bahwa faktor sikap merupakan faktor tunggal yang paling penting dalam belajar bahasa kedua. Pendapat tersebut cukup ekstrem, berbeda dengan pendapat Krashen yang cenderung di wilayah “abu-abu”. Sikap tegas Savignon tersebut dipengaruhi pandangan mental bahwa mustahil seseorang akan sukses belajar bahasa jika tidak dilandasi sikap positif terhadap bahasa tersebut. Secara pribadi, saya sependapat dengan Savignon, tetapi faktor sikap tidak begitu saja terbentuk secara alamiah. Sikap harus dibangun dalam sebuah “habitat” kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, menyemai kembali “benih-benih” rasa senang terhadap bahasa Indonesia mendesak untuk dilakukan jika ingin menjadi pembelajar bahasa yang baik (*the good language learner*).

### **Faktor-faktor Afektif**

Menyenangi bahasa Indonesia dapat dibagi dalam dua hal. *Pertama*, menyenangkan bahasa Indonesia di luar kelas bahasa Indonesia. *Kedua*, menyenangkan bahasa Indonesia dalam ruang lingkup proses pembelajaran bahasa Indonesia. Di dalam kategori

yang pertama, berkait dengan sikap bertutur dan beringkah laku si pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam bergaul, bekerja, dan sebagainya. Kategori kedua terpaut dengan siswa, materi, guru, dan kelas sehingga jauh lebih kompleks. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya merupakan perwujudan dari keberhasilan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kategori yang pertama dapat disebut pula sebagai “ikutan” atau dampak dari pembelajaran yang berhasil.

Faktor afektif yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni faktor motivasi dan faktor masalah-masalah kepribadian. Pembagian ini didasari alasan bahwa motivasi merupakan variabel afektif yang sangat sentral dan berlaku universal, sedangkan masalah-masalah kepribadian terpisah-pisah meskipun pada prinsipnya saling berhubungan.

Bagaimana faktor afektif tersebut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa? Berikut akan diuraikan faktor afektif penentu keberhasilan pembelajaran bahasa, yakni motivasi, empati, kecemasan, harga diri, dan sikap terhadap guru dan kelas dengan memberikan kemungkinan aplikasinya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **Motivasi**

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI). Faktor motivasi ini lebih luas dibandingkan dengan minat, yakni kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Oleh karena itu, keduanya sering dibedakan.

Penelitian paling awal tentang motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua dilakukan oleh Robert Gardner dan Wallace Lambert tahun 1972. Penelitian ini termasuk monumental karena

dilakukan dalam kurun waktu 12 tahun. Keduanya mengamati pembelajaran bahasa asing di Kanada. Dari hasil penelitian tersebut Gardner membagi motivasi dalam dua fungsi. *Pertama*, motivasi integrasi, yakni keinginan belajar bahasa untuk mengintegrasikan diri dalam masyarakat bahasa tersebut. *Kedua*, motivasi instrumental, yakni keinginan belajar bahasa untuk dimanfaatkan/tujuan praktis (seperti bekerja, bepergian, dan sebagainya).

Bagaimana dengan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia, termasuk motivasi integrasi atautkah motivasi instrumental? Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, memungkinkan seorang siswa memiliki kedua motivasi tersebut. Namun, motivasi integrasi jauh lebih penting sebab menuntut siswa lebih dalam menguasai kompetensi dan memiliki manfaat yang lebih luas.

Indonesia yang memiliki khazanah luar biasa tentang bahasa daerah, suku-suku, dan budaya dapat diintegrasikan dengan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi dan berbaur, seperti pernah dicituskan dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, jauh sebelum Indonesia merdeka. Proses itu agak berbeda dengan apa yang terjadi dalam penelitian Gardner bahwa tujuan motivasi integrasi adalah untuk bergaul dengan bahasa target, yakni pelajar Kanada berbahasa ibu bahasa Perancis mempelajari bahasa Inggris, tujuan mereka bukan untuk bergaul sesama warga Kanada, melainkan untuk berbaur dengan warga yang berbahasa Inggris di luar Kanada. Dengan demikian, motivasi integrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan pada upaya semangat nasionalisme Indonesia. Akan tetapi, kadang-kadang upaya ini disalahtafsirkan sebab sering bersinggungan dengan bahasa daerah. Bahasa Indonesia dianggap mereduksi keberadaan bahasa daerah. Temuan Khoiri (2005) tentang semakin terdesaknya penutur bahasa Jawa dan bergeser ke bahasa Indonesia di awal tulisan ini setidaknya mencerminkan hal tersebut.

Oleh sebab itu, guru harus menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan jelas dan terperinci sebelum memulai pembelajaran.

Guru dalam memotivasi siswa juga tidak bisa memandang secara sempit dalam perspektif *behavioristik* (Skinner, Pavlov, Thordike) yang melihat motivasi sekadar pengharapan imbalan. Misalnya, guru memberikan imbalan karena siswa mampu menjawab soal. Meskipun hal tersebut efektif, tetapi hanya bersifat temporal, jika guru tidak memberikan imbalan, boleh jadi siswa enggan menjawab dan motivasinya turun. Untuk menumbuhkan motivasi integrasi, pembelajaran bahasa lebih ditekankan kepada kompetensi yang akan diperoleh oleh siswa dan manfaatnya di dunia nyata. Guru dapat menerapkan strategi *Ambak*, yakni akronim dari *Apa Manfaatnya BagiKu*. Konkretnya, di dalam benak siswa harus tertanam *Ambak* selama pembelajaran berlangsung.

Strategi *Ambak* ini menyediakan ruang kendali pembelajaran kepada siswa. Siswa dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran dalam dunia nyata. Hal itu akan memotivasi siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

## Empati

Orang Barat menulis empati dengan sangat menarik, yakni *the ability to put oneself in another's shoes* 'keluar dari diri untuk memahami apa yang orang lain rasakan'. Dalam konteks pembelajaran di kelas saat ini, empati masih banyak dilupakan oleh guru. Ketika seorang guru ditanya "Apakah langkah pertama yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar?" Rata-rata guru menjawab spontan, yakni "seperangkat pembelajaran", seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pre-sensi, dan buku. Padahal, bukan itu sejatinya yang harus dipersiapkan oleh guru di awal pembelajaran, melainkan mengetahui

karakteristik siswa, itu jauh lebih penting. Mengetahui karakteristik siswa berimplikasi pada cara mengajar guru dan sikap yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru melangkah ke kelas, tidak dalam kondisi kosong atau tidak tahu kondisi siswa, tetapi “kaya” dengan kondisi siswa. Walhasil, guru menjadi “dirigen” di dalam kelas, yang hapal betul setiap potensi siswanya. Sikap guru tersebut akan mendorong siswa menjadi lebih menghargai dan menyukai gurunya.

Brown (2008) mencatat empati memiliki implikasi ke ranah empati lintas budaya-memahami bagaimana budaya-budaya yang berlainan menjadi satu akulturasi. Dalam konteks bahasa Indonesia, hal itu sangat cocok. Bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa memerlukan sikap empati di antara masyarakatnya. Kesediaan untuk memahami berbagai karakter setiap peserta didik dari berbagai latar belakang sangat penting dikuasai oleh para guru bahasa Indonesia. Hal itu termasuk tantangan bagi guru, misalnya guru bahasa Indonesia memiliki latar belakang budaya suku Jawa harus mengajar murid-murid suku Batak di Sumatera Utara yang memiliki bahasa pertama bahasa Batak, tanpa mengenal budaya peserta didik dengan baik, mustahil pembelajaran akan berlangsung dengan sukses. Oleh karena itu, dalam konteks ke-Indonesiaan empati berkaitan dengan bagaimana bahasa Indonesia bisa diterima dengan baik dan mudah (*easiest*) dalam keragaman budaya serta bersandingan dengan bahasa daerah, bukan malah mereduksi bahasa daerah.

Untuk menjawab hal tersebut, guru dapat memilih pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. Dalam pendekatan ini, guru mengupayakan media dan bahan ajar yang bersumber pada budaya setempat. Misalnya, mengaitkan materi menulis naratif dengan cerita-cerita local. Jika guru berasal dari daerah tersebut akan sangat membantu. Namun, jika

berasal dari luar daerah, suka tidak suka guru tersebut harus mempelajari budaya-budaya setempat.

Pendekatan berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadikan bahasa Indonesia lekat dengan kondisi kejiwaan siswa. Hal itu bukan berarti menggantikan kedudukan bahasa daerah mereka. Dengan kehadiran pembelajaran berbasis budaya local, budaya setempat justru dapat "terangkat" di dalam bahasa Indonesia. Misalnya, cerita-cerita rakyat, yang selama ini hanya budaya lisan, dapat dikenalkan secara luas dengan perantara bahasa Indonesia. Walhasil, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik, makin dicintai, tanpa mengurangi penghargaan terhadap bahasa daerah.

### **Kecemasan**

Para psikolog selalu berpendapat bahwa kecemasan adalah hal yang sangat lumrah terjadi dalam diri manusia. Begitu juga dalam pembelajaran bahasa, kecemasan kerap dialami oleh siswa. Secara sederhana kecemasan terkait dengan perasaan canggung, frustrasi, keraguan diri, ketakutan, atau kekhawatiran.

Apa yang menyebabkan kecemasan tersebut? Horwitz & Cope (1986) dan MacIntyre & Gardner (1989) mencoba merumuskannya menjadi tiga hal. *Pertama*, ketakutan komunikasi, yakni ketidakmampuan pembelajar untuk mengungkapkan secara memadai pemikiran dan ide-ide matang. *Kedua*, ketakutan terhadap penilaian sosial negatif, muncul dari kebutuhan seorang pembelajar untuk membuat kesan sosial positif kepada orang lain. Penyebab kedua sangat jamak terjadi dalam pembelajaran di kelas. Siswa cenderung diam atau menghindar ketika guru mengajukan pertanyaan. Sebagian besar siswa beralasan bahwa mefreka takut dan malu jika jawabannya keliru dan menjadi bahan tertawaan. *Ketiga*, kecemasan ujian atau ketakutan terhadap evaluasi akademis.

Apakah kecemasan selalu berdampak buruk? Ternyata tidak. Brown (2008) membedakan kecemasan menjadi dua, yakni kecemasan debilitatif dan fasilitatif. Kecemasan debilitatif bersifat merugikan, sedangkan kecemasan fasilitatif bersifat menguntungkan. Kecemasan fasilitatif memandang bahwa sedikit kekhawatiran – sedikit ketakutan – terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan merupakan faktor positif. Tanpa itu, seorang pembelajar mungkin cenderung “lembek”, tidak punya ketegangan fasilitatif yang membuat orang tetap siaga, waspada, dan sedikit galau sehingga tidak bisa sepenuhnya beristirahat.

Dalam praksis pembelajaran di kelas, jika murid-murid cemas, seorang guru harus secara jeli melihat, apakah kecemasan tersebut bersifat merugikan ataukah sebaliknya, menguntungkan. Untuk mengamati hal tersebut memang cukup sulit. Namun, guru dapat melihat tindak tanduk siswa dengan jeli. Jika setelah mendapat tugas langsung mengerjakan dengan tekun, dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kecemasan yang menguntungkan. Berbeda jika setelah mendapat tugas malah “tidak siaga” mengerjakan, dapat diasumsikan bahwa siswa tersebut memiliki kecemasan merugikan, meskipun simpulan ini terlalu dini. Akan tetapi, jika ketidaksiagaan siswa dalam mengerjakan tugas disebabkan oleh sikap yang menilai diri sendiri rendah daripada orang lain, dapat dipastikan bahwa kecemasan tersebut bernilai merugikan.

Persoalan tidak berhenti di situ, pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang justru tidak memiliki kecemasan apapun dalam pembelajaran. Mereka cenderung bersikap masa bodoh terhadap pelajaran bahasa Indonesia, tidak peduli, alergi, bahkan tidak mau tahu. Banyak siswa memandang sepele pelajaran bahasa Indonesia, seolah-olah mereka sudah bisa. Jika menghadapi hal semacam ini, guru harus segera “menyadarkan” siswa tersebut, dalam arti meluruskan cara berpikir

siswa tersebut sehingga berangsur-angsur menyenangi pelajaran bahasa Indonesia.

### **Harga Diri (Harkat)**

Pada intinya, semakin positif siswa memandang dirinya “baik” akan baik pula pencapaian tesnya. Jadi, *harkat* dapat diartikan sebagai sikap seseorang dalam memandang atau menilai dirinya sendiri. Rupanya harkat berkait erat dengan kecemasan. Siswa yang memiliki harkat tinggi akan memiliki kecemasan yang bernilai menguntungkan. Sebaliknya, siswa yang memiliki harkat rendah akan memiliki kecemasan yang bernilai merugikan.

Apakah harkat yang tinggi menyebabkan keberhasilan berbahasa atau keberhasilan berbahasa menyebabkan harkat yang tinggi? Keduanya adalah faktor yang saling berinteraksi. Pertanyaan tersebut memang berimplikasi kepada guru, apakah guru harus berupaya meningkatkan harkat atau kemahiran berbahasa siswa terlebih? Karena saling berinteraksi, idealnya keduanya harus seiring sejalan.

Cara seperti apa yang harus ditempuh guru untuk meningkatkan harkat siswa? Guru-guru harus menggunakan teknik-teknik pengajaran di kelas yang bisa membantu para pembelajar “mengembangkan sayap mereka”. Guru harus menyusun strategi pembelajaran yang bisa mendorong rasa percaya diri siswa. Beberapa strategi yang bisa dilakukan adalah menggunakan teknik diskusi kelompok, debat, unjuk kebolehan, dan menjawab kuis. Teknik tersebut menyediakan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan menumbuhkan sikap percaya diri yang memandang positif diri sendiri dan menghargai orang lain.

### **Sikap terhadap Guru dan Kelas**

Sewaktu duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya sempat “alergi” terhadap guru bahasa Inggris. Pangkal persoalannya adalah sikap kurang empati guru terhadap kesalahan

yang saya lakukan. Alih-alih membetulkan pekerjaan saya, guru tersebut malah mengeluarkan kata-kata yang melemahkan mental saya. Celaknya hal tersebut berimbas kepada sikap saya terhadap bahasa Inggris. Awalnya menyenangkan, tetapi kemudian justru berkebalikan, saya menghindari pelajaran bahasa Inggris. Kisah tersebut membuktikan bahwa perasaan nyaman di kelas dan kepada guru sangat mempengaruhi keberhasilan seorang pembelajar.

Dalam kasus tadi, guru memegang peranan yang sangat penting. Sikap guru yang tidak empati berujung kepada sikap tidak suka murid. Oleh karena itu, guru perlu menjaga sikap dan tutur kata dengan baik. Selain itu, sikap siswa terhadap guru juga ditentukan oleh pilihan strategi pembelajaran yang dipilih guru. Saat ini telah berkembang model-model pembelajaran yang menarik, seperti *pembelajaran aktif inovatif kreatif dan menyenangkan* (PAIKEM). Model pembelajaran ini tidak sekadar *transfer of knowledge* semata, tetapi memiliki prasyarat harus “menyenangkan” yang memberi bobot ke ranah afektif sehingga memungkinkan siswa menyukai guru, pembelajaran, dan kelas. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, banyak sekali materi-materi yang mengasah kreativitas dan daya imaji siswa seperti menulis cerita pendek, menulis surat, menulis pantun, menulis puisi, pembacaan puisi, bermain drama, dan sebagainya. Materi-materi tersebut sangat memungkinkan dikemas dalam balutan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberi pengaruh positif terhadap sikap terhadap guru, kelas, dan pelajaran bahasa Indonesia.

Terakhir, faktor-faktor afektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus mendapat perhatian serius karena efeknya jauh lebih “dahsyat” daripada faktor bakat (*aptitude*). Guru memegang peranan yang sangat penting karena dialah “dirigen” di dalam kelas yang menentukan sukses tidaknya sebuah pembelajaran. Namun, siswa juga tidak kalah penting karena merupakan subjek

pembelajaran, orang yang mengalami pembelajaran. Keduanya, guru dan siswa, tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling berinteraksi. Interaksi yang intens inilah yang memberikan peluang siswa dan guru mencintai pelajaran bahasa Indonesia. Lantas, siapa yang harus memulai? Semua itu bergantung Anda, para guru bahasa Indonesia yang budiman!

### Daftar Pustaka

- Brown, H.D. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa (edisi kelima)*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Budiawan. 2008. "Pengaruh Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Terhadap Prestasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Siswa SMA se-Bandar Lampung" Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Khoiri, Much. 2013. "Sikap Bahasa 'Penentu' Pemilihan Bahasa". Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/07/sikap-bahasa-penentu-pemilihan-bahasa-574741.html>.
- Krasen, Stephen D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: University of Southern California. (internet version)
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Suryadimulya, Agus Suherman. 2008. "Analisis Teori Monitor dalam Akuisisi Bahasa Kedua". Bandung: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD (makalah) [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/05/analisis\\_teor\\_i\\_monitor\\_dalam\\_akuisisi\\_bahasa\\_kedua.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/05/analisis_teor_i_monitor_dalam_akuisisi_bahasa_kedua.pdf)

-----

Mardiyanto, guru SMP Negeri 2, Sukoharjo, Jebeng, Sukoharjo, Wonosobo 56363.

## *Membangun Masyarakat Jawa Tengah (yang) Gemar Membaca*

Membaca membuka cakrawala dunia, begitu bunyi slogan yang sering kita dengar atau baca. Memang benar, dengan membaca kita akan tahu segala pengetahuan tentang “cakrawala” dunia. Berbagai hal, dari yang kecil atau sederhana sampai ke hal yang besar atau rumit untuk dipelajari, semua dapat diketahui dari membaca. Namun, sangat disayangkan jika fakta dalam kehidupan di masyarakat kita menunjukkan bahwa masih banyak orang yang enggan mengetahui “cakrawala dunia” tersebut. Dengan kata lain, orang enggan membaca. Mereka lebih suka melihat hal yang praktis dan lebih menyenangkan daripada membaca yang membutuhkan konsentrasi ekstra untuk memahami berbagai pengetahuan dalam bentuk tulisan.

Pada masa ini anak-anak lebih suka menonton televisi daripada membaca. Anak-anak bisa seharian berada di depan televisi yang telah menghipnotisnya dengan berbagai tayangan yang beragam dan menarik sampai mereka lupa untuk belajar. Padahal, hasil riset *Columbia University of Physicians and Surgeons* di New York, Amerika Serikat, menjelaskan bahwa anak-anak yang terlalu banyak menonton televisi menjadi terbiasa pada gambar-gambar visual yang bergerak cepat. Hal itu akan mengakibatkan anak-anak menjadi bosan terhadap kegiatan-kegiatan membaca dan mendengarkan, terutama di sekolah. Otak mereka menjadi tidak terbiasa berkonsentrasi karena pada umumnya gambar-

gambar yang ditayangkan di televisi tidak membutuhkan konsentrasi intelektual.

Akibat terlalu banyak menonton televisi, anak-anak tersebut memiliki masalah, seperti benci sekolah dan kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah. Akibat jangka panjangnya cukup mengkhawatirkan. Seperti disebut dalam *Guardian.co.uk.*, anak-anak yang tidak terbiasa berkonsentrasi tidak ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi. Dengan kata lain, mereka menjadi enggan belajar, yang notabene mengharuskan mereka selalu bergelut dengan kegiatan membaca buku-buku belajarnya.

Jika banyak anak yang enggan belajar atau melanjutkan ke pendidikan tinggi, masa depan bangsa sungguh mengkhawatirkan. Kita mengetahui benar bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang ingin maju membutuhkan generasi penerus yang andal. Untuk menjadi bangsa yang maju sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diperoleh dari tingkat pendidikan yang dimilikinya, termasuk di dalamnya adalah sebuah pembelajaran dari banyak hal yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Membaca bisa dilakukan oleh siapa pun juga, baik kalangan pendidik, terdidik, maupun masyarakat secara umum.

### **Manfaat Membaca**

Banyak orang yang belum menyadari bahwa membaca memiliki banyak manfaat. Membaca tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga bermanfaat untuk kesehatan. Sebuah studi oleh *Rush University Medical Center* yang diterbitkan di *Neurology* (Suherni Sulaeman, 2017) menemukan bahwa menjaga aktivitas stimulasi mental, seperti membaca memiliki 32% lebih lambat mengalami penurunan kognitif. Studi lainnya menemukan bahwa manusia lanjut usia (manula) yang secara teratur memiliki

kebiasaan membaca memiliki risiko 2,5 kali lebih rendah untuk terserang penyakit *alzheimer*.

Membaca dapat membantu otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir lebih sehingga dapat membuat orang semakin cerdas. Dalam hal ini membaca buku harus dilakukan secara rutin. Selain itu, membaca dapat mengurangi stres. Stres adalah faktor risiko dari beberapa penyakit berbahaya.

Keindahan bahasa dalam tulisan memiliki kemampuan untuk menenangkan dan mengurangi stres, terutama membaca buku fiksi sebelum tidur. Membaca dianggap sebagai cara yang baik untuk mengurangi stres. Di samping mengurangi stres, membaca benar-benar dapat langsung meningkatkan daya ikat otak. Rangsangan atau stimulus secara teratur ketika membaca dapat membantu mencegah gangguan pada otak, termasuk penyakit *alzheimer*. Latihan otak, seperti membaca buku atau majalah, bermain teka-teki silang, dan Sudoku, dapat menunda atau mencegah kehilangan memori. Kegiatan itu merangsang sel-sel otak untuk dapat terhubung dan tumbuh.

Kebiasaan membaca sebelum tidur akan menjadi alarm bagi tubuh dan mengirimkan sinyal bahwa sudah waktunya tidur. Hal itu akan membantu kita bisa tidur nyenyak dan bangun segar di pagi hari.

Orang yang suka membaca akan memiliki otak yang lebih konsentrasi dan fokus. Karena fokus itu, orang yang suka membaca akan memiliki kemampuan untuk memiliki perhatian penuh dan praktis dalam kehidupan. Hal itu juga mengembangkan keterampilan objektivitas dan pengambilan keputusan.

### **Membiasakan Masyarakat Gemar Membaca**

Menyadari betapa besar manfaat membaca, kebiasaan membaca perlu diupayakan di masyarakat. Apalagi masyarakat Jawa Tengah, yang sudah dikenal secara nasional, khususnya dalam

bidang pendidikan sebagai masyarakat yang memiliki segudang prestasi. Beberapa tahun berturut-turut, Jawa Tengah selalu berhasil menjadi juara umum Olimpiade Guru Nasional (OGN). Hal itu merupakan prestasi yang sangat membanggakan.

Dari pengalaman penulis, sebagai guru bahasa Indonesia yang sudah dua kali mendapatkan kesempatan mengikuti OGN, semua peserta yang mendapatkan peringkat tinggi dan berprestasi hampir semuanya memiliki kegemaran membaca dan menulis. Karya-karya mereka begitu spektakuler dan mengagumkan untuk dibaca sebagai karya bermakna bagi kehidupan banyak orang. Semua peserta yang berhasil dalam OGN merupakan orang-orang yang tidak diragukan lagi wawasan dan keterampilan yang dimilikinya dari kebiasaan membaca. Hal tersebut merupakan aset sumber daya manusia yang dapat diperhitungkan untuk kemajuan Jawa Tengah dengan semboyan yang kita kenal, yakni *Prasetya Ulah Sakti Bhakti Praja* (Janji akan bekerja keras membangun bangsa dan negara). Bekerja keras untuk membangun bangsa dan negara ini dapat dimulai dari kegemaran membaca. Kegemaran membaca ini dapat dimulai dalam lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga, anak-anak perlu dibiasakan untuk gemar membaca sejak dini.

Di lingkungan sekolah, anak-anak harus dibiasakan membaca untuk memiliki pengetahuan sebagai bekal di kehidupannya kelak. Untuk itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai dalam mendukung kegemaran membaca bagi para siswanya. Perpustakaan sekolah harus mampu menyajikan alternatif sumber ilmu yang dibutuhkan anak untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Perpustakaan sekolah tidak perlu ragu untuk menyediakan buku fiksi, komik, dan cerita rakyat yang bermuatan nilai positif di samping buku-buku ilmu pengetahuan. Para guru harus dapat memotivasi siswa untuk gemar membaca. Dari pengalaman yang ada, umumnya siswa yang berprestasi dalam

bidang akademik dan nonakademik adalah mereka yang memiliki kegemaran membaca sangat tinggi. Bagi mereka, "Tiada hari tanpa membaca".

Para siswa yang melanjutkan di perguruan tinggi dan berhasil sukses kebanyakan adalah mereka yang suka membaca. Siswa yang pernah saya bimbing dalam kegiatan ekstra Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah anak yang memiliki kebiasaan yang sangat tinggi dalam membaca buku. Waktu istirahat di sekolah selalu dipergunakannya untuk membaca buku di perpustakaan. Dia pernah berhasil menjadi Juara II Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) Tingkat Nasional. Karena keberhasilannya tersebut, akhirnya dia mendapatkan beasiswa masuk ke Universitas Indonesia (UI) dengan Jalur Tanpa Tes di Fakultas Kedokteran. Selama di UI, kebiasaan membaca tetap dilakukannya dan kegiatan menulis hasil penelitian pun tetap ditekuninya. Alhasil, berulang kali anak ini diundang untuk mempresentasikan karya ilmiah dalam bidang kesehatan di beberapa negara, seperti Korea, Jepang, dan Belanda. Dia juga diundang presentasi di Bulgaria serta Jerman. Semua keberhasilan itu dicapai karena kegemarannya membaca. Dari membaca dia mampu menghasilkan banyak tulisan yang akhirnya mengantarkannya melanglang buana ke berbagai negara di dunia. Itu semua menunjukkan betapa "dahsyat"nya hasil dari kegemaran membaca bukan? Membaca telah benar-benar membukakannya cakrawala dunia.

Kegemaran membaca di lingkungan masyarakat pun bisa diupayakan dari lingkungan terkecil, yakni keluarga. Anak-anak kecil bisa dibiasakan membaca buku-buku cerita bermutu, seperti dongeng, cerita rakyat, maupun legenda yang di dalamnya sarat dengan nilai moral dan kehidupan. Rekan guru di sekolah tempat saya mengajar pernah menyampaikan bahwa di rumahnya telah diupayakan sebuah ruangan kecil untuk Taman Bacaan Mungil bagi anak-anaknya yang juga bisa dimanfaatkan oleh anak-anak di lingkungan sekitar rumahnya. Sebagai orang tua, mereka selalu

“menggiring” anak-anak ke taman bacaan tersebut di setiap waktu senggang mereka. Pada bulan Ramadhan, Taman Bacaan Mungil ini ramai dikunjungi anak-anak yang sedang menjalankan ibadah puasa. Sambil menanti waktu berbuka puasa, mereka menyibukkan diri dengan membaca untuk menambah pengetahuan mereka. Bukankah ini sesuatu yang indah dan baik untuk diupayakan?

Berangkat dari pengalaman yang sudah dilakukan oleh rekan saya tersebut, sebuah pemikiran sederhana ingin saya sampaikan sebagai salah satu upaya untuk membangun masyarakat agar gemar membaca. Kita melihat dengan nyata bahwa berbagai program pemerintah selama ini sudah berlangsung dengan baik melalui kegiatan di lingkungan rukun tetangga (RT), seperti Posyandu, Kader Gizi, Penimbangan Balita dan Lansia, kegiatan Dasa Wisma, dan berbagai kegiatan ibu-ibu dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Untuk itu, kegemaran membaca masyarakat pun dapat diupayakan melalui penyediaan fasilitas membaca di lingkungan RT dengan disediakannya *Taman Bacaan Mungil* di setiap RT sebagai lingkungan terkecil kedua setelah keluarga. Kita akan dapat memotivasi anak-anak, remaja, bahkan orang tua untuk mengunjungi Taman Bacaan Mungil di RT kita masing-masing yang lokasi dan lingkungannya tidak terlalu luas sehingga terjangkau oleh masyarakat. Orang tidak harus mengunjungi perpustakaan umum di kota yang jarak tempuhnya cukup jauh dari lingkungan masyarakat dan membutuhkan transportasi untuk pergi ke sana sehingga membuat orang enggan datang ke perpustakaan. Di samping itu, perpustakaan keliling pun masih belum mampu menjangkau seluruh masyarakat desa sehingga Taman Bacaan Mungil di setiap RT ini dapat menjadi solusi dalam menyosialisasikan kegemaran membaca pada warga masyarakat.

Dengan disediakannya Taman Bacaan Mungil, masyarakat akan menjadi gemar membaca. Untuk merealisasikannya, setiap

RT bisa mengajukan proposal kepada pemerintah kota atau kabupaten untuk kebutuhan pembangunan ruang baca sederhana di tempat yang sudah disepakati bersama. Dapat pula pemerintah kota atau kabupaten menyediakan fasilitas buku-buku yang dibutuhkan masyarakat, sementara ruang untuk Taman Bacaan Mungil bisa diupayakan oleh warga masyarakat sendiri. Hal itu bisa disepakati dalam *rembug warga* di setiap RT. Memang, untuk mengupayakan hal itu membutuhkan dana tidak sedikit. Namun, jika hasil yang didapat nantinya akan sangat baik bagi kemajuan masyarakat, mengapa tidak dicoba diupayakan?

Jawa Tengah sebagai satu provinsi yang sudah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang perlu terus dibangun agar menjadi provinsi dengan masyarakat yang gemar literasi sehingga dapat lebih menyejahterakan masyarakatnya, baik secara materiil maupun spirituil. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang andal untuk dapat mewujudkannya. Sumber daya manusia yang andal dapat diupayakan melalui kebiasaan membaca. Dengan membaca kita akan tahu lebih banyak dan tahu lebih banyak itu sangat menyenangkan. Dengan membaca kita akan lebih memiliki kepandaian, kekritisian berpikir, kearifan sikap, ketajaman hati, dan kehalusan budi pekerti. Itulah kunci yang dibutuhkan untuk membangun Jawa Tengah, provinsi kita tercinta. Semoga!

-----

Maria Rusmiyati Diananingsih lahir di Cilacap, Jawa Tengah, 10 Januari 1970. Mengenyam pendidikan dasar di SD PIUS Cilacap lulus 1983, SMP PIUS Cilacap lulus 1986, SPG Kristen Widya Tama Salatiga lulus 1989, menyelesaikan pendidikan sarjana di FPBS Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Semarang 1993. Setelah lulus, ia menjadi guru di SMA Kristen 2 Salatiga selama 4 tahun (1994-1998), mengajar di SMA Laboratorium UKSW (1996/1997), dan

diangkat menjadi guru di SMA Negeri 1 Salatiga tahun 1998 sampai sekarang. Mulai Januari 2006 membantu mengajar D2 PGSD UKSW Salatiga. Di samping tugas mengajar, ia mendapat tugas menjadi Pembina OSIS (2002-2006) dan Pembimbing KIR IPS/Bahasa (2002-2007). Pada tahun 2005 menjadi peringkat II Guru Berprestasi Tingkat SLTA Kota Salatiga. Pernah meraih Juara Pertama Lomba Karya Tulis Ilmiah Populer Tingkat Jawa Tengah-DIY Kategori Guru yang diselenggarakan dalam rangka Dies ke-40 Universitas Atmajaya Yogyakarta Tahun 2005. Pada tahun 2007 meraih Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Guru SMA yang diselenggarakan oleh Forum Ilmiah Guru (FIG) Kota Salatiga. Pernah menjadi Juri Debat Bahasa Indonesia antar SMA di tingkat Jawa Tengah pada tahun 2005 dan 2006. Beberapa kali menjadi Juri Lomba Baca Puisi dan Menulis Cerpen di kota Salatiga dan sekitarnya. Menjadi narasumber Penulisan Karya Tulis Ilmiah dalam kegiatan Revitalisasi MGMP Bahasa Indonesia Kota Salatiga Tahun 2005. Menjadi Tutor dalam kegiatan Seminar dan Lokakarya Nasional Penulisan Karya Ilmiah yang diselenggarakan oleh Program Studi S1 PGSD-FKIP UKSW Salatiga Tahun 2007. Hingga sekarang kegiatan tulis-menulis tetap ditekuninya, termasuk menyusun LKS untuk diterbitkan dan juga modul pembelajaran bahasa Indonesia bagi para siswa SMA. Motto hidup yang selalu dipegangnya selama ini adalah *"Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana"*.

## *Dosa (Para) Guru*

Judul di atas tampak provokatif dan terkesan menyudutkan salah satu profesi paling mulia di dunia ini. Hal itu bisa dibenarkan jika dilihat dari konteks situasi pembahasan mengenai bahasa baku sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Fungsi bahasa yang utama adalah alat komunikasi, sebagai alat komunikasi tentu penggunaannya cukup disepakati dan dipahami oleh kedua pihak atau lebih yang sedang melakukan komunikasi. Namun, akan berbeda jika kita melihat bahasa sebagai identitas suatu bangsa, pemersatu keberagaman yang ada, serta penanda tingginya budaya bertutur suatu bangsa. Pada posisi itu penggunaan bahasa Indonesia yang baku adalah mutlak agar tidak ada lagi multitafsir.

### **Bahasa Indonesia yang baik dan benar**

Dalam bahasa Indonesia ada satu ungkapan yang cukup dikenal luas, yakni “berbahasa Indonesia dengan baik dan benar”. Ungkapan yang cukup singkat tetapi mengandung dua argumen penting yang semestinya dipahami bersama, khususnya para pendidik. Secara prinsip ada perbedaan antara bahasa Indonesia yang baik dan yang benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan, seperti di mana tempat berbicara, siapa yang diajak bicara, dan apa yang dibicarakan. Pembicaraan dalam situasi akrab yang terjadi saat kita mengobrol di stasiun kereta, di taman kota, atau di warung makan akan sangat berbeda dengan situasi

formal layaknya ketika rapat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteksnya. Kemudian, bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi pembentukan dan pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan dalam bahasa tulis penggunaan ejaan. Bahasa Indonesia yang benar biasanya dipergunakan dalam situasi formal, khususnya dalam rapat pemerintahan dan dalam dunia pendidikan.

### **Dosa-Dosa Guru**

Pedoman ejaan bahasa Indonesia telah diperbarui pada tahun 2015 menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan pedoman yang lama, yakni Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hal itu terbukti masih disebutkannya EYD dalam soal-soal tes yang dibuat oleh para guru. Kesalahan itu tidak semata-mata karena kelalaian guru tersebut, tetapi lebih pada ketidaktahuan yang ditoleransi oleh lingkungan sekitar, terutama lingkungan pendidikan. Kesalahan tersebut bukan hanya dialami oleh satu atau dua orang guru saja, melainkan juga dialami oleh banyak guru dengan tingkat kesalahan yang mengkhawatirkan. Mengapa guru yang jadi sorotan utama dalam pembahasan ini? Guru adalah salah satu dari golongan masyarakat yang memiliki pengaruh yang luas. Guru juga merupakan ujung tombak pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Gurulah yang akan membentuk karakter peserta didiknya melalui bahasa.

Dengan adanya pedoman bahasa Indonesia, seperti PUEBI, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sudah selayaknya penutur bahasa Indonesia, termasuk guru, mampu menggunakan bahasa Indonesia secara benar.

Namun, pada kenyataannya banyak guru yang mengabaikan kaidah tersebut. Hal itu merupakan fenomena yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Fenomena tersebut terjadi karena dua kemungkinan. Pertama, para guru belum mengetahui secara persis aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua, para guru kurang memperhatikan atau bahkan sengaja tidak menggunakan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kesalahan ejaan yang sering ditemui dan masih sering dipakai oleh para guru di antaranya adalah kata *provinsi*. Masih banyak guru yang menuliskan *propinsi*, kata *Jumat* masih ditulis *Jum'at*, zaman dituliskan *jaman*.

Bagaimana dengan penggunaan kalimat oleh bapak dan ibu guru? Ternyata setali tidak jauh berbeda. Masih banyak kesalahan dalam kalimat yang digunakan oleh para guru. Sebagai contoh kesalahan tersebut adalah penggunaan kalimat *Pengemudi itu memang kebangetan*. semestinya adalah *Pengemudi itu memang keterlaluhan*; kalimat *Mereka saling dorong mendorong dalam keramaian Pasar Malam* seharusnya *Mereka saling dorong dalam keramaian Pasar Malam*; dan *Kalian semua dipersilahkan masuk sekarang*. semestinya adalah *Kalian dipersilakan masuk sekarang*.

### **Fenomena Bahasa Ibu dan Bahasa Asing**

Setelah melihat fenomena kesalahan tadi, timbul pertanyaan, apakah kita sebagai seorang guru "haram" hukumnya menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai pengantar di kelas? Apakah sebagai guru kita juga "dilarang" menggunakan bahasa global dalam hal ini bisa kita sebut dengan bahasa asing (bahasa Inggris) atau anak muda zaman sekarang menyebutnya dengan bahasa yang kekinian? Dalam konteks ilmu pengetahuan secara menyeluruh kita justru harus mengenalkan bahasa daerah dan bahasa asing kepada anak didik. Bahkan, kalau kita sebagai pengajar pada anak usia dini dan sekolah dasar (SD) kelas bawah, Kelas I-III, komunikasi yang kita bangun bisa menggunakan

bahasa daerah peserta didik, tetapi penggunaannya didampingkan dengan bahasa pengantar resmi, yakni bahasa Indonesia. Dengan begitu, proses transfer ilmu pengetahuan tetap berjalan tanpa menghilangkan kaidah kebahasaan yang sesuai aturan.

### **Guru sebagai Penjaga Bahasa**

Perlu disadari bersama bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi semua orang, baik kalangan anak-anak, remaja, bahkan sampai orang dewasa sekalipun. Suatu pendidikan tidak akan pernah berhenti karena pendidikan atau belajar dapat dilakukan di mana pun kita berada, baik itu di rumah, di sekolah, di taman, atau tempat lainnya. Dalam dunia Pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia sangat penting karena, selain agar anak didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, merupakan bahasa resmi dan formal untuk digunakan dalam dunia pendidikan.

Pada era globalisasi ini bahasa Indonesia lebih dijadikan bahasa kedua setelah bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal itu menjadi salah satu penyebab seorang pelajar lebih mengedepankan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan menjadi hal penting bagi negara ini. Bagaimanapun sebuah negara memerlukan bahasa pengantar dalam pendidikan yang seragam sehingga kelangsungan dalam pendidikan tidak terganggu. Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan akan mengganggu kelancaran pendidikan.

Sebagai fasilitator ilmu pengetahuan bagi siswanya, guru hendaklah bersikap lebih bijak dalam mengedepankan bahasa Indonesia daripada bahasa asing lainnya. Peran penting guru sebagai salah satu tokoh sentral dalam pembinaan dan pengembangan kebahasaan haruslah mampu membekali diri dengan pengetahuan bahasa Indonesia yang memadai.

Setelah menyadari betapa besarnya pengaruh guru bagi perkembangan kebahasaan negeri ini, saatnya kita berkomitmen untuk melakukan perbaikan dalam penggunaan bahasa. Semua kata dan segala tulisan yang kita hasilkan akan menjadi salah satu pegangan peserta didik. Jangan malas, apalagi malu, untuk mengikuti bimbingan teknis tentang kebahasaan. Selalu hubungkan media sosial kita dengan lembaga-lembaga bahasa resmi yang dimiliki Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti Balai Bahasa Jawa Tengah, serta cek secara kontinyu laman yang ada agar kita mengetahui perkembangan bahasa Indonesia. Jangan lupa juga gunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia baik versi buku maupun versi daringnya.

Selain menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan teknologi informasi tersebut, sebagai seorang guru kita juga harus pandai dalam memanfaatkan wadah kegiatan guru dalam mengembangkan kosakata yang kita punyai lewat Kelompok Kerja Guru (KKG) ataupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam perkumpulan seprofesi tersebut, kita bisa saling bertukar informasi tentang kosakata terbaru yang telah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sehingga mampu menambah perbendaharaan kosakata yang kita miliki. Usulkan kepada organisasi profesi guru, semisal Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di lingkungan kerja kita untuk berperan aktif menjalin kerja sama dan komunikasi dengan lembaga bahasa agar dapat membimbing serta memberi pelatihan kepada para guru dalam hal penerapan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, sebagai seorang guru yang secara otomastis juga bertugas sebagai penjaga bahasa, kita juga harus terbiasa mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Jangan hanya terjebak untuk meningkatkan TOEFL atau IELTS berbahasa Inggris kita semata sehingga mengesampingkan bahasa Indonesia yang semestinya kita junjung tinggi dan banggakan ini.

Semoga tulisan singkat ini mampu menyadarkan kita akan peran penting guru dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Selain itu, mata kita semakin terbuka untuk lebih “rapi” dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam menjalin komunikasi dengan anak didik kita. Jangan sampai profesi yang sangat mulia ini justru menjadi penyebab adanya degradasi kebahasaan para tunas bangsa. Jika itu terjadi, gurulah penyandang dosa terbesar sebagai penyebab utama penurunan tingkat kualitas berbahasa peserta didiknya.

-----  
**Muchamad Haris Tarmidi**, guru SD Negeri 1 Puguh,  
Pegandon, Kendal 51357.

## *Tersesat di Hutan Bahasa*

Seorang pria kebingungan saat masuk sebuah mal. Ia tambah bingung manakala melihat tulisan-tulisan yang tertera di atas pajangan pakaian. Ia tidak mengerti apa maksud tulisan-tulisan itu. Ada tulisan *sale*, tapi tidak ditemukannya cemilan berbahan dasar pisang sebagaimana yang dikenalnya selama ini. Ia heran karena di bawah tulisan *sale* yang banyak itu justru terpajang bertumpuk-tumpuk pakaian. Puncaknya, setelah dengan susah payah membuka pintu kaca yang bertuliskan *pull* dan *push*, ia kaget bukan kepalang mendapati dirinya ternyata sudah tiba di area parkir.

Itulah iklan menggelitik yang ditayangkan TVRI. Iklan itu memang jarang ditayangkan. Jika kita cermati, ada sebuah ironi dalam iklan itu. Pria paruh baya yang menjadi pemeran dalam iklan itu bisa jadi merupakan gambaran masyarakat kita pada umumnya. Ya, orang Indonesia asli dan tinggal di negeri sendiri, tetapi justru teralienasi alias menjadi asing di negeri sendiri. Ironis memang.

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu pesat jelas membawa pengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali dalam bidang bahasa. Bahasa asing kini lebih mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa ditilik dari masifnya badan-badan usaha dalam mengeksplorasi bahasa asing. Biar terkesan lebih gengsi dan memiliki nilai jual lebih demi memperoleh keuntungan finansial, barangkali itulah yang menjadi alasan pembenarnya. Para pelaku usaha

skala kecil pun tidak kalah masifnya. Tengok saja warung makan pinggir jalan yang menawarkan aneka makanan dan minuman dalam daftar menunya. Nama-nama menunya sangat asing, bahkan aneh di telinga kita.

Hal tersebut sejalan dengan analisis Dendy Sugono dari Pusat Bahasa. Dalam kata pengantar buku *Kompas Bahasa Indonesia* yang ditulis Abdul Gaffar Ruskhan, Kepala Pusat Bahasa periode 2001 – 2009 ini menyatakan bahwa masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak tahun 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang semula menjadi sasaran (objek) didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Penggunaan bahasa asing dalam pemberian nama badan usaha, merek dagang, papan petunjuk, dan iklan di ruang-ruang publik menunjukkan perubahan perilaku tersebut. Penggunaan unsur bahasa asing juga terlihat pada percakapan kalangan tertentu dan generasi muda, bahkan pada situasi resmi tidak jarang bahasa asing terselipkan dalam tuturan mereka. Pada sisi lain, pengaruh bahasa daerah, khususnya dialek Jakarta, mewarnai penggunaan bahasa kalangan remaja. Kondisi itu seolah-olah menggoyahkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang selama ini telah tercatat secara baku (terkodifikasi) dalam kamus, tata bahasa, ataupun berbagai buku rujukan lainnya.

Bagaimana dengan kondisi kebahasaan ini di sekolah? Kondisinya setali tiga uang. Di lingkungan sekolah, pengaruh ini bisa

dilihat dalam cakapan siswa sehari-hari. Mereka sering menggunakan istilah baru atau kosakata baru yang mereka terima dari media sosial atau mereka ciptakan sendiri. Kosakata itu jelas menjadikan guru harus mengernyitkan keningnya lantaran kurang paham atau memang tidak mengetahui artinya. *Kepo* (bisa diartikan banyak bertanya karena ingin mengetahui urusan orang lain), *baper* (berarti bawa perasaan), *php* (berarti pemberi harapan palsu), *cucok* (merujuk kata cocok), *melting* (untuk menggambarkan suasana hati yang sangat berbunga-bunga), *alay* (berarti terlalu dibuat-buat atau dilebih-lebihkan), *bingits* (merujuk pada kata penyangatan), *cemungut eya* (merujuk pada ajakan untuk tetap semangat), *kamseutepay* (akronim dari kampungan sekali udik tenaga payah), *beccek* (akronim dari blasteran kece nek) adalah sedikit contoh dari kosakata itu. Ada pula istilah *kids jaman now* (mencampurkan kosakata Inggris dan Indonesia untuk menyebut anak zaman sekarang), *goodbener* (mencampurkan kosakata Inggris dan Indonesia untuk menyebut hasil kerja yang benar-benar bagus), *tercyduk* (menggambarkan tertangkapnya seseorang di dunia maya), *nampol* (balasan telak atas suatu status atau cuitan seseorang di media sosial).

Tidak jarang kebiasaan itu terbawa dalam aktualisasi bahasa tulis dan bahasa lisan mereka. Saat saya memberi siswa tugas untuk menulis paragraf singkat maupun teks yang lebih kompleks, cerpen misalnya, kosakata baru atau asing seperti ini sering saya temui. Ketika mereka harus tes unjuk kerja (*performance*) seperti pidato atau bercerita di depan kelas, kebiasaan itu juga kerap terbawa dalam cakapan mereka. Apalagi jika dalam penyampaian materi pidato atau ceritanya itu mereka boleh menggunakan bahasa sehari-hari, bukan main kreatifnya para siswa dalam menggunakan kosakata asing ini.

Bagaimana sikap kita sebagai guru bahasa Indonesia ketika dihadapkan pada situasi seperti itu? Apakah kita akan serta-merta melarangnya atau tetap membiarkannya? Jika langsung me-

larangnya jelas akan berpengaruh negatif pada siswa. Mereka bisa kehilangan respek terhadap bahasa nasionalnya. Namun, jika tetap membiarkannya, kita justru turut andil dalam merusak karakter mereka yang pada akhirnya dapat membahayakan ketuhanan bangsa Indonesia. Thomas Lickona, ahli psikologi perkembangan, dan profesor di State University of New York, sebagaimana dikutip Harry Santosa dalam bukunya yang berjudul *Fitrah Based Education*, mengemukakan sepuluh tanda kemunduran dan kehancuran sebuah bangsa. Lickona menyampaikan pandangannya itu pada pertengahan Juli tahun 90-an di hadapan para peserta konferensi besar pendidikan yang dihadiri mulai dari pengamat, praktisi, pakar, hingga penentu kebijakan di bidang pendidikan. Salah satu dari sepuluh tanda tersebut adalah penggunaan kata atau bahasa yang cenderung memburuk (seperti ejekan, makian, celaan, bahasa slank).

Jauh sebelum Lickona melontarkan pandangannya itu, satu abad silam, Raja Ali Haji sudah menuliskan gagasannya melalui karya fenomenalnya, *Gurindam Dua Belas*, tentang pentingnya bahasa dalam membangun karakter kebangsaan. Gagasan Raja Ali Haji itu tertuang dalam salah satu isi pasal ke-5 yang berbunyi:

*"Jika hendak mengenal orang berbangsa  
lihat kepada budi dan bahasa".*

Pada isi gurindam tersebut, sastrawan Melayu Riau yang berkorespondensi dengan sarjana Jerman yang pernah tinggal di Tanjung Pinang, Von de Wall, antara 1855-1870 itu, bahkan menekankan hubungan tidak terpisahkan antara budi pekerti dan bahasa. Budi pekerti dan bahasa seseoranglah yang dapat membangun karakter kebangsaan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa ada benang merah antara isi larik gurindam tersebut dengan pandangan Lickona.

Ternyata penggunaan bahasa yang cenderung memburuk ikut andil dalam kehancuran suatu bangsa. Dan, saya sering me-

nemui kondisi seperti itu pada siswa. Mereka cenderung kurang memerhatikan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, bila tidak ingin dikatakan cenderung memburuk. Guna menyikapi kondisi seperti itu, saya memberikan rambu-rambu saat mereka akan beraktualisasi, baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Maksudnya adalah kapan mereka harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kapan ditoleransi menggunakan ragam bahasa pergaulan. Kalaupun diberi kelonggaran, siswa tetap harus menyertakan maknanya meskipun di antara mereka sudah saling memahami makna kosakata itu.

### Menyikapi Bahasa Tulis

Masalah efisiensi dan efektivitas bahasa juga kerap ditemui dalam bahasa tulis siswa. Beberapa siswa masih belum bisa membedakan antara penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat. Konjungsi intrakalimat, baik yang menunjukkan hubungan setara atau subordinasi, misalnya *dan*, *tetapi*, *atau*, *karena*, *sehingga*, *maka*, masih sering digunakan sebagai konjungsi antarkalimat.

Kesalahan lain yang kerap dilakukan siswa adalah penggunaan *di* sebagai kata depan (preposisi) dan *-di* sebagai imbuhan awalan (prefiks). Akibatnya, kata-kata depan yang menggunakan *di* malah dirangkai penulisannya. Sebaliknya, kata kerja yang mendapat awalan *-di* justru dipisah penulisannya. Selain itu, penulisan kata bilangan tidak tentu atau jamak, seperti *banyak*, *para*, *beberapa*, *sejumlah*, *semua*, juga masih diikuti bentuk ulang. Hal itu menyebabkan kalimat mereka tidak efisien. Namun, pemakaian kata yang paling sering muncul dalam tulisan mereka adalah kata atau konjungtor *yang*. Konjungtor *yang* mestinya berfungsi untuk menerangkan atau memperluas unsur subjek (S) dan objek (O) ini sering dipakai untuk menghubungkan subjek atau objek yang dilekati kata sifat. Bahkan, tidak jarang kata *yang* digunakan pada awal kalimat dan dirancukan dengan konjungtor

pengganti pertanyaan tempat, yaitu *di mana* sehingga menjadi *yang mana*. Hal itu terjadi lantaran siswa terpengaruh struktur bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka. Dalam hal ini, kata *yang* dalam bahasa Indonesia dipadankan penggunaannya dengan kata *sing* dalam bahasa Jawa.

Demi mewujudkan penggunaan bahasa yang efektif dan efisien ini, saya menggunakan pendekatan jurnalistik dalam pembelajaran menulis. Kebetulan di kelas XII ada pembelajaran menulis wacana utuh, yakni menulis esai sebagai pengembangan menulis teks argumentatif. Pendekatan jurnalistik yang dimaksud adalah tugas menulis yang diberikan guru kepada mereka menggunakan rambu-rambu sebagaimana dalam penulisan artikel di media cetak koran atau majalah, misalnya dalam hal panjang tulisan, jenis huruf, format kertas, spasi jarak, dan cara mengumpulkan hasil pekerjaan mereka.

Setiap memberikan tugas menulis wacana utuh, saya membatasi panjang tulisan antara 2.500–3.000 karakter *with space*. Ternyata tidak semua siswa paham cara menghitung karakter ini. Setelah tahu caranya, beberapa siswa yang tidak terbiasa menulis merasa kesulitan untuk memenuhi target itu. Sebaliknya, siswa yang sangat lancar dan mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan merasa keberatan kalau harus memenggal karyanya.

Menghadapi hal tersebut, saya memberi pengertian bahwa dalam dunia kepenulisan di media cetak, seseorang harus menaati ketentuan yang digariskan pihak media (redaktur) agar karyanya bisa dimuat. Dengan analogi itu, saya menekankan jika ingin hasil pekerjaannya memperoleh nilai optimal, mereka harus memerhatikan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh guru.

Di samping panjang tulisan, saya juga mensyaratkan agar karya mereka diketik dalam format kertas A4 dengan jarak 1,5 spasi antarbaris, huruf tahoma atau times new roman ukuran 12. Setelah karya mereka rampung, siswa harus mengumpulkan pekerjaannya dalam bentuk cetak (*print out*) dan *soft file*. *Soft file*

dikirimkan ke email guru dengan penamaan file dan subjek email yang telah ditentukan. Siswa juga bisa menambahkan deskripsi singkat yang berkaitan biodatanya di akhir tulisan dan diminta untuk menyertakan pas foto menarik dalam pose santai. Pada tahap ini sebenarnya siswa dilatih cara mengirimkan karya ke media massa.

Saat siswa mulai menulis, saya mendorong siswa untuk membiarkan ide mereka mengalir apa adanya. Maksudnya, apa yang ada di pikiran mereka untuk segera dituangkan dalam bentuk tulisan. Jika sebentar-sebentar siswa memeriksa hasil tulisannya kemudian langsung memperbaikinya, justru akan menghambat kesatuan idenya. Siswa boleh menulis konsepnya terlebih dahulu di kertas (buku tulis) atau langsung bekerja di laptop maupun gawai (*gadget*) mereka. Hal itu saya lakukan mengingat sudah banyak siswa yang membawa laptop dan gawai canggih dalam keseharian mereka di sekolah. Setelah merampungkan tulisan, mereka baru dapat menyuntingnya.

Dalam pemberian tugas menulis esai, saya sering mengibaratkan kegiatan menulis dengan merangkai bunga. Saat merangkai bunga, kita langsung saja menancapkan tangkai-tangkai bunga itu sesuai visual bayangan yang ada di benak kita. Jika bunga-bunga sudah tertata dalam jambangan, baru kita lihat dan dicermati lagi. Bagian mana saja yang perlu dipotong, ditukar tempatnya, atau ditambah ornamen lain agar terbentuk harmoni antara variasi bunga dengan jambangan dan pengaturan ruangan sehingga menjadi rangkaian bunga yang indah dan sedap dipandang mata. Demikian pula dengan menulis. Setelah merampungkan pekerjaannya, siswa baru mengedit atau menyunting tulisannya hingga menjadi teks utuh yang baik dan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan sebelumnya. Jika sebentar-sebentar memeriksa tulisannya yang belum rampung itu kemudian langsung menyuntingnya, hal itu malah akan menghambat kelancaran dan kesatuan ide mereka.

Saat penyuntingan saya memberikan bimbingan klasikal dan individual. Dalam bimbingan klasikal, saya menayangkan salah satu pekerjaan siswa. Secara bersama-sama siswa memperbaiki karya temannya itu mulai dari kalimat per kalimat hingga satu paragraf. Pada kegiatan ini siswa dapat mencermati dan meneliti pemakaian kata, frasa, atau klausa yang tidak tepat yang membuat kalimat tidak efektif. Setelah memahami caranya, mereka dapat mulai memperbaiki tulisannya di bawah bimbingan guru atau bantuan temannya yang sudah mahir.

Model tersebut sangat cocok untuk melatih ketelitian berbahasa siswa, terlebih bagi siswa jurusan Ilmu Bahasa karena mereka dapat menerapkan ilmu-ilmu kebahasaan dalam karya tulisnya itu. Memang, pembelajaran menulis model jurnalistik ini butuh kesabaran dan ketelitian yang lebih. Namun, di sinilah sebenarnya siswa berlatih berbahasa tulis secara efektif dan efisien. Dan yang lebih penting lagi, pendekatan atau model jurnalistik ini dapat meminimalkan budaya *copypaste* (copas) yang makin mudah saja di era digital ini.

Lantas, apakah guru cukup berhenti pada kegiatan menilai hasil pekerjaan siswanya ini? Tentu saja tidak. Apresiasi dan tindak lanjut terhadap hasil pekerjaan siswa dalam keterampilan berbahasa ini patut kita berikan. Ketika memeriksa pekerjaan mereka dan mendapati beberapa tulisan yang baik dan layak kirim ke media, saya merekomendasikan untuk mengirimkannya. Tugas guru adalah mencari media yang pas untuk karya mereka dan mereka sendiri yang mengirimkannya. Tentu saja, jika hendak dikirimkan, karya siswa itu perlu dipoles agar sesuai dengan ketentuan media tersebut. Ketika karyanya dimuat dan mendapat cendera mata dari media itu, bukan main senangnya sang siswa. Sudah pasti itu akan menjadi kebanggaannya dan dapat menginspirasi kawan-kawannya atau adik kelasnya. Kalaupun tulisan mereka belum dimuat, itu sudah menjadi kepuasan batin ter-

sendiri bagi mereka karena karya mereka tidak hanya berhenti di meja gurunya.

### **Pidato model karantina**

Jika dalam melatih efektivitas berbahasa tulis para siswa saya menggunakan pendekatan jurnalistik. Untuk bahasa lisan saya mencoba menerapkan efektivitas berbicara dalam kegiatan berpidato dengan model karantina. Model ini saya pilih lantaran dapat lebih mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Memang, dalam silabus tertera bahwa kompetensi siswa yang dituntut adalah mampu membacakan naskah pidato. Namun, demi menghindari kesan *garing* atau monoton dan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan berbicara, utamanya di jurusan ilmu bahasa, saya pilih model karantina.

Model karantina merupakan pengembangan metode *impromptu* atau *serta merta*. Selama ini, dalam berpidato biasanya siswa membaca atau menghafalkan teks yang mereka pilih sendiri atau mereka kembangkan dari tema yang ditetapkan guru. Pada model karantina ini siswa baru mengetahui materi pidato yang harus mereka bawaan sesaat sebelum tampil.

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode karantina cukup sederhana. Sebelumnya, guru sudah menyiapkan undian yang berisi mosi-mosi atau pilihan-pilihan tema atau subtema beserta pokok-pokok materi yang harus dikembangkan siswa. Tema atau subtema yang dipilih tentu saja bukan tema-tema berat, tetapi dipilih yang dekat dengan keseharian siswa, misalnya tentang cinta, persahabatan, lingkungan, pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Mosi-mosi ini dibuat sesuai jumlah siswa dalam kelas.

Sebelum menunjuk siswa yang akan tampil pertama kali, terlebih dahulu saya tawarkan jika saja ada di antara mereka yang ingin tampil pidato pertama kali. Biasanya siswa yang memiliki kemampuan berbicara lebih bakal merasa tertantang dengan

model ini. Setelah siswa yang mendapat giliran pertama ditemukan atau sudah ditentukan, ia diminta mengambil undian tema dan diberi waktu (dikarantina) maksimal tujuh menit guna mengembangkan pokok-pokok materi dalam pidato yang akan disampaikan dalam durasi 3 hingga 4 menit. Dalam mengembangkan materinya ini, ia bebas memilih untuk tetap berada di kelas atau di luar kelas. Seandainya memilih tetap di dalam kelas, ia harus di belakang sendirian dan tidak boleh meminta atau mendapat bantuan dari temannya karena ia sedang menjalani masa karantina. Namun, sepanjang pengamatan saya, sebagian besar siswa memilih di luar kelas. Sebab, mereka benar-benar butuh suasana yang mendukung agar bisa fokus mengembangkan materinya. Saat siswa siap tampil, siswa yang mendapat giliran kedua mengambil undian mosi tema dan dikarantina sebagaimana siswa pertama. Begitu seterusnya sampai seluruh siswa tampil berpidato.

Pengaturan waktu berpidato dapat menggunakan stopwatch dengan kode-kode sebagai berikut. Ketukan sekali berarti waktu sudah 2,5 menit, ketukan dua kali berarti 3 menit, dan ketukan tiga kali berarti waktu tinggal 15 detik. Itu berarti bahwa ia harus segera menyudahi pidatonya. Akurasi waktu ini sangat penting untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengorganisasikan waktu berpidato sehingga ia dapat melakukan kegiatan berbicara secara efektif dan efisien. Jika ternyata ada siswa mengalami kendala di tengah jalan, misalnya belum mampu mengembangkan materi pidatonya atau grogi sehingga lupa dengan materi yang telah disiapkan sebelumnya selama masa karantina, ia diberi kesempatan untuk memperbaiki diri setelah diberi selang dua siswa penampil.

Begitu tiap siswa selesai membawakan pidatonya, guru memberitahukan durasi waktu yang ditempuhnya. Ini penting agar siswa punya gambaran sejauh mana keberhasilannya dalam

mengelola waktu. Apakah termasuk kurang, cukup, baik, atau sangat baik.

Dari model karantina ini ternyata sebagian besar siswa merasa senang karena ia tertantang dapat menguasai materi untuk kemudian mengomunikasikannya dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, suasana yang terbangun saat siswa tampil juga menjadi lebih hidup. Pembicara dapat lebih komunikatif dengan pendengarnya, sementara pendengar juga lebih apresiatif terhadap sejawatnya yang tengah tampil di hadapan mereka.

Dari kegiatan berbahasa tulis dan lisan ini, kita sebagai guru bahasa Indonesia bisa menanamkan kesadaran bagi siswa kita untuk tetap bangga menggunakan bahasa nasionalnya sebagai wujud cintanya pada bumi pertiwi. Berbahasa Indonesia dengan baik, efektif, dan efisien ternyata dapat memberikan kepuasan batin bagi penggunanya. Bahkan, tidak jarang melalui kegiatan produktif berbahasa yang baik ini juga dapat mendatangkan keuntungan materi dan kepuasan batin tersendiri bagi penggunanya. Dan, penting bagi kita untuk ikut mencermati perkembangan bahasa agar sebagai guru bahasa Indonesia kita tidak ikut tersesat di dalam rimba belantara hutan bahasa.

-----

**Muhlasin, S.Pd.**, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 3 Salatiga.

## *Belajar Nilai-Nilai Profetik dari Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari*

*Kurang dari lima menit, keranda dan para pengiringnya sudah memotong jalan raya itu. Karsim tersenyum. Baru sekali ini, sejak lahir sampai datang ajalnya tadi siang pada usia 69 tahun, Karsim merasa diakui keberadaannya. Dan, taulah dia sekarang, agar keberadaannya diakui orang, dia harus masuk dulu ke keranda dan diiring-iringkan ke kuburan. (Ahmad Tohari, "Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan")*

Kutipan tersebut memang menjadi satire yang sangat perih bagi siapa pun yang membacanya. Dalam cerpen "Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan" dikisahkan bahwa Karsim sangat kesulitan menyeberang pada hari ketiga menjelang lebaran. Jalan sangat padat dengan mobil dan kendaraan para pemudik dari kota. Lalu-lalang dan kepadatan kendaraan mempersulit dia untuk sampai ke petak sawahnya yang ada di seberang jalan. Beberapa kali ia mencoba menyeberang, tetapi tidak ada kendaraan yang mau mengalah untuk memberinya kesempatan menyeberang. Karsim memahami kesibukan itu, tetapi dia juga tertuntut untuk segera menyelamatkan sawahnya dari serbuan empit.

*Karsim mengerti, mudik itu penting. Pamer juga penting. Tetapi mereka seharusnya memberi kesempatan kepadanya untuk*

*menolong padi yang sedang dikeroyok ratusan burung empit*  
(MyED: hlm. 94)

Tekad besar untuk menyeberang adalah keinginan untuk menyajikan sepiring nasi bagi anak-anaknya di hari lebaran nanti. Dan, demi keinginan itu, Karsim memberanikan diri menyeberang jalan yang sangat hiruk-pikuk itu. Tetapi, naas...! Karsim tergilas di jalan raya.

Jika kita sependapat dengan Kuntowijoyo bahwa sastra menjadi bagian dari realitas kehidupan umat manusia (Jabrohim, 2015), demikian pulalah cerita tentang Karsim tersebut. Cerita "Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan" mengisahkan manusia-manusia yang dikuasai oleh dehumanisasi (meminjam istilah Kuntowijoyo), yakni kehilangan cinta kepada sesama karena terbelenggu oleh individualitas (*loneliness*). Banyak orang yang secara materi lebih mempunyai merasa dirinya lebih berhak untuk diakui, lebih berhak untuk menang, lebih berhak untuk didahulukan, sedangkan orang-orang yang tidak begitu harus mengalah dan termarginalkan.

Sastra hanya menyajikan realitas kehidupan. Inilah mimesis dari realitas sosial yang ada di sekitar kita. Menurut Kuntowijoyo, kondisi semacam itu bukanlah kondisi yang manusiawi (humanis). Jika masyarakat mulai tertindas oleh hedonisme dan individualisme, sebaiknya dilakukan pembebasan (liberasi). Karsim merasa terbebas setelah menyeberang dengan keranda. Segalanya terasa lebih nyaman dan indah (transendensi). Begitulah inti dari prinsip-prinsip profetik.

### **Nilai-Nilai Profetik**

Secara etimologis kata *profetik* diadaptasi dari bahasa Inggris *prophetical* artinya 'kenabian' atau 'sifat-sifat seorang nabi'. Lebih lanjut, kata tersebut dapat dimaknai sebagai sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-indi-

vidual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan, dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Nilai-nilai profetik dalam sastra digagas oleh Kuntowijoyo. Ada tiga aspek penting terkait nilai-nilai profetik ini, yakni (1) humanisasi, (2) liberasi, dan (3) transendensi. Ketiga aspek tersebut kemudian diintegrasikan dalam berbagai bidang, misalnya bidang sosial, pendidikan, sastra, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, terdapat kajian-kajian ilmu sosial profetik (ISP), pendidikan profetik, sastra profetik, dan kepemimpinan profetik.

*Humanisasi* adalah proses memanusiakan manusia. Bertolak pada prinsip bahwa manusia adalah makhluk berakal dan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya semestinya dapat menguasai alam seisinya. Hal itu memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi alam sesuka hati. Namun, Kuntowijoyo segera membatasi humanisme di Indonesia dengan konsep humanisme teosentris. Dengan konsep ini, manusia – karena kesempurnaannya – didudukkan sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, manusialah yang harus menjaga keseimbangan alam, menyayangi semua makhluk, mencintai sesama, memahami perbedaan, dan penuh kasih kepada sesama.

*Liberasi* berarti pembebasan. Sekilas, konsep ini akan membawa manusia untuk hidup meliur, bebas, dan liberal. Konsep liberasi ala Kuntowijoyo dimaksudkan agar setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk membebaskan orang lain yang tertindas oleh dehumanisasi, seperti kemiskinan, marginalisasi, kriminalisasi, diskriminasi, dan kekejaman lain yang menindas manusia.

*Transendensi* secara sederhana dimaknai sebagai keimanan atau kesadaran berketuhanan. Unsur transendensi mencakupi tiga hal, yaitu (1) pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, (2) pemahaman tentang adanya perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan (3) pengakuan akan adanya

norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia. Transendensi dapat pula berupa pengembalian segala sesuatu pada hakikat yang paling benar: ketuhanan.

### Sastra Profetik

Sastra Profetik digagas oleh Kuntowijoyo sebagai cabang dari ISP (ilmu sosial profetik). *Sastra profetik* memunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya sebab ia tidak saja menyerap dan mengekspresikan, tetapi juga memberi arah realitas (Jabrohim, 2015). Sastra profetik juga merupakan sastra dialektik, artinya sastra yang berhadap-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Oleh karena itu, sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam seluruh sejarah kemanusiaan. Ia tidak mungkin menjadi sastra yang terpencil dari realitas.

Sastra profetik mengajarkan tentang kejujuran, pembelaan pada kaum *mustadafin*, pembelaan pada yang lemah miskin, dan beramal saleh sebagai tindakan nyata dalam berkarya pembebasan manusia yang kesusahan di dalam kehidupannya. Manusia tidak dikontrol oleh dahsyatnya mesin sebagai kompas dalam hidup sehingga menciptakan manusia sebagai robot yang serba mekanik. Manusia tidak menyerahkan dirinya pada peralatan dan budaya massa. Sastra profetik memberikan ruang alternatif untuk manusia menjadi pembebas manusia dari berbagai macam keterpurukan hidup dan jeratan *glamour* duniawi (Jabrohim, 2015).

### Unsur Profetik dalam MyED

Mencermati kriteria sastra profetik, “Mata yang Enak Dipandang” termasuk salah satu karya sastra profetik. Dalam kumpulan cerpen ini terdapat nilai-nilai profetik yang sangat bermanfaat bagi pembacanya, yakni (1) humanisme, (2) liberasi, dan (3) transendensi.

## 1) Humanisasi

Prinsip pokok humanisasi adalah proses memanusiakan manusia. Pada satu sisi, perlu dipahami bahwa manusia adalah makhluk sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Sebagai makhluk sempurna, ia berkuasa atas ciptaan Tuhan yang lain sehingga manusia dijadikan khalifah di bumi. Namun, pada sisi yang lain, perlu pula dipahami bahwa setiap manusia memiliki kekurangan. Pemahaman terhadap hal itu merupakan salah satu sikap humanis (manusiawi). Maksudnya, perlu dipahami juga bahwa manusia sering melakukan kesalahan, memiliki kekurangan dan kelemahan. Sementara itu, sikap simpati, empati, dan dermawan adalah sikap yang manusiawi juga.

Dalam kumpulan cerpen Ahmad Tohari ini sikap humanis dapat ditemukan dalam cerita "Mata yang Enak Dipandang", "Bila Jebris Ada di Rumah Kami", "Penipu yang Keempat", "Daruan", "Rusmi Ingin Pulang", dan "Bulan Kuning Sudah Tenggelam". Dalam cerpen "Mata yang Enak Dipandang", Tarsa sangat menyesal sering bersikap kasar pada Mirta, pengemis buta yang selalu dituntunnya. Dia menyadari bahwa sekere-kerenya Mirta ternyata lelaki tuna netra itulah tempatnya bergantung secara ekonomi.

*Ah, tidak. Kamu jangan mati. Kalau kamu mati, Kang Mirta, siapa nanti yang akan kutuntun? Siapa nanti yang akan kuantar mencari orang-orang yang punya mata enak dipandang? (MyED: 16).*

Menyesali perbuatan buruk dan menggantinya dengan simpati dan empati adalah sikap humanis. Juga, rasa tidakut kehilangan adalah hal yang sangat lazim dialami manusia. Di sinilah sikap mencintai sesama itu muncul dan sangat manusiawi.

Humanisme juga muncul dalam sikap memanusiakan orang lain dengan menghargai jati dirinya sebagai manusia. Hal itu terlihat dalam cerpen "Kang Sarpin Minta Dikebiri". Ketika

sosok jenazah Sarpin akan dimakamkan, modin meminta kesaksian para pelayat tentang baik buruknya si mayat. Namun, tidak seorang pun berani menyatakan bahwa mayat itu adalah orang baik.

*"Saudara, saudara, saya minta kalian bersaksi apakah yang hendak kita kubur ini jenazah orang baik-baik?"*

*Masih hening. Sepi. Anehnya, tiba-tiba saya merasa mulut saya bergerak.*

*"Baik!"*

*Saya melihat semua orang, juga modin, tertegun lalu menatap saya. Entahlah, saat itu saya bisa menyambut tatapan mereka dengan senyum. Di mata saya, seorang lelaki yang di ujung hidupnya sempat bercita-cita menjadi wong bener adalah orang baik. Entahlah bagi orang lain, entah pula bagi Tuhan. (MyED: 84-85)*

Adalah sebuah kearifan jika seseorang menghargai orang lain dan mendudukkannya sesuai kodratnya sebagai manusia. Dan, kearifan adalah wujud dari sikap humanisme. Bahkan, pemahaman lebih jauh persaksian terhadap jenazah mantan pezina ini juga merupakan nilai profetik karena merupakan bentuk sikap kenabian.

Cerpen "Bila Jebris Ada di Rumah Kami" menyuguhkan sikap humanis dalam bentuk yang lain, yaitu memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjadi lebih baik. Mengembalikan orang pada jalan dan kehidupan yang baik adalah sebuah kesempatan mengembalikan kodrat manusia sebagai makhluk berakal.

*"Juga bila kamu tidak keberatan; Jebris coba kita ajak bekerja di rumah kita. Mungkin dia bisa masak dan cuci pakaian."*

*"Andaikan dia mau; apakah kamu tidak merasa risi ada pelacur di antara kita?"*

*"Yah, ada risinya juga. Tetapi mungkin itu jalan yang bisa kita tempuh."*

*"Bila Jebris tidak mau?"*

*"Kita akan terus bertetangga dengan dia. Dan, kamu tidak usah khawatir malaikat pembawa berkah tidak akan datang ke rumah ini bila kamu tetap punya kesabaran dan sedikit empati terhadap anakpenjual gembus itu." (MyED: 28)*

Menjalankan tugas humanis, Ratib, tokoh dalam cerita tersebut, mencoba memberi kesempatan kepada Jebris, seorang pelacur, untuk kembali menjadi manusia yang baik. Secara sederhana, menerima pelacur dan memberi pekerjaan di rumah agar dia bisa kembali ke jalan yang baik adalah sikap yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Mungkin perlu jiwa kenabian untuk melakukannya.

Jiwa kenabian seperti ini juga dimiliki oleh Pak RT dalam "Rusmi Ingin Pulang". Ketika Hamim, ayah Rusmi, mengkhawatirkan sikap warga terhadap anaknya yang ingin pulang, Pak RT menyatakan kearifan dengan mengatakan;

*"Saya ingin menekankan bahwa anakmu sepenuhnya punya hak yang dijamin untuk kembali ke rumahmu. Saya akan berusaha memberi pengertian bahwa menghalangi orang berjalan di atas haknya adalah salah." (MyED: 113).*

Inilah salah satu jiwa humanis yang dimiliki seorang ketua RT. Ia menjalankan tugas sebagai pemimpin yang harus melindungi dan juga memahami warganya tentang hak-hak yang harus diperoleh.

Hampir semua cerita dalam MyED mengandung nilai-nilai humanisasi. Namun, secara lebih kental, terdapat dalam cerita sebagaimana dicontohkan pada judul cerpen tersebut. Nilai-nilai humanisasi dalam cerita-cerita MyED semakin memperjelas bahwa Ahmad Tohari memang konsisten untuk menebarkan kebajikan melalui sastra.

## **2) Liberasi**

Liberasi dalam konsep sastra profetik berarti pembebasan dari penindasan, dari hal-hal yang tidak manusiawi. Membebas-

kan orang lain dari kemiskinan, dari kekerasan, atau dari diskriminasi adalah bentuk-bentuk liberasi. Kumpulan cerpen MyED memiliki beberapa cerita yang mengandung nilai liberasi, yaitu “Warung Penajem”, “Kang Sarpin Minta Dikebiri”, “Sayur Bleketupuk”, “Dawir, Turah, dan Totol”, dan “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”.

Dalam cerita “Warung Penajem” dikisahkan bahwa Kartawi dan Jum adalah suami isteri yang mencoba *mentas* dari kemiskinan. Meskipun wajah kemiskinan mendominasi warga di desa tempat tinggalnya, Kartawi dan Jum punya keyakinan bahwa mereka akan mampu memperbaiki status sosial mereka melalui perbaikan ekonomi mereka. Oleh karena itu, mereka mencoba membuka warung.

*Dengan warung itu Jum terbukti mampu mengembangkan ekonomi rumah tangga. Pada tahun ketiga, sementara dua anak telah lahir, Jum berhasil meraih salah satu keinginannya, memiliki rumah tembok. Tahun berikut ia sudah memiliki televisi hitam putih 14 inci. Kini giliran sepeda motor bebek yang ingin diraih Jum. (MyED: 56)*

Begitulah Jum mencoba melakukan pembebasan atas kemiskinan yang membelenggu sebagian masyarakat desanya. Keteguhan untuk memperbaiki nasib dan kesungguhan untuk bebas dari kemiskinan itulah nilai profetik yang layak dicontoh oleh warga lainnya.

Pembebasan juga terbaca dalam cerita “Kang Sarpin Minta Dikebiri”. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Sarpin merasaa sangat terbelenggu dengan keadaan yang menghimpitnya. Bukan kemiskinan, bukan kriminalisasi, juga bukan diskriminasi yang dialaminya. Ia merasa sangat tertekan oleh anomali yang terjadi padanya. Sebagai lelaki, organ seksual miliknya dirasakan berbeda dengan lelaki pada umumnya. Dengan anomali itu, ia mengalami gejala birahi yang tidak wajar. Ketidakwajaran inilah yang membuatnya sangat tertekan.

Pada satu sisi, ia kesulitan menangani gejala berahi yang berlebihan itu. Pada sisi lain, ia menjadi sorotan masyarakat karena dinilai sebagai *wong gemblung* yang senang bermain perempuan. Keadaan itu menyiksa batinnya. Oleh karena itu, ia ingin “burungnya” dikebiri saja agar ia tidak teperdaya oleh keadaan tersebut. Ia ingin menjadi orang baik-baik agar bisa hidup normal seperti lelaki lain.

*“Sekarang, Mas, saya datang kemari untuk minta bantuan. Tolong. Saya sukarela diapakan saja asal saya bisa jadi wong bener. Saya benar-benar ingin berhenti jadi wong gemblung.”*

-----

*“Ya. Saya rasa satu-satunya cara untuk menghentikan kegemblungan saya adalah kebiri. Ah, burung saya yang kurang ajar itu memang harus dikebiri. Sekarang, Mas, tolong kasih tahu dokter mana yang kiranya mau mengebiri saya. Saya tidak main-main. Betul, Mas, saya tidak main-main.” (MyED:82).*

Begitulah yang ingin dilakukan oleh Sarpin untuk membebaskan diri dari anomali yang ia rasakan. Ia berharap agar label *wong gemblung* yang diberikan masyarakat bisa lepas setelah ia dikebiri.

Dalam cerita yang sama, pembebasan juga dilakukan oleh tokoh Saya (tokoh lain) yang membebaskan jenazah Sarpin dari stigma masyarakat. Ketika modin yang memimpin upacara pemakaman meminta kesaksian pelayat tentang baik buruknya si mayat, tidak ada masyarakat yang berani mengatakan baik. Semua warga tahu, bahwa semasa hidupnya *wong gemblung* Sarpin tidak berperilaku baik. Oleh karena itu, mereka tidak mau salah dalam memberikan kesaksian. Hanya tokoh Saya yang saat itu berani mengatakan “baik”. Dan, kesaksian tokoh Saya tersebut mampu membebaskan Sarpin dari keterkatung-katungan pemakaaman.

*“Saudara-saudara, saya minta kalian bersaksi apakah yang akan kita kubur ini jenazah orang baik-baik?”*

*Masih hening. Saya merasa semua orang menanggung beban rasa pekewuh, serba salah. Maka modin mengulangi pertanyaannya, apakah yang hendak dimakamkan adalah jenazah orang baik-baik. Sepi. Anehnya, tiba-tiba saya merasa mulut saya bergerak.*

*"Baik!"*

*Keranda bergerak bersama langkah empat lelaki yang memikulnya. (MyED:84)*

Tekanan dan penindasan tidak selalu berupa tekanan ekonomi dan kemiskinan. Upaya pembebasan pun tidak selalu berupa perbaikan ekonomi. Dalam cerita "Dawir, Turah, dan Totol" penderitaan yang membelenggu tokoh adalah ketidakberdayaan menghadapi keadaan. Penindasan terjadi karena tokoh merasa tidak punya pilihan lain selain menghadapi kepedihan yang ada. Oleh karena itu, pembebasan yang ia lakukan bukan berupa perlawanan atau upaya perbaikan terhadap keadaan, melainkan dengan penularan penyakit yang ia derita.

Dikisahkan dalam cerita tersebut bahwa Dawir meninggalkan emaknya yang menjadi PSK di sebuah rongsokan gerbong kereta api. Dawir kecil benci setiap kali melihat emaknya "main" dengan pengamen, tukang semir, tukang palak, atau lelaki hidung belang lainnya. Dalam bilangan waktu, Dawir akhirnya punya "keluarga" baru bersama Turah dan anaknya, Totol. Tidak pernah ada ikatan di antara mereka, tetapi mereka merasa sebagai sebuah keluarga. Ya, sebuah keluarga yang hidup sebagai manusia jalanan dengan segala penindasan dan pemarginalan. Oleh karena itu, mereka mencoba melakukan pembebasan dengan cara yang teramat getir.

*Turah tahu watak si Jeger. Kalau tidak dituruti, nanti akan ada tinja berserakan di kardus alas tidur Turah. O, itu Turah tidak takut. Tapi si jeger bisa berbuat lebih dari itu. Buktinya dulu dia pernah mengancam akan menculik Totol bila Turah tidak menuruti maunya. Totol akan dijualnya ke makelar anak. Turah tidak ingin kehilangan Totol. Untuk itu Turah harus mengalah*

*kepada si Jeger. Turah merebahkan tubuh di gelaran kardus. Ia bermain tanpa minat. Tapi puas karena yakin telah menularkan nanah kepada si Jeger. Rasakan, tukang palak! Kutuk Turah. (MyED:128)*

Begitulah cara Turah membebaskan diri dari penindasan yang dilakukan tukang palak yang selalu meminta setoran. Ia tidak mampu melakukan perlawanan, tetapi ia merasa puas telah memberikan pembalasan dengan menularkan nanah dari organ intimnya.

Penindasan tidak hanya dialami oleh orang-orang kelas bawah. Orang di level atas pun tidak lepas dari rasa tertekan dan tertindas. Tentu saja dengan sebab yang berbeda. Cerita "Bulan Kuning Sudah Tenggelam" menyajikan liberasi pada status sosial yang tinggi. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Yuning, gadis ningrat, harus tertekan oleh rasa cemburu yang menghebat. Koswara, suaminya, dikerubungi gadis-gadis cantik yang melakukan praktik lapangan di kandang babi miliknya di Ciamis. Sabina, gadis tercantik dari mahasiswa itu, diduga akan menjadi *pelakor*. Ia sangat dekat dengan Koswara, lebih dari sekadar hubungan mahasiswa dan narasumbernya. Sementara itu, Yuning tidak mampu mengontrol dan mengendalikan pertemanan mereka karena ia harus menunggu Ibu angkatnya di Garut. Hal itulah yang membuat Yuning merasa terbelenggu oleh keadaan yang tidak menguntungkan.

Dibantu oleh ibu angkatnya, Yuning berusaha merebut kembali cinta suaminya. Ia tidak melawan, tetapi ia mencoba membangun citra sebagai seorang perempuan bermartabat yang anggun, sabar, dan keibuan. Penampilan dan sikap yang terjaga seolah memberi penawaran kepada Koswara tentang siapa perempuan yang lebih pantas berada di sisinya.

Koswara menatapku dengan mata berbinar. Senyumnya cengar-cengir. Namun, aku sengaja tidak menanggapi. Aku perlu sedikit jual mahal.

Pukul dua siang aku memanggil Nyi Cicah untuk bersiap pulang ke Garut. Aku mengerti Koswara pasti akan terkejut. Namun, tekadku sudah bulat meskipun bukan main berat beban perasaan yang kutanggung. Koswaramencoba menahanku, hampir merengek seperti anak kecil.

*Aku minta diri kepada suamiku dengan menekuk lutut dalam-dalam, seperti sopan santun cara nngrat. (MyED:213).*

Rupanya sikap ningrat yang dilakukan Yuning menjadi senjata ampuh untuk melawan kebimbangan cinta suaminya. Koswara bertekuk lutut di depan Yuning dengan menyusulnya ke Garut.

*"Aku menyusulmu karena lebih baik aku kehilangan dua ribu ekor babi daripada kehilangan kau. Aku akan melupakan rumah papan di dekat kandang babi itu. Di sini ada tempat yang lebih layak buat kau dan aku. Kau mau memaafkan dan melupakan segala hal yang telah lalu, bukan?" (MyED:214)*

Yuning, dengan caranya sendiri, melawan berbagai rasa untuk membebaskan diri dari cemburu, jengkel, dan marah. Bukan hanya pembebasan yang ia temukan. Ia mendapatkan kembali segala miliknya.

### 3) Transendensi

Secara etimologis *transendensi* berasal dari bahasa Latin *transcendentia* yang berarti 'melampaui'. Kata tersebut juga menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Tuhan bersifat transenden karena melampaui manusia yang menjadi ciptaan-Nya. Dalam konsep nilai profetik, transenden digunakan untuk menggambarkan pengalaman manusia yang melampaui batas-batas pancaindra serta menyatu dengan alam maupun Tuhan. Konsep transenden juga seringkali dikaitkan dengan kebenaran, keabadian, dan kebaikan itu sendiri.

Transendensi dalam konsep nilai-nilai profetik terkait dengan tindakan melampaui batas-batas yang ada. Wattimena (2017)

mengutip Jean-Paul Sartre, pemikir Perancis, melihat transendensi sebagai ciri dasar setiap orang. Orang mampu melampaui dorongan-dorongan alamiahnya dan bertindak berbeda. Orang mampu memilih hakikat dirinya sesuai dengan pikiran-pikiran dan tindakannya. Dengan transendensi orang juga mampu melampaui kepentingan sempitnya dan berpikir dengan sudut pandang yang lebih luas.

Dalam tulisan ini, transendensi dimaknai sebagai tindakan dan sikap spiritual rohaniah yang melampaui batas kemanusiaannya. Sikap seperti ini yang biasanya dimiliki oleh para nabi. Oleh karena itu, transendensi yang dilakukan seseorang bisa dianggap sebagai kelebihan yang tidak semua orang mampu melakukan.

Dalam *Mata yang Enak Dipandang* terdapat tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan semacam itu. Mereka memiliki kemampuan menjangkau dimensi tertentu dan mampu melakukan kebaikan di atas standar humanisme. Paling tidak, transendensi muncul dalam cerita "Mata yang Enak Dipandang", "Daruan", "Warung Penajem", "Kang Sarpin Minta Dikebiri", "Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan", "Harta Gantungan", "Pemandangan Perut", dan "Salam dari Penyangga Langit".

"Mata yang Enak Dipandang" cerpen yang sekaligus menjadi judul buku kumpulan cerpen ini menampilkan kisah Mirta, seorang lelaki buta, yang mampu mengenali tatapan para dermawan. Sebagai pengemis buta, ia harus selalu dituntun oleh Tarsa untuk meminta-minta di stasiun kereta. Meskipun ia tidak bisa melihat dengan mata, namun mata hatinya mampu mengenali tatapan orang-orang yang berhati dermawan. Menurut, Mirta, orang yang dermawan itu memiliki mata yang enak dipandang. Orang-orang yang matanya enak dipandang itu adalah mereka yang biasanya naik kereta kelas tiga. Bukan kereta eksekutif.

*"Kang Mirta, bangun. Kereta api kelas tiga datang. Ayo kita cari orang-orang yang matanya enak dipandang."*

*Tidak ada reaksi apa pun dari tubuh lunglai itu. Matahari makin miring ke barat, namun panasnya masih menyengat. Tarsa*

*gagap, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Mungkin tidak sengaja ketika dia mengulang berbisik di telinga Mirta.*

“Kang, kamu ingin kuantar menemui orang-orang yang matanya enak dipandang, Bukan?” (MyED:17).

Tentu tidak semua orang melakukan hal itu. Mengenali orang-orang yang berhati dermawan. Mirta, dalam keterbatasannya, mampu melihat mata yang enak dipandang dari orang-orang yang murah hati.

Dalam “Kang Sarpin Minta Dikebiri” tokoh Saya memiliki keberanian bersikap melampaui orang-orang di sekitarnya. Pada saat orang lain tidak berani bersaksi tentang kebaikan jenazah Sarpin, Saya berani melakukannya. Sungguh sikap yang melawan arus.

*Keranda bergerak bersama langkah empat lelaki yang memikulnya. Bersama orang banyak yang berjalan sambil bergurau, saya ikut mengantar Kang Sarpin ke kuburan. Saya tidak menyesal dengan persaksian saya. Di mata saya, seorang lelaki yang di ujung hidupnya sempat bercita-cita menjadi wong bener adalah orang baik. Entahlah bagi orang lain, entah pula bagi Tuhan. (MyED:85).*

Keberanian tokoh Saya dalam memberi kesaksian tentu seberangan dengan orang kebanyakan. Ia memunyai keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah kebenaran. Selain itu, ia tidak mengharap membenaran dari orang lain, bahkan dari Tuhan sekalipun. Ia melakukannya semata-mata hanya demi kebaikan. Sebuah transendensi yang hebat.

Kisah Karsim dalam “Akhirnya Karsim Menyeberang Jalan” sungguh membawa pembaca ke alam lain. Dari cerita ini pembaca bisa belajar bahwa orang yang berada di sisi Tuhan dapat merasakan kemurnian, kesejatan, dan kedamaian. Dikisahkan dalam cerita ini, Karsim yang meninggal karena tertabrak mobil bisa melihat jasadnya dimandikan, dikafani, dan juga ditangisi

oleh anak istrinya. Ia juga dapat merasakan ketulusan dan kesederhanaan yang menghadirkan kejernihan dan keindahan.

Karsim melihat semua anak seperti bergerak dalam balutan cahaya. Juga kucing, kambing, burung-burung, tikus, dan semuanya. Juga nenek Painah yang biasa tidak menghabiskan sarapannya demi seekor ayam jantan kesayangannya. Nenek Painah jadi cantik sekali.

*Karsim bisa mendengar suara kepak sayap kupu-kupu. Suara tetes air di kran tempat wudu yang tidak tertutup dengan baik. Hidungnya menangkap harum mulut bayi. Padahal selama Karsim mengambang di atas orang-orang yang sedang mengurus mayatnya tidak ada bayi. Ah, Karsim ingat Tusem yang tinggal di gubuk jauh di pinggir kali kemarin melahirkan bayinya. (MyED:89-90)*

Selain merasakan kesejatan, Karsim juga mampu melihat kepalsuan, keserakahan, dan hedonisme yang membuatnya muak.

*Karsim geleng-geleng kepala karena ternyata mobil-mobil mewah yang dikendarai oleh makhluk bertopeng aneh; celeng, serigala, beruk, munyuk, terus berlintasan. Karsim bosan. Lalu diam. Karsim ingin menikmati dirinya yang kini dapat melihat dan mendengar segala sesuatu lebih jelas, lebih sejati. Jarak dan waktu tidak lagi berpengaruh baginya. (MyED:95).*

Apa yang dirasakan dan dialami Karsim tidak dapat dirasakan oleh kebanyakan orang. Karsim sepertinya dipilih oleh Yang Mahakasih untuk mengabarkan tentang keabadian dalam wujud transendensi yang sangat Ilahi.

Orang yang memiliki kemampuan teransendensi juga terdapat dalam cerita "Pemandangan Perut". Cerpen ini berkisah tentang Sardupi yang mampu melihat kepribadian seseorang melalui pandangan di perutnya. Menurutnya, setiap orang memiliki layar tancep di perutnya. Di layar tancep tersebut tersaji jati diri seseorang. Kepada Sardupi, orang tidak akan bersem-

bunyi dari aib dan kesejatan tentang dirinya. Sardupi akan tetap dapat melihat siapa sebenarnya seseorang yang berada di hadapannya karena ia bisa melihat dari pemandangan di perutnya.

Tidak ada orang lain yang memiliki kemampuan mengenali seseorang secara lebih cermat seperti itu. Hanya Sardupi yang bisa. Lelaki yang dianggap tidak waras oleh sebagian warga desa itu memiliki alasan khusus mengapa ia senang berkumpul dengan anak-anak. Menurutny, pemandangan di perut anak-anak gambarnya bagus-bagus. Sangat berbeda dengan pemandangan di perut orang-orang yang jahat.

*"Aku pernah melihat satu buah durian dalam perut seorang lelaki. Durian itu tumbuh membesar sehingga duri-durinya menembus dinding perut. Kali lain aku melihat gulungan-gulungan kawat berduri dalam perut tubuh seorang perempuan."* (MyED:150-151)

Begitulah yang dialami Sardupi. Ia harus rela dianggap aneh, dianggap tidak waras, dan disingkiri oleh banyak orang. Ia harus menjadi pribadi seperti itu karena kelebihan yang dimilikinya. Jika tidak, ia bisa menjadi pembocor atas aib orang-orang tertentu. Atau, dengan kelebihannya itu ia bisa dimanfaatkan oleh orang-orang untuk tujuan yang tidak baik.

"Salam dari Penyangga Langit" juga menyuguhkan transendensi yang sangat memukau. Dari judulnya sudah tergambar adanya hal yang melampaui batas pemikiran manusia. Dan, memang seperti itulah yang tergambar dalam cerpen ini. Dikisahkan seorang lelaki bernama Markatab yang mengalami transendensi saat mengikuti tahlil dalam suatu kenduri selamatan. Ia yang sejak kecil didera penasaran tentang pengiriman pahala bacaan kitab bagi Penyangga Langit akhirnya bisa bertemu dengan para Malaikat Penyangga Langit.

Perjalanan rohaniyah itu mengikis kebingungan Markatab tentang siapa Penyangga Langit yang selalu dikirim doa dalam setiap tahlil. Dari antara semua undangan yang hadir dalam

kenduri itu Markatab dibawa ke alam lain. Markatab mendapatkan penjelasan langsung dari para Penyangga Langit yang selama ini menjadi misteri.

*"Kami tidak menyangga langit seperti yang kalian bayangkan. Tugas suci kami adalah menahan daya luar biasa besar yang akan melumat alam raya ini dan memampatkannya untuk kembali pada bentuk asalnya, yakni benda yang hanya sebesar gabah. Itu akan terjadi bila alam raya yang bendawi bersinggungan dengan alam antibenda yang melingkupinya." (MyED:163)*

Markatab menjadi tahu bahwa mengirim pahala bacaan kitab untuk Penyangga Langit adalah bentuk doa dan permohonan kepada dzat Yang Mahaada agar semesta tetap berjalan sebagaimana mestinya. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan mengalami perjalanan spiritual seperti Markatab. Apa yang dialami Markatab adalah sesuatu yang melampaui batas perhitungan manusia pada umumnya. Inilah yang disebut transendensi.

## Penutup

Horatius berpendapat bahwa sastra memiliki fungsi ganda, yakni *dulce et utile* (indah dan berguna). Mengacu pada pendapat Horatius itu, sastra memang tidak hanya berfungsi untuk menghibur pembacanya saja, tetapi juga harus berguna. Dipandang dari sisi pembaca, sastra harus memberi kesenangan sekaligus memberi manfaat.

*Mata yang Enak Dipandang* adalah karya sastra yang memenuhi dua fungsi tersebut. Pada satu sisi, ia memberi kesenangan dan menghibur pembacanya dan pada sisi lain ia memberi ajaran tanpa menggurui. Ajaran yang terdapat dalam *Mata yang Enak Dipandang* tentu saja nilai-nilai profetik (sifat kenabian). Dari cerita-cerita yang disuguhkan, pembaca bisa belajar betapa mereka sebenarnya mampu berbuat lebih baik, mampu

melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat, mampu bersikap lebih arif, dan mampu meneladani sikap yang dicontohkan nabi-nabi.

Karena fungsinya yang menghibur dan memberi banyak manfaat secara rohaniah (*dulce et utile*) itu, *Mata yang Enak Dipandang* dapat digolongkan sebagai sastra profetik. Hal itu bukanlah sesuatu yang berlebihan, terlebih mengacu pada batasan sastra profetik adalah sastra yang memiliki tiga fungsi, yakni (1) memperhalus akhlak, (2) mencerdaskan akal, dan (3) menajamkan nurani. *Mata yang Enak Dipandang* memenuhi kriteria itu. Oleh karena itu, pembaca bisa belajar nilai-nilai profetik dari cerpen-cerpen yang terangkum dalam antologi tersebut.

### Daftar Pustaka

- Tohari, Ahmad. 2013. *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, Hardika Dwi. 2011. "Pengertian humanisasi, liberasi, dan transendensi menurut Prof. Dr. Kuntowijoyo". <http://hardikadwihermawan.blogspot.co.id/2011/07/pengertian-humanisasi-liberasi-dan.html>
- Jabrohim. 2015. "Nilai-Nilai Profetik Dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani". Makalah Disajikan dalam Seminar Internasional Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang pada 17 November 2015.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2008.
- . 2005. "Maklumat Sastra Profetik" dalam majalah *Horizon*, xxxiv, 05, 2005.
- Sukmaya, Riyana. 2013. "Pendidikan profetik". <https://misteriyana.wordpress.com/2013/06/05/pendidikan-profetik/>

Subagja, Soleh "Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam)" dalam Jurnal *PROGRESIVA*, Vol.3, No 1. Januari - Juni 2010 Hal. 23- 42.

-----

**Puji Handayani**, guru SMA Negeri 1, Muntilan, Magelang.

## *Membawa Ekranisasi ke Sekolah*

*"Hapuskanlah perasaan itu dari hatimu, jangan ditimbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga bahwa emas tidak setara dengan loyang, sutra tidak sebangsa dengan benang." (Di Bawah Lindungan Ka'bah: 31)*

Kutipan di atas adalah sepenggal nasihat yang disampaikan oleh Mak Asiah, Ibu dari Hamid, tokoh utama sastra kanon karya Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Kutipan tersebut dituturkan persis seperti dalam teks novelnya. Dalam film, tokoh Mak Asiah diperankan oleh aktris senior Yenny Rachman, tokoh Hamid diperankan oleh Herjunot Ali, dan tokoh Zainab diperankan oleh Laudya Chintya Bella. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* telah diubah menjadi film dengan judul yang sama oleh sutradara Hanny R Saputra pada tahun 2011.

Alih wahana, proses pengangkatan suatu karya dalam bentuk film, baik itu layer lebar maupun layar kaca (televisi). disebut dengan *ekranisasi*. Istilah *ekranisasi* dipopulerkan oleh Pamusuk Eneste dalam penelitiannya pada tahun 1977 berjudul "Ekranisasi, Kasus Anak Perawan di Sarang Penyamun, Salah Asuhan dan Atheis" dan diterbitkan dalam majalah *Tifu Sastra*. Antara tahun 1927 sampai dengan 2014 tidak kurang 240 novel diangkat menjadi film.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1938. Balai Pustaka biasanya menolak karya bertema agama karena melakukan resistensi

terhadap praktik penindasan kolonial Belanda di Indonesia. Namun, novel ini bisa lulus sensor dari Balai Pustaka karena hanya dianggap melukiskan tentang Islam semata. H.B. Jassin menyebut bahwa *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ditulis dengan menarik dan indah. Kritikus sastra lain, Bakri Siregar, menganggap novel ini menjadi cerita yang dikarang dengan baik dan gaya. Kritikus sastra Indonesia asal Belanda, A. Teeuw, menyebut karya Hamka terlalu mementingkan nilai moral dan plotnya bersifat sentimental. Novel ini memudahkan pembaca Barat mengerti tentang kebudayaan Indonesia pada tahun 1930-an.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* adalah salah satu karya besar Buya Hamka selain *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Novel-novel yang ditulis pada tahun 1930-an memiliki persamaan tema, yaitu tentang adat dan kawin paksa. Novel-novel angkatan 30-an menceritakan tokohnya sejak kecil hingga dewasa dan bahkan meninggal dunia. Bahasa yang digunakan rata-rata bahasa yang santun.

Novel-novel angkatan lama sebagai bagian dari khazanah sastra Indonesia tidak banyak diminati generasi muda. Membaca novel-novel mutakhir saja tidak banyak siswa yang menggemarinya. Berbeda dengan menonton film atau sinetron, siswa umumnya lebih tertarik menonton film. Padahal, membaca karya sastra sangatlah penting bagi siswa untuk meningkatkan imajinasi, meningkatkan kemampuan komunikasi, mempertajam kemampuan analisis, menumbuhkan empati, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan menambah kekayaan pengalaman.

Siswa perlu membaca novel sebagai salah satu genre sastra. Banyaknya novel yang diangkat menjadi film harus dilihat guru sebagai peluang untuk mengenalkan karya sastra unggulan yang telah dialih wahana. Ekranisasi bisa menjadi jembatan yang membawa siswa mengenal karya sastra yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan.

Rata-rata novel yang diangkat menjadi film adalah karya-karya besar, populer, dan laris di pasaran. Sutradara dan produser tentu berharap para pembaca novel akan menjadi penonton film mereka.

\*\*\*

Pemanfaatan film hasil ekranisasi dapat diimplementasikan secara langsung dalam pembelajaran tentang pementasan drama, novel, dan resensi. Secara tidak langsung, ekranisasi dapat juga digunakan untuk menggalakkan Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan gerakan literasi sekolah adalah memperkuat penumbuhan budi pekerti, seperti dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Salah satu kegiatan GLS adalah lima belas menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pemanfaatan ekranisasi sendiri telah mewakili kesemua literasi dalam gerakan literasi sekolah, yaitu literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media dan literasi visual.

Banyaknya film-film yang diangkat dari novel saat ini memberi banyak pilihan bahan pembelajaran bagi guru. Guru harus memilih sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Rahmanto (2005: 27-31) menyebut ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan siswa. Tiga aspek inilah yang harus menjadi dasar memilih film hasil ekranisasi. Tidak hanya novelnya saja yang berkualitas, tetapi film juga yang baik. Sering dijumpai novel yang baik tetapi ketika diangkat ke layar kaca menampilkan adegan "dewasa" yang tidak sesuai dengan kematangan psikologi siswa.

Pada tahap pengenalan, guru menunjukkan novel yang akan menjadi pokok pembicaraan. Guru menyampaikan bahwa novel tersebut telah dialihwahanakan menjadi film. Agar siswa lebih tertarik, pemutaran film hasil ekranisasi kemudian dilakukan

pada tahap pembelajaran berikutnya. Diskusi kelompok dan diskusi kelas sebaiknya dilakukan agar siswa memiliki pemahaman yang lengkap. Pada tahap diskusi kelompok guru meminta kepada kelompok untuk menganalisis novel dan film yang berbeda. Dengan metode tersebut pengetahuan siswa tentang novel dan film yang diekranisasi lebih variatif dan tidak terbatas pada novel dan film yang ditayangkan oleh guru.

Hal yang perlu ditanamkan dalam diri siswa ketika menyaksikan film hasil ekranisasi adalah film tidak harus sama persis dengan novel aslinya. Karena dalam wahana yang berbeda, pengembangan alur cerita film boleh dilakukan oleh sutradara. Tujuannya tentu saja agar film tersebut menjadi film yang menarik untuk ditonton.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia SMA, baik kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013, memuat materi sastra tentang fiksi (cerpen, novel, maupun roman). Sebagai hipogram, novel yang diangkat menjadi film biasanya adalah novel-novel laris yang sudah banyak dibaca oleh khalayak. Dasar pemilihan novel menjadi film tentu saja lebih kuat dari segi komersial. Harapannya akan mampu mendongkrak jumlah penonton film.

Apabila dihubungkan dengan Kompetensi Dasar menemukan nilai karya fiksi, film hasil ekranisasi yang mengangkat novel yang memiliki nilai didaktis kuat sangat tepat dipilih. Ketika saya tanyakan kepada siswa apakah mereka telah membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka? Jawaban yang saya terima adalah belum. Tentu ini dapat dipahami karena novel tersebut ditulis pada tahun 1938. Jauh sebelum para siswa lahir. Novel itu tidak sedikit memakai bahasa yang arkais, bahasa yang sudah tidak digunakan lagi.

Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat digunakan sebagai "pemancing" agar siswa tertarik membaca teks novelnya. Kelebihan teks novel dibandingkan dengan filmnya akan memperkuat minat siswa untuk mengenal karya sastra. Perlu disampai-

kan pula bahwa novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka mengisahkan tentang cinta yang terhalang karena perbedaan latar belakang sosial tersebut memiliki nilai didaktis yang patut diketahui dan dimiliki oleh siswa. Tokoh Hamid dan Zainab mampu mempertahankan kesucian cintanya hingga maut menjemput pada waktu yang hampir bersamaan di tempat yang terpisah sangat jauh. Nilai didaktis tersebut tampak pada kutipan berikut ini,

*"Allah adalah Maha Adil. Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akhirat adalah lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya, bukan mimpi dan bukan tonil (hal. 74).*

Karya Hamka yang lain yang juga telah diekranisasi adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Novel ini mengisahkan adat istiadat kuat yang meruntuhkan cinta Zainudin (diperankan Herjunot Ali) dan Hayati (diperankan Pevita Pearce). Zainuddin hanya seorang melarat yang tidak bersuku. Ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang. Statusnya dalam masyarakat Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sementara itu, Hayati adalah perempuan Minang keturunan bangsawan. Lamaran Zainuddin ditolak keluarga Hayati. Hayati dipaksa menikah dengan Aziz (Reza Rahadian), laki-laki kaya terpandang yang lebih disukai. Karena kecewa, Zainuddin pun memutuskan untuk berjuang, pergi dari ranah Minang dan merantau ke tanah Jawa. Demi bangkit melawan keterpurukan cintanya, Zainudin bekerja keras membuka lembaran baru hidupnya. Sampai akhirnya, ia menjadi penulis terkenal dengan karya-karya masyhur dan diterima masyarakat seluruh Nusantara. Di tengah gelimang harta dan kemasyhurannya, dalam sebuah pertunjukan opera, Zainuddin kembali bertemu Hayati. Kali ini bersama Aziz, suaminya. Pada akhirnya, kisah cinta Zainuddin dan Hayati

menemui ujian terberatnya. Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menaiki kapal *Van der Wijck*. Di tengah perjalanan, kapal yang dinaiki Hayati tenggelam. Sebelum kapal tenggelam, Zainuddin mengetahui bahwa Hayati sebetulnya masih mencintainya.

Melalui novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* guru dapat menyampaikan bahwa surat adalah sarana komunikasi yang sangat efektif pada masa itu. tidak terhitung jumlah surat yang ditulis oleh Zainuddin kepada Hayati dan sebaliknya, surat yang ditulis Zainuddin kepada sahabatnya, dan Hayati kepada sahabatnya. Sutradara film mampu menangkap kekuatan surat dalam novel dan memvisualkannya dengan indah. Surat yang ditulis Zainuddin kepada Hayati setelah bertemu di arena pacuan kuda adalah kritikan penulisnya (Buya Hamka) terhadap modernisasi yang mengubah perempuan-perempuan desa menjadi berpenampilan modern seperti nona Belanda yang meninggalkan sopan santun dan menampakkan aurat. Buya Hamka tidak hanya menyampaikan nilai dan kritikan terhadap adat istiadat yang kaku, tetapi juga tentang nasionalisme bangsa yang terjajah.

*"Adikku Hayati (di film kekasihku Hayati) .... Maafkan saya Hayati, jika saya berbicara terus terang, supaya jangan hatiku menaruh dosa walaupun sebesar zarah terhadapmu. Cinta yang sejati, adikku tidaklah bersifat munafik, pepat di luar pancung di dalam. Akan saya katakan perasaan hati terus terang, walaupun lantaran itu saya akan kau bunuh misalnya, bahagialah saya lantaran tanganmu. Hayati... Apa yang saya lihat kemarin? Mengapa telah berubah pakaianmu, telah berubah gayamu? Mana baju kurungmu? Bukankah Adinda orang dusun! Saya bukan mencela bentuk pakaian orang kini, yang saya cela ialah cara yang telah berlebih-lebihan, dibungkus perbuatan "terlalu" dengan nama 'mode'. Kemarin, Adinda pakai baju yang sejarang-jarangnya. Hampir separoh dada Adinda kelihatan, sempit pula gunting lengannya dan pakaian itu yang dibawa ke tengah-tengah ramai "* ( hal.78-78)

Novel-novel populer banyak yang telah diekranisasi, seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor* karya Andrea Hirata, *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habbiburrahman El Shirazy, dan *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais. Banyak siswa yang sudah membaca novel-novel tersebut. Lebih banyak yang sudah menonton filmnya. Hal itu semakin menguatkan siswa lebih suka nonton film dibandingkan membaca novel.

Pilihan film ekranisasi yang sesuai dengan aspek pemilihan bahan ajar lebih tepat dijatuhkan pada novel seperti *Laskar Pelangi* dan *Negeri 5 Menara* karena mengangkat tema pendidikan dan perjuangan anak manusia meraih cita-citanya. *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata diangkat ke layar kaca oleh sutradara Riri Reza pada tahun 2008 telah ditonton 4.719.453 penonton. Novel ini mengusung tema kekuatan sebuah mimpi. Novel biografi *Laskar Pelangi* begitu menginspirasi karena kisah perjuangan sembilan orang anak SD Muhammadiyah Belitung untuk mendapatkan pendidikan. Tokoh Lintang bahkan harus mengayuh sepeda sejauh 40 Km untuk menuju ke sekolah. Perbandingan hasil visualisasi dengan teks aslinya bisa dijadikan pemicu membangkitkan keinginan siswa untuk membaca. Adegan ketika Lintang terhadang buaya saat berangkat sekolah dan diselamatkan oleh Bodenga, meskipun ditampilkan secara jeli di dalam film, dalam pandangan saya tidak mampu mengalahkan keindahan bahasa ketegangan saat membaca teks novelnya.

Novel *Negeri 5 Menara*, seperti juga *Laskar Pelangi*, adalah novel biografi penulisnya, yaitu Ahmad Fuadi. *Negeri 5 Menara* roman karya Ahmad Fuadi diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel ini bercerita tentang kehidupan enam santri dari enam daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Kian hari mereka semakin akrab dan memiliki kegemaran yang sama, yaitu duduk

di bawah menara Pondok Madani. Dari kegemaran yang sama mereka menyebut diri mereka sebagai Sahibul Menara. Pada hari pertama di Pondok Madani (PM), Alif terkesima dengan “mantera” sakti *man jadda wajada* ‘Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil’. Mantera ini tersampaikan dengan baik dalam adegan film saat Ustaz Salman masuk ke kelas dengan membawa pedang tumpul dan sebatang kayu. Ustaz Salman harus mengayun pedang tumpulnya berkali-kali sebelum akhirnya mampu mematahkan batang kayu tersebut. Novel dan film *Negeri 5 Menara* sukses membawa khalayak mengenal mantera *man jadda wajada* dan tidak lagi memandang sebelah mata pada sistem pendidikan ala pondok pesantren.

*“MAN JADDA WAJADA !!!” sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat tawon. Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang.. Man jadda wajada! Berkali-kali berulang-ulang sampai tenggorokanku panas dan suara serak. ... inilah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata Mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi Kompas kehidupan kami kelak.” (hal. 40-41)*

Tokoh Alif telah membuktikan lulusan pondok pesantren mampu mendapatkan banyak beasiswa luar negeri dan menggapai kesuksesannya. Dalam novel unsur sosial budaya terwakili melalui pilihan kata khas Minang seperti *ambo, amak, waang, ndak ba'ado*. Dalam film, unsur tersebut tersampaikan melalui dialog-dialog antartokoh dengan logat daerah dan penggambaran suasana yang sesuai.

Tidak hanya mengangkat novel serius dan novel populer, produser-produser Indonesia juga memilih novel remaja yang terkenal di masanya. Pada era 1990-an Hilman Hariwijaya dengan novel *Lupus* mampu menjadi ikon remaja kala itu. Novel *Lupus* pertama diterbitkan pada tahun 1986 berjudul *Lupus I: Tangkaplah Daku Kau Kujitidak*. Sosok tokoh *Lupus* yang suka mengunyah

permen karet, rambut gondrong, dan bersepeda balap telah menjadi *trend center*. Puluhan novel *Lupus* telah membuat produser tertarik mengangkatnya ke layer lebar. Ada enam film yang dibuat berdasarkan novel *Lupus*, yaitu *Tangkaplah Daku Kau Kujitidak*, *Makhluk Manis dalam Bis*, *Anak Mami Sudah Besar*, *Topi-Topi Centil*, *Ihhh Syerem* dan *Bangun Lagi Dong Lupus*. Ekranisasi *Lupus* adalah gambaran selera pasar generasi muda masa itu yang ingin berpikir simpel. Untuk membawa *Lupus* dalam pembelajaran guru harus berpikir ulang karena, dari sisi kualitas novel, *Lupus* dikategorikan novel remaja yang mengangkat tema ringan dengan bahasa yang jauh dari unsur keindahan sastra.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan fenomena *Dilan* pada era milenial ini. Novel *Dilan* karya Pidi Baiq juga telah difilmkan karena banyaknya pembaca novel tersebut. Remaja dengan media sosial yang melingkupinya tidak ingin disebut *kudet* (kurang update) sehingga berbondong-bondong ikut menonton film *Dilan*. Dilansir dari CNBC Indonesia, penonton *Dilan 1990* menembus angka 6,2 juta dan menjadi film terlaris tahun 2018.

Fenomena novel remaja seperti *Lupus*, novel-novel karya Raditya Dika, dan *Dilan* adalah bagian dari budaya populer yang melahirkan novel remaja populer. Dari sisi bahasa novel-novel tersebut mungkin memiliki kekurangan, tetapi keberadaannya merupakan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Siswa perlu mengetahui, tidak perlu dilarang untuk membaca. Harapannya, ketika siswa sudah terbiasa membaca novel ringan mereka siap membaca novel sastra. Novel remaja adalah tataran bawah untuk mengajak siswa gemar membaca. Dengan sendirinya menonton film-film ekranisasi novel-novel tersebut bukan sesuatu yang “diharamkan” bagi siswa. Namun, lebih bijak guru tidak melakukannya di dalam pembelajaran.

\*\*\*

Pada era digital siswa lebih dekat dengan gawai dan media visual. Film sebagai produk era digital harus dianggap sebagai

aset bagi dunia pendidikan. Film-film yang diangkat dari novel-novel terkenal banyak jumlahnya. Serbuan ekranisasi ini bisa dimanfaatkan menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal terpenting yang harus dilakukan dalam pemanfaatan film ekranisasi adalah harus mempertimbangkan tiga aspek, yaitu bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang kebudayaan siswa.

Kemampuan guru memilih film hasil ekranisasi akan menentukan tujuan pemanfaatan film dalam pembelajaran. Film hasil ekranisasi dijadikan jembatan untuk mengantarkan siswa agar tertarik membaca novelnya. Karena berfungsi sebagai pemancing, film itu harus berkualitas. Jika guru mampu memanfaatkan film-film hasil ekranisasi dengan baik dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan gerakan literasi sekolah, harapan meningkatkan kecintaan siswa pada dunia sastra dan minat baca siswa semoga bukan seperti peribahasa *menantikan hujan di musim kemarau*. Semoga!

-----

**Retno Winarni, S.S., M.Pd.**, guru Bahasa Indonesia SMA Negeri Kerjo, Karanganyar, Jawa Tengah.

## Menyingkap Kedok Hegemoni Kuasa Rama

1/

Saya melacak novel *Kitab Omong Kosong* (2013) sebelum dicetak sebagai buku dimuat sebagai cerita bersambung di *Koran Tempo*. Kurun waktu pemuatannya 2 April 2001 hingga 10 Oktober 2001 dengan judul asli *Rama-Shinta*. Saya menduga, novel itu dicipta setelah melampaui defamiliarisasi teks hipogramnya. Seno Gumira Ajidarma dikenal sebagai pencipta yang tidak bersih dari pengaruh teks-teks *Ramayana* yang berkembang dalam beberapa versi di berbagai negara. Tentu ia menjaga proses penciptaannya agar tidak terjebak melakukan reproduksi.

Dalam pandangan saya, Seno Gumira Ajidarma menghindarkan diri untuk melakukan tafsir ulang. Dengan horison pemahamannya sebagai sastrawan yang sangat kaya referensi, ia tidak mau sekadar mencipta kembali kisah *Ramayana*. Novelnya tidak lepas dari penyimpangan yang disebut *defamiliarisasi*, istilah yang pertama-tama dipakai ahli sastra Rusia mazhab formalis, Victor Shklovsky. Yang biasa, yang normal, yang otomatis dibuang. Yang dipakai harus khas, aneh, menyimpang, luar biasa. Defamiliarisasi yang digagas Victor Shklovsky bertujuan mengubah pembaca untuk melihat hal-hal yang dikenal pembaca menjadi ragam yang tidak dikenali (Esmaili, 2013).

Bila saya mengikuti *Ramayana* sebagai mitos, kisah Rama dan Sinta dianggap cerita suci. Di India Rama dianggap sebagai

*awatara* (titisan dunia) Wisnu, sedangkan Sinta, istrinya, adalah *awatara* Stri atau Laksmi. Bagi pemujanya, Wisnu adalah dewa tertinggi yang menguasai seluruh alam semesta. Selama berabad-abad ia tidur di atas Sesa, ular dunia yang lingkarannya terapung di atas air bahari. Apabila ia bangun, mulailah suatu kurun penciptaan kosmos yang baru. Karena saktinya (energi dewata yang aktif) berpusat pada Stri, perpisahan darinya berarti hilangnya kekuatannya untuk mengembangkan aktivitas penciptaan yang penuh rahmat. Oleh karena itu, pencurian Sinta oleh raja raksasa Rahwana bukanlah motif epik biasa, melainkan melambangkan suatu peristiwa khusus (Ras, 2014:55).

Saya mesti meletakkan kisah *Ramayana* bukan sebagai sejarah atau biografi. Kisah ini bagian dari mitologi Hindu. Orang tidak akan memahami *dharma* Hindu tanpa mengenal Rama, Sinta, Bharata, Lesmana, Rahwana, Kumbakarna, dan Hanoman. Mitologi tidak dapat diabaikan begitu saja. Filsafat, ritual, dan mitologi merupakan elemen penting bagi semua agama kuno. Sikap pada hal-hal spiritual tidak dapat dipahami, dilestarikan, atau diwariskan tanpa ketiga elemen penting itu (Rajagopalachari, 2013:13-14).

Selalu saja berulang, saya dihadapkan pada pendapat bahwa *Ramayana* merupakan salah satu di antara epos yang terindah dalam sastra dunia (Ras, 2014:56). Dikatakan bahwa pengubahnya adalah Walmiki, tokoh legenda yang melihat cerita ini dalam wahyu. Yang lebih dekat pada kebenaran, mungkin penyair pertama ini mencatatnya dari mulut pencerita dan kemudian membentuknya menjadi karya sastra. Orang India menyebut orang yang mendapat wahyu ini sebagai penyair sastra mereka yang pertama, dan eposnya disebut sebagai *adikawya*, syair sastra yang pertama, dari kesusastraan Sanskerta. Dalam *Ramayana*, yang diperkirakan lahir dalam abad kedua Masehi, untuk pertama kali digunakan *alamkara*, yaitu keindahan gaya bahasa. Begitu juga lukisan alam diperluas. *Ramayana* tetap

merupakan teladan bagi para penyair sastra di kemudian hari. Meskipun demikian, ia juga epos rakyat yang sebenarnya. Selama berabad-abad *Ramayana* telah berpengaruh besar terhadap pemikiran orang India. Masih saja Sinta merupakan istri ideal dengan kesetiaan dalam perkawinan. Dalam pandangan laki-laki, Rama merupakan teladan agung serta guru yang bijaksana. Pada abad ke-12 sudah ada terjemahan bahasa Tamil dari epos Sansekerta ini, dan garapan Tulsidas berbahasa Hindi yang agak mutakhir (kira-kira 1630), yang disebut *Ram Carit Manas*, bagi banyak orang telah menjadi kitab suci. Setiap tahun cerita dipentaskan dan tokoh Hanoman menjadi pujaan di kalangan luas. Pembacaan *Ramayana* dipercaya memberi kesejahteraan secara luas.

Beberapa jurnal internasional yang saya baca senantiasa menempatkan *Ramayana* sebagai kitab yang disakralkan. *Ramayana* dianggap sebagai sumber spiritual budaya dan inspirasi seni selama ratusan tahun, tidak hanya pada masyarakat India, tetapi juga masyarakat negara Asia Tenggara (Prasad, 2015). Tiap tokoh *Ramayana* menggambarkan karakter dalam kehidupan kita. Kecakapan, perbuatan, proses pikiran, dan tanggapan terhadap berbagai situasi dalam setiap pribadi mengajarkan kepada kita nilai yang harus kita ikuti dalam kehidupan setiap hari (Rao, 2013). Walmiki melukiskan segala yang terbaik bagi Rama, karakter yang simpatik bagi pembaca. Rahwana diperlakukan sebagai tokoh yang berlawanan. Walmiki mencipta oposisi biner untuk menunjukkan perbedaan antara karakter yang mulia dan jahat. (Sharif, 2015). Segala keindahan kemanusiaan memperlihatkan diri pada Rama. Ia adalah putra tertua dan terkasih Raja Dasarata dan Ratu Kausalya. Ia merupakan simbol kebajikan dan anak yang diidam-idamkan (Bayen, 2014).

Membaca novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, saya menemukan penyimpangan-penyimpangan tokoh yang berkembang pada struktur narasi yang tidak lazim. Penyimpangan itu bisa ditelusuri dari hipogram roman *Ramayana* yang ditulis ulang C. Rajagopalachari. Pengasingan tokoh Rama dalam novel Seno Gumira Ajidarma itu merupakan salah satu unsur yang menarik untuk saya teliti lebih mendalam. Wajar bila saya melakukan penelitian intertekstualitas novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma untuk meninjau defamiliarisasi hegemoni kekuasaan tokoh.

Dalam pembacaan terhadap novel *Kitab Omong Kosong*, saya memperoleh kesan bahwa karya ini lebih dari sekadar renungan. Sebuah novel dalam pandangan Junus lebih terasa sebagai suatu renungan, bukan lagi reaksi spontan. Ini selanjutnya menyebabkan novel tersebut tampak sebagai karya yang padat, padu, dan seluruh unsumnya saling berintegrasi. Dengan menggunakan istilah Goldmann, novel itu memenuhi dua syarat yang kuat, yaitu adanya *unity* (kesatuan, kepadatan) serta *complexity* (keragaman) (Hoerip, 1982:198).

Novel *Kitab Omong Kosong* berkisah tentang kehidupan Rama, Sinta, Rahwana, dan Hanoman. Keempat tokoh ini dikenal sebagai tokoh roman *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari. Dalam pembacaan awal, muncul kesan di benak saya bahwa novel *Kitab Omong Kosong* tidak mengikuti struktur narasi cerita asli roman *Ramayana*. Seno Gumira Ajidarma menciptakan karakterisasi tokoh dan struktur narasi yang menyimpang dari cerita asli. Saya menduga ia sengaja melakukan penyimpangan agar novel mencapai negasi, oposisi, sinis, dan parodi roman *Ramayana* karya C. Rajagopalachari.

Kesan yang segera saya tangkap, dengan novel *Kitab Omong Kosong* ini Seno Gumira Ajidarma melakukan *defamiliarisasi*. Terjadi pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dengan

melakukan beberapa perubahan terhadap teks hipogram. Terjadi penyimpangan dari segi makna atau perubahan peranan watak Rama dalam roman *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari. Seno Gumira Ajidarma mengisahkan kehidupan tokoh Rama, Sinta, Hanoman, dan Rahwana dalam konteks narasi yang tidak selaras dengan penuturan Walmiki. Bahkan, ia melakukan penyusupan-penyusupan intertekstualitas lintas genre teks, lintas zaman, yang tidak terduga, untuk mencipta novel ini.

Esai saya mengenai ulasan intertekstualitas terhadap novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ini difokuskan pada prinsip defamiliarisasi, lebih bertumpu pada eksplorasi analisis hegemoni kekuasaan tokoh-tokohnya. Sesuai dengan prinsip defamiliarisasi Julia Kristeva, analisis esai ini terarah pada penyimpangan tokoh, alur, dan cerita.

### /3/

Saya menerapkan salah satu prinsip intertekstualitas Julia Kristeva, defamiliarisasi, sebagai pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dengan melakukan beberapa perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan peranan watak dalam sebuah karya. Perubahan, penyimpangan, dan pengasingan tokoh novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma difokuskan pada hegemoni dan dominasi kekuasaan dengan hipogram *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari.

Tokoh Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong* dipandang sebagai *awatara* Dewa Wisnu yang harus melawan bangsa *asura* (musuh para dewa). Tokoh Rama sebagai ksatria yang melakukan segala tindakan dengan kasih sayang, kejujuran, keberanian, dan *dharma*, mengalami perubahan peranan watak dan perilaku dalam menjalankan hegemoni kekuasaannya. Sungguh mengejutkan, saya dihadapkan pada tokoh Rama berperangai keji, ambisius, biadab, dengan dominasi kekuasaan yang menyeng-

sarakan rakyat. Tokoh Rama mengalami defamiliarisasi, dengan tindakan-tindakan yang melampaui batas kemanusiaan. Rama yang penuh kasih tidak saya kenal dalam novel ini. Rama hadir dengan kejahatan militer, ketika melakukan upacara *persembahan kuda*, yang diikuti balatentara sejuta pasukan berkuda, menghancurkan dan menjarah rayah negara-negara lain yang lemah.

Tidak pernah saya duga, Seno Gumira Ajidarma mengisahkan tokoh Rama yang brutal, melakukan dominasi kekuasaan demi kerakusan, keserakahan, keangkaramurkaan, dan superioritas militer. Seno Gumira Ajidarma tidak saja menghadirkan tokoh Rama sebagai sebuah perbedaan dengan tokoh Rama dalam *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari. Ia memasukkan unsur pertentangan: dengan mencitrakan tokoh yang memiliki karakter, tindakan, perilaku yang menyimpang dari mitos Rama sebagai *awatara* Dewa Wisnu. Seno Gumira Ajidarma melakukan *penganehan* atau proses menjadikan sesuatu itu luar biasa sifatnya (*ostranenie*) tokoh Rama. Dalam karya Seno Gumira Ajidarma, tokoh Rama melakukan penaklukan-penaklukan militer dengan upacara *persembahan kuda*, penjarahan, dan penganiayaan.

Dalam novel *Kitab Omong Kosong*, Seno Gumira Ajidarma menghadapkan saya pada tokoh Rama secara tidak lazim dari penuturan mitos penganut versi Walmiki yang memuja ksatria itu dengan segala pengayomannya terhadap manusia. Justru dalam novelnya Seno Gumira Ajidarma mendeskripsikan tokoh Rama berkuasa atas Ayodya dengan dominasi kekuasaan yang diperolehnya melalui kekerasan militer, yang bertentangan dengan konvensi *Ramayana*. Ia melakukan “seni menganehkan” perbuatan tokoh. Rama yang diagungkan tidak pernah merebut tahta, bahkan rela dibuang ayahandanya ke hutan Dandaka, menolak bujukan Bharata untuk menduduki tahta Ayodya, dalam novel Seno Gumira Ajidarma justru sangat rakus akan kekuasaan. Bergeserlah pemahaman saya pada tokoh Rama, dengan ciri karakter yang bertolak belakang dengan karakter dalam kisah C.

Rajagopachari. Dengan cara penuturan tokoh Rama yang mengalami defamiliarisasi hegemoni kekuasaan ini, novel Seno Gumira Ajidarma justru menawarkan hal-hal baru yang mengejutkan.

Defamiliarisasi tokoh Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong* telah mencapai pengasingan yang kontradiktif mengenai karakter dan tindakannya. Rama tidak lagi mencapai hegemoni integral yang berkembang pada kekuasaannya yang ditandai dengan afiliasi pasukan *wanara*. Rama menjalin hubungan dengan negara-negara taklukannya dengan kontradiksi dan antagonisme, baik secara sosial maupun etis. Yang terjadi pada Rama justru hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Serangan pasukan Ayodya ke negara-negara anak benua menandakan potensi disintegrasi. Disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya, sekalipun sistem yang ada mencapai sasarannya, namun mentalitas negara-negara tidaklukan Rama, menolak dominasi kekuasaan. Karena itu, dalam tafsir saya, integrasi budaya maupun politik kerajaan Ayodya mudah runtuh. Situasi demikian yang disebut *decadent hegemony*. Bahkan, Rama bisa mencapai hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Hegemoni Rama bersandar pada kesatuan ideologis antara elit penguasa, politisi, dan kaum bijak yang berlangsung bersamaan dengan keengganan setiap campur tangan balatentara Ayodya dalam hidup bernegara. Rama dan kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi negara-negara yang direnggut paksa militer Ayodya.

Defamiliarisasi mengembangkan oposisi hegemoni kekuasaan Rama antara *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Hegemoni kekuasaan Rama menurut mitos India berada di jalan *dharma*, keluhuran budi, kebesaran hati, dan ketangguhan jiwa ksatria yang memberantas keangkaramurkaan. Sebaliknya, dominasi kekuasaan Rama yang saya lacak melalui imajinasi Seno Gumira Ajidarma menggerakkan jalan cerita yang “aneh” atau “asing”:

*"the device of making it strange"*, sarana mengasingkan karya. Seno Gumira Ajidarma telah melakukan deotomatisasi ataupun defamiliarisasi hegemoni kekuasaan tokoh Rama, termasuk struktur naratif: peristiwa akhir ditempatkan pada awal cerita, atau urutan logika dikacaukan, sehingga plot kalau dilihat sepintas lalu menjadi ruwet. Saya menandai, penyimpangan hegemoni kekuasaan Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong* mencapai dua aspek, secara sinkronik karya sastra menyimpang dari bahasa *Ramayana* yang memuja Rama, menjadi bahasa yang sarkastis dan retorik untuk mengimajinasikan tokoh Rama yang haus kekuasaan. Secara diakronik pun Seno Gumira Ajidarma melakukan defamiliarisasi: hegemoni Rama dicipta sebagai sosok baru, yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Nilai tokoh Rama di tangan Seno Gumira Ajidarma terletak pada kebaruan dan orisinalitasnya.

Dalam pandangan saya, defamiliarisasi tokoh Rama dalam novel Seno Gumira Ajidarma mencapai beberapa hal. Pertama, tokoh Rama berubah karakter menjadi haus kekuasaan. Berubah pula perangai kepemimpinan Rama yang menggerakkan pasukan Ayodya untuk menyerang kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Begitu banyak rakyat jelata menjadi korban pembantaian balatentara Ayodya atas nama Rama. Kedua, kerajaan-kerajaan yang melakukan perlawanan terbuka atau perang bawah tanah dihadapi balatentara Ayodya. Mereka ditaklukkan dengan kekerasan militer hingga muncul pertempuran dan pertumpahan darah. Ketiga, negara yang merupakan sekutu Ayodya, sebagaimana Alengka (yang diperintah oleh Wibisana), tidak perlu diserang. Hegemoni kekuasaan Rama telah mencapai persetujuan pemimpin dan rakyat Alengka. Seno Gumira Ajidarma menyulap tokoh Rama dengan efek mengasingkan dan melepaskannya dari otomatisasi. Proses penyulapan Seno Gumira Ajidarma ini disebut defamiliarisasi, yakni teknik membuat tokoh Rama menjadi aneh dan asing atau teknik bercerita dengan gaya bahasa yang

menonjol dan menyimpang dari biasanya. Dalam proses penikmatan atau pencerapan pembaca, efek deotomatisasi dirasakan sebagai sesuatu yang aneh dan defamiliar. Proses defamiliarisasi itu mengubah tanggapan kita terhadap mitos Rama sebagai *awatara* Dewa Wisnu yang penuh kasih dan perlindungan terhadap manusia.

Melalui defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama, Seno Gumira Ajidarma telah mencipta karya sastra yang membuat saya terusik dan membawa kita keluar dari cara melihat percintaan Rama-Sinta yang romantis. Saya tidak lagi memandangi mitos itu sebagai daya tarik. Dengan mencipta kembali hegemoni kekuasaan Rama ke penafsiran baru dan cara baru dalam memandang dan memahami, menggugah kembali indra saya dan membuat dunia menjadi tidak lazim. Penemuan sarana dan teknik formal baru tokoh Rama memungkinkan munculnya muatan baru dalam khazanah kesusastraan.

Seno Gumira Ajidarma menghadapkan saya pada tokoh Rama dengan dominasi kekuasaan yang penuh kekejian, yang mengasingkan karakter Rama dalam mitos *Ramayana* versi C. Rajagopalachari yang dikembangkan dari kisah Walmiki. Seno Gumira melakukan defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama menjadi dominasi kekuasaan dengan kekejian militer. Ia telah mencipta motif-motif baru, yang belum pernah dicipta pengarang sebelumnya. Perangai Rama yang bahkan lebih keji dibandingkan Rahwana dalam *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari membuka tafsir baru tentang kekuasaan otoritarianisme pemimpin. Seno Gumira Ajidarma bukan hanya menuliskan kembali tokoh Rama, melainkan mencipta tokoh Rama sebagai sebuah narasi yang menyimpang, yang berbeda dari tokoh yang selama ini kita kenal dalam tradisi, mitos, dan *dharma* (agama). Tokoh Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong* memperlihatkan bahwa unsur-unsur narasi lama dicipta kembali dengan improvisasi naratif, merasuki

sastra mutakhir yang senantiasa menawarkan sesuatu yang me-  
mikot, dan mengejutkan.

Hegemoni Rama yang biasa saya pahami dibingklai dalam "organisasi persetujuan", yaitu suatu relasi, persetujuan melalui kepemimpinan politis dan ideologis, kini muncul dalam kekerasan pasukan *wanara* yang haus darah dan kemenangan. Dominasi Rama tidak hanya bertentangan dengan moralitas dan *dharma*, tetapi melampaui kekejian balatentara yang biadab dan haus kekuasaan, dengan dukungan Raja Sugriwa. Defamiliarisasi karakter tokoh Rama dalam hegemoni kekuasaan juga telah mengubah karakter Raja Sugriwa dan seluruh pasukan *wanara*. Raja Sugriwa dan pasukan *wanara* telah menjadi "instrumen dominasi" kekuasaan yang biadab. Padahal, dalam mitos *Ramayana* mereka berperang melawan pasukan raksasa Rahwana, menjalankan fungsinya sebagai "instrumen pembebasan". Defamiliarisasi ideologi hegemoni kekuasaan Rama menjadi dominasi kekuasaan yang bengis dan biadab dalam novel *Kitab Omong Kosong* merupakan deformasi cerita lama. Defamiliarisasi tokoh Rama mencipta juga penyimpangan tokoh, alur (struktur narasi), dan kisah novel itu. Dehumanisasi tokoh Rama melibatkan pula perilaku Raja Sugriwa dan pasukan *wanara*. Negara-negara yang dilalui upacara *persembahan kuda* yang diporak-porandakan balatentara Ayodya, menderita bumi hangus dan pembantaian, menciptakan kisah yang menyimpang dari *Ramayana* gubahan C. Rajagopachari. Rama, Raja Sugriwa, dan balatentara *wanara* telah menjelma sebagai kelompok penguasa fasis yang memaksakan kepentingannya pada negara-negara yang ditidaklukkan merupakan narasi yang "mengasingkan" mitos Rama yang disakralkan. Seno Gumira Ajidarma menghadapkan saya pada deskripsi tokoh Rama bukan sebagai tokoh panutan moral, melainkan kelas penguasa yang disebut "kelas korporasi", yaitu kelas yang mempertahankan kepentingan dominasi kekuasaannya. Dalam *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari, tokoh Rama

sama sekali jauh dari tindakan egois merepresentasikan dan mempertahankan kepentingan kelasnya sendiri. Rama berada dalam lingkup kelas hegemonik yang diyakini bertindak bagi kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam perang militer yang diperankan Rama dan pasukannya, ketika tujuan strategi –menghancurkan kekuatan musuh dan menduduki daerahnya–tercapai, penderitaan negara-negara yang ditidakkukan tengah terjadi. Dalam mitos *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari, perang militer yang diperankan Rama dan pasukannya, ketika memerangi Rahwana dan musuh dihancurkan, yang terjadi justru perdamaian negeri Alengka. Tokoh Rama dalam novel Seno Gumira Ajidarma memulai perang dan mengakhirinya, tujuan strategi dicapai secara potensial: tidak ada keraguan militer mereka bertempur dan bahwa kemenangan militer tersebut membuatnya menguasai daerah musuh. Perjuangan politik Rama lebih kompleks: dengan perang-perang kolonial untuk penaklukan, pihak yang menang menduduki atau menguasai seluruh atau sebagian dari daerah yang ditidakkukan. Perjuangan politik melawan kekuatan Rama dan balatentara Ayodya yang menduduki daerahnya dicapai dengan perang bawah tanah.

Terhanyutlah saya pada arus pemahaman yang aneh, asing, dan mengejutkan. Dalam novel *Kitab Omong Kosong* perjuangan politik Rama diekspresikan dalam bentuk perang bawah tanah negara-negara yang ditidakkukan balatentara Ayodya–yang melakukan perlawanan militer–dan dibantai keji tanpa sisa. Kekejian balatentara Rama itu menyimpang dari mitos *Ramayana* gubahan C.Rajagopalachari. Perang-perang Rama dalam *Ramayana* senantiasa dilandasi *dharma*, moralitas, dan sebagai pembebasan tindak keangkarannya. Defamiliarisasi perjuangan politik Rama menjelma sebagai penindasan kelas penguasa, terjebak dalam perangkap penyerangan yang membunuh hanguskan negara-negara yang menolak ditidakkukan. Perjuangan negara-

negara yang menolak ditidakkulkan itu senantiasa menemukan kekalahan atau bahkan kehancuran sistem pemerintahan, bala-tentara, dan rakyat jelata. Struktur negara-negara yang dikuasai balatentara Rama dihancurkan dengan pembantaian di medan peperangan. Tidak pernah saya bayangkan bila balatentara Rama berperangai biadab. Pasukan *wanara* menyerbu musuh dengan penyergapan keji, sedangkan pasukan Ayodya (manusia) membinasakan musuh tanpa sisa.

Tidak saya temukan pola persetujuan kekuasaan Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong*. Rama lebih menekankan tindak kekerasan dengan balatentara Ayodya. Defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama menjadi “mengasingkan”, menyimpang dari hegemoni kekuasaan Rama dalam *Ramayana* gubahan C. Rajagopalachari. Defamiliarisasi tokoh Rama merupakan “keganjilan” penciptaan novel mutakhir yang tidak lagi mengikuti konvensi mitos dalam versi-versi kisah sebagai teks yang berupaya menampilkan kekhasan karya sastra. Seno Gumira Ajidarma memenuhi kriteria Victor Shlovsky yang menyatidakan bahwa “*defamiliarization is found almost everywhere form is found*”. Hegemoni kekuasaan Rama yang diagungkan dalam mitos sehari-hari yang sudah biasa kita dengar diubah fungsi ataupun pemahamannya menjadi asing dan ganjil atau aneh. Tujuannya agar pembaca lebih tertarik pada bentuk novel *Kitab Omong Kosong*, dan lebih menyadari hal-hal sekitarnya.

Defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama digunakan Seno Gumira Ajidarma untuk mempertentangkan novel *Kitab Omong Kosong* sebagai karya sastra dengan mitos dan versi kisah dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan defamiliarisasi sangat kuat penyimpangannya pada tokoh Rama, tetapi kemudian berkembang pula pada tokoh-tokoh lain, terutama yang mendukung hegemoni kekuasaan Rama. Dalam kerutinan mitos sehari-hari, persepsi dan respon saya akan kisah Rama menjadi basi dan membosankan. Dengan defamiliarisasi hegemoni kekuasaan

Rama masuk ke dalam kesadaran dramatik cerita, Seno Gumira Ajidarma menyegarkan respon-respon saya dan membuat novel memasuki kancah inovasi.

Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu pelopor sastrawan yang liar imajinasi untuk mencapai defamiliarisasi mitos Rama. Ia memunyai ciri khas dalam penyimpangan terhadap hegemoni tokoh Rama, yang mendominasi negara-negara di sekitarnya dengan ancaman kekerasan militer. Bahasa surat yang paradoksal, seperti "*Kami akan menjamin kekuasaan raja setempat yang menyerah, namun kami tidak akan memberi ampun siapa pun yang menentang kami*" menandai pergeseran karakter Rama sebagai tokoh fasis dengan dominasi kekuasaan yang penuh kekerasan militer. Cara penganehan atau penyimpangan Seno Gumira Ajidarma ini akan menghasilkan karya sastra yang berbeda sama sekali dari mitos Rama. Karakter tokoh yang menyimpang ini mengejutkan, dan tidak terduga, membangkitkan *sjuzet* (alur) dengan jalan cerita menjadi ganjil atau aneh. Saya dihadapkan pada penyulapan struktur narasi dengan pergeseran perspektif, pemakaian simbol-simbol hegemoni dan dominasi kekuasaan tokoh Rama.

#### /4/

Dalam pandangan saya, eksplorasi Seno Gumira Ajidarma terhadap mitos Rama ialah pengasingan tokoh yang mengalami defamiliarisasi. Teknik ini membuat sesuatu yang umum menjadi sesuatu yang aneh atau asing, sehingga untuk menangkap apa maksud sebenarnya diperlukan waktu yang agak lama. "*The technique of art is to make objects unfamiliar, to make forms difficult, to increase the difficulty and length of perception because the process of perception is an aesthetic end itself and must be prolonged*".

Seno Gumira Ajidarma memunyai kemampuan untuk memperlihatkan mitos hegemoni kekuasaan Rama sebagai *awatara* Dewa Wisnu dengan suatu cara menyimpang, sehingga

sifat otomatis dalam pengamatan dan penerapan saya didobrak. Dalam kitab *Uttarakandha* sama sekali tidak dikisahkan ketamakan Rama menaklukkan negeri-negeri yang dilewati kuda putih dalam upacara *persembahan kuda*. Seno Gumira Ajidarma mengisahkan Rama menulis surat sebelum penaklukan militer dengan kekerasan. "*Barangsiapa tidak tunduk kami anggap menentang perdamaian, dan balatentara Ayodya akan memeranginya*". Perangai Rama dalam dominasi kekuasaan ini "melampaui" kebengisan Rahwana dalam mitos *Ramayana*, yang tidak semata-mata mengandalkan perang militer, tetapi juga perang strategi dan perang posisi.

*Uttarakandha* yang diringkas Zoetmulder (1983) dalam *Kalangwan* menampakkan hegemoni kekuasaan Rama hanya sebatas kembali ke Kerajaan Ayodya untuk menduduki tahta. Para raja yang telah datang untuk memberi hormat kepada Rama sesudah kemenangannya pulang juga. Demikian juga para sekutu yang turut melawan Rahwana, mereka satu per satu mohon diri, baik Sugriwa, raja para kera, maupun Hanoman. Mereka pulang ke Kiskindhapura. Wibisana menjadi raja di Alengka, keraton Dasamuka dulu. Rama melakukan upacara *persembahan kuda* yang bersifat sakral. "Rama kemudian menyusun rencana untuk mempersembahkan korban agung yang bernama Aswamedha, yang hanya boleh dipersembahkan oleh raja-raja yang menguasai seluruh dunia". Upacara Aswamedha itu bukan untuk "memper-satukan bangsa-bangsa anak benua" dengan peperangan, melainkan dengan pembantaian sebagaimana dalam novel *Kitab Omong Kosong*. Seno Gumira Ajidarma mencipta tokoh Rama dengan mengasingkan diri dari ekspresivisme yang berpijak pada konvensi mitos. Ia menyimpangkan tokoh Rama sebagai anutan hidup atau kesadaran masyarakat.

Sungguh memikat, Seno Gumira Ajidarma telah melakukan penyimpangan yang tidak kepalang tanggung akan karakter dan tindak hegemoni kekuasaan Rama. Hegemoni Rama, sebagai

pusat moralitas *Ramayana*, telah mengalami “pengasingan”, membangkitkan tafsir ulang mitos yang dianggap sakral para penganutnya. Alur novel *Kitab Omong Kosong* tentu tidak lagi selaras dengan struktur narasi *Ramayana* karena Seno Gumira Ajidarma telah mencipta tokoh-tokoh yang menyimpang. Seno Gumira Ajidarma menekankan konsep defamiliarisasi dalam penciptaan novel *Kitab Omong Kosong* yang bertumpu pada hegemoni kekuasaan Rama. Defamiliarisasi adalah konteks sifat sastra yang aneh atau asing. Keanihan tersebut sebagai hasil imajinasi dan hipogram dari berbagai teks yang dianyam Seno Gumira Ajidarma menjadi novel mutakhir. Akibatnya, novel *Kitab Omong Kosong* tidak dapat dikenali dari mitos *Ramayana* versi Walmiki atau versi Kamban dan Tulsidas. Dengan demikian, novel Seno Gumira Ajidarma itu kehilangan otomatisasi untuk dipahami pembaca.

Upacara sakral Asmawedha dalam *Utarakanda* diselenggarakan di negeri Ayodya tidak berkembang sebagai suatu penaklukan negara-negara yang dilalui kuda putih dengan pembantaian yang biadab. Dalam pandangan saya, defamiliarisasi *persembahan kuda* yang dilakukan Rama dalam novel *Kitab Omong Kosong* mencapai lima penyimpangan: (1) berlangsung dalam peperangan-peperangan balatentara, sementara *persembahan kuda* dalam *Utarakanda* berlangsung upacara kaum brahmin, (2) dilaksanakan dengan pelepasan kuda putih dan penaklukan negara-negara yang dilewati kuda, dalam *Utarakanda* merupakan persembahan dewa, (3) pelepasan kuda itu menimbulkan pembantaian manusia, dalam *Utarakanda* Asmawedha justru untuk memuliakan manusia, (4) muncul dendam dan kebencian masyarakat yang menjadi korban *persembahan kuda*, Asmawedha dalam *Utarakanda* membangkitkan ketenteraman dan kebersamaan kaum brahmin seluruh pelosok Ayodya, (5) *persembahan kuda* berakhir di hutan Dandaka, ketika kuda itu ditangkap Lawa dan Kusa, sementara

dalam *Utarakanda* upacara Asmawedha berlangsung di Ayodya, Lawa dan Kusa muncul di tengah berlangsungnya upacara itu.

Bagi saya, defamiliarisasi hegemoni kekuasaan Rama menjadi dominasi kekuasaan merupakan desakralisasi novel *Kitab Omong Kosong* yang mempertajam narasi politik di dalamnya. Di tangan Seno Gumira Ajidarma, Rama dipermain-mainkan sebagai tokoh fasis haus kekuasaan, haus darah. Dorongan kreativitas menjadi tekanan Seno Gumira Ajidarma untuk membongkar konsep-konsep mitos yang telah membatu menemukan bentuk-bentuk yang menyimpang dan untuk menanamkan ke dalam hidup kita suatu kualitas yang akan membuatnya berharga. Ia, di akhir cerita, mengidentifikasi diri sebagai Togog, menyingkap berlapis kedok tokoh Rama dan tokoh-tokoh lain. Terciptalah struktur narasi dan kisah yang menggoda, menohok, dan mengolok-olok secara paradoksal kesakralan hegemoni kekuasaan yang menyelubungi tahta Rama.

### Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Bayen, Gopal Chandra. 2014. "Epic Ramayana: Sociological Thought, Culture & Ancient Indian Science". *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention Vol 1*. <http://valleyinternational.net/index.php/our.jou/theijsshi>. (diunduh 28 Agustus 2017).
- Esmaeli, Zahra. 2013. "The Assessment of Defamiliarization in Forough Farrokhzad's Poetry". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature Vol 2 No 2*. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel> (diunduh 29 Agustus 2017).
- Hoerip, Satyagraha (Ed.). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

- Prasad, Rashmi. 2015. "Ashtanayikas in Ramayana". *International Journal of Recent Advances in Organizational Behavior and Decision Sciences Vol 1*. Diperoleh dari <http://www.globalbizresearch> (diunduh 29 Agustus 2017).
- Rajagopalachari, C. 2013. *Ramayana*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Penerbit IRCSoD.
- Rao, Ayyagari Nageswara & Sripala Ramakrishna. 2013. "Indian Value Sistem and Ethics: Development Through Introspection and Retrisoection with a Special Reference to the Ithikasa Ramayana". *International Journal of Research in Humanities, Art and Literature Vol 1 Issue 2*. <http://www.impactjournals.us> (diunduh 29 Agustus 2017).
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastaan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sharif, Chowdhury Omar. 2015. "Gradual Shift in Treatment of the Character of Revan of the Ramayana". *International Journal on Studies in English Language and Literature Vol 3*. <http://www.arcjournals.org>. (diunduh 29 Agustus 2017).
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan*. Terjemahan Dick Hartoko SJ. Jakarta: Penerbit Djambatan.

-----

**S. Prasetyo Utomo**, guru SMA Negeri 13 Semarang, doktor Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Semarang.

## *Lakon Wayang Carangan sebagai Tontonan dan Pendidikan Karakter*

Dibanding seni tradisional lain, pertunjukan wayang kulit masih mendapat apresiasi yang cukup menggembirakan dari masyarakat. Dengan ditetapkannya wayang sebagai *world heritage* oleh Unesco pada 7 November 2003, bangsa Indonesia seharusnya merasa bangga dan mau berpartisipasi dalam pelestarian serta pengembangan pertunjukan wayang agar tidak punah ditelan zaman atau tergilas budaya populer. Karya adiluhung nenek moyang bangsa Indonesia ini terbukti bertahan hidup ratusan tahun karena kehadirannya tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga memberi tuntunan hidup dalam meraih keutamaan.

Pada kenyataannya, pergelaran wayang kulit dengan berbagai inovasinya tidak serta merta menarik perhatian generasi muda. Generasi muda cenderung tidak tertarik pada wayang. Hermansaksono (2013) di dalam blognya menyatakan bahwa pergelaran wayang itu membosankan karena semua pertunjukan wayang kulit nyaris sama persis, ada pakemnya. Radyomardowo dkk (1958) telah menghimpun cerita Bharatayuda gaya Yogyakarta menjadi Serat Baratayuda yang bersifat baku. Memang ada kecenderungan pertunjukan wayang kulit dibuat baku sehingga dalang nyaris tidak bisa berkreasi. Paling jauh dalang hanya bisa mengeksplorasi adegan perang atau lawak karena kedua adegan itu masih fleksibel.

Selain faktor cerita (lakon) yang cenderung statis atau monoton, anak-anak muda juga kurang tertarik pada pertunjukan wayang karena penggunaan bahasa Jawa yang dianggap sulit dipahami. Hal itu diakui oleh Suparmin Sunjaya (2009). Selaku Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Senawangi), Sunjaya mengamati bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang dianggap terlalu rumit, bahkan susah dimengerti oleh orang awam. Generasi muda lebih mengerti bahasa Indonesia, asing, maupun campuran. Selain itu, durasi pertunjukan seni wayang juga dirasakan terlalu lama. Enam hingga tujuh jam pertunjukan wayang menyita waktu bagi mereka yang punya banyak kesibukan. Tidak aneh jika mereka tidak kuat menonton pertunjukan wayang semalam suntuk.

Dengan kesadaran bahwa wayang merupakan produk budaya yang dinamis, menjadi tantangan tersendiri bagi pemerhati budaya untuk membuat pertunjukan wayang lebih menarik bagi masyarakat, terutama kalangan muda. Eddy Pursubaryanto (2009) berpendapat bahwa kesenian tradisi harus selalu mengikuti perubahan dan tuntutan zaman agar dapat terus hidup dan bertahan. Senada dengan Pursubaryanto, Anton (2008), sebagaimana dikutip oleh nasional.kompas.com, menyebutkan bahwa pada dasarnya kaum muda bukan tidak berminat terhadap kesenian tradisional. Mereka menginginkan kemasannya harus disesuaikan dengan kondisi sekarang ini sehingga tidak membosankan.

Mempertimbangkan beberapa pendapat di atas, dalam pelestarian dan pengembangan wayang diperlukan upaya pengadaptasian pertunjukan wayang yang lebih berterima bagi generasi baru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan lakon carangan yang memunyai konteks kekinian. Lakon carangan itu hendaknya dapat juga dimanfaatkan untuk menanamkan karakter bagi generasi muda yang masih dalam tahap perkembangan eksplorasi nilai-nilai hidup di lingkungan mereka. Dua

lakon carangan pertunjukan wayang yang sudah penulis ciptakan adalah lakon “Duryudana Gugat” dan “Anoman Buntung”. Meskipun belum dipentaskan, dua lakon carangan ini dapat dijadikan model pengembangan lakon cerita wayang yang dinamis sehingga memunculkan lakon wayang kreasi baru tanpa meninggalkan pakem utama Bharatayuda maupun Ramayana.

### **Duryudana Gugat**

Ide dasar cerita ini sebenarnya muncul dari gagasan penulis saat menulis cerpen berbahasa Jawa (cerkak) berjudul “Duryudana Gugat” yang dimuat di *Panjebar Semangat* Edisi Nomor 1 (6 Januari tahun 2001). Cerita itu kemudian dituangkan dalam bentuk cerita wayang mbeling yang pernah menjadi kolom di *Suara Merdeka* edisi minggu. Sebagai kelanjutannya, “Duryudana Gugat” dikembangkan menjadi cerita wayang lengkap yang dimuat secara bersambung di kolom “Pedhalangan” *Panjebar Semangat* mulai edisi nomor 2 (9 Januari 2016) hingga edisi 12 (Maret 2016). Cerita wayang bersambung inilah yang Penulis maksudkan sebagai contoh cerita carangan.

Secara ringkas, “Duryudana Gugat” mengisahkan kehidupan para Kurawa di alam barzah (*Swarga Pengrantunan*). Duryudana, mantan Raja Astina, menggugat para dewa mengapa Kurawa ditakdirkan kalah dalam Bharatayuda. Duryudana merasa dizalimi karena, selain menuai kekalahan dalam perang besar ini, Kurawa juga dicemooh dan dihina habis-habisan siang malam. Padahal, kalau diteliti, Kurawa tidak sehinia seperti tuduhan orang-orang itu. Untuk menunjukkan kesalahan Kurawa, dewa menyebutkan tiga keburukan Kurawa, yaitu (1) Kurawa telah menguasai tahta yang bukan menjadi hak mereka, (2) Kurawa sering melakukan rekayasa untuk membunuh lawan-lawan politik mereka, dan (3) Kurawa juga sering berperilaku sewenang-wenang dan tidak berbuat adil.

Atas tiga tuduhan tersebut, Duryudana mendalilkan beberapa bukti baru (*novum*) untuk dijadikan pertimbangan para dewa memutuskan perkara. Duryudana menyebut bahwa penguasaan tahta Astina itu sah secara hukum karena ayah Kurawa (Adipati Destrarastra) sebenarnya pewaris sah tahta Astina. Hanya karena Adipati Destrarastra tuna netra, tahta itu kemudian diberikan kepada Pandu dan berlanjut ke Pandawa. Atas tuduhan kedua yang menyebut bahwa Kurawa sering melakukan rekayasa untuk membunuh lawan mulai kisah terbakarnya Bale Sigala Gala hingga Pandawa Dadu, menurut Duryudana semua itu sebagai bentuk pertahanan politik. Menjadi hal yang lumrah untuk membuat rekayasa dalam dunia politik agar mampu mempertahankan dinasti mereka. Semua politikus pasti melakukan hal serupa. Atas tuduhan berperilaku sewenang-wenang, Duryudana mengatakan bahwa Kurawa selalu berbuat adil dan berperilaku baik yang bisa dijadikan suri tauladan bagi rakyatnya. Contohnya, Prabu Duryudana tidak punya banyak istri seperti raja-raja lainnya. Rakyatnya juga sangat mencintai dia setelah Bharatayuda usai.

Untuk menanggapi *nova* itu, dewa memerlukan waktu mencari bukti-bukti di muka bumi. Dari *Serat Silsilah Bharata* ditemukan kalau dalil atas penguasaan tahta Astina sah secara hukum benar dan bisa dikonfirmasi kesakhiannya. Dewa juga tidak bisa membuktikan kalau rekayasa yang dilakukan Kurawa adalah sebuah kejahatan politik. Semuanya berlaku secara alami dari sebuah kompetisi di dunia politik. Yang terakhir, di negeri Astina juga terbukti masih banyak rakyat yang mencintai Kurawa, terutama Prabu Duryudana, karena para dewa menemukan slogan, '*Piye? Isih penak jamanku ta?*'.

Mempertimbangkan *nova* yang diajukan Kurawa, sidang para dewa dalam amar putusannya menetapkan tahta Astina harus kembali ke tangan Kurawa. Oleh karena itu, kekuasaan Astina harus dicabut dari Parikesit dan harus diberikan kepada keturunan Kurawa yang masih hidup. Dicari-cari keturunan

Kurawa yang masih hidup adalah Kerti Windu (anak Sengkuni) yang sedang menghimpun kekuatan di Palasa Jenar. Untuk itu, tahta akan segera diserahkan kepada Raden Harya Kerti Windu. Berita menggembirakan mengenai kemenangan gugatan Duryudana itupun segera sampai ke telinga Kerti Windu.

Kekuatan eks Kurawa di bawah komando Harya Kerti Windu semakin besar setelah mendapat sokongan Ditya Kala Rikma Dahana. Kontak senjata beberapa kali terjadi antara pasukan Kurawa dan Pandawa. Suatu ketika pertempuran besar terjadi di perbatasan Astina dan Palasa Jenar. Kurawa bisa dikalahkan dan diusir dari Palasa Jenar. Ditya Kala Rikma Dahana ditaklukkan dan berubah wujud menjadi gada pusaka milik Werkudara. Akhirnya, Kurawa melarikan diri ke Hutan Krenda Wahana. Pada puncak kekalahan ini tidak disangka dewa datang menemui Kerti Windu untuk menyerahkan tahta Astina. Ia bersama beberapa pengikut setianya harus segera datang ke Astina mengikuti upacara serah terima penobatan raja baru Astina. Prabu Parikesit tidak bisa berlutut ketika tahta diminta dewa untuk diserahkan kepada Harya Kerti Windu. Namun, sebelum wisuda jumenengan dilakukan, Semar datang untuk menggagalkan acara sakral itu. Akhirnya, dewa pulang ke kahyangan dan Kerti Windu harus puas dengan putusan itu. Ia dan pasukannya harus menelan pil pahit gagal menjadi raja dan harus hidup di hutan.

### **Anoman Buntung**

Cerita "Anoman Buntung" ini pernah dipentaskan beberapa dalang di Surakarta. Namun, untuk reproduksi teks ini, penulis membuatnya menjadi cerita wayang bersambung dan sedang menunggu pemuatan di kolom "Pedhalangan" *Panjebur Semangat*.

"Anoman Buntung" mengisahkan kehadiran Prabu Kresna palsu (sebenarnya penjelmaan Godhayitma atau arwah Dasamuka yang ingin balas dendam pada Anoman). Kedatangan

Prabu Kresna di Astina ini awalnya mau mengampanyekan pentingnya persatuan dan kesatuan antara Kurawa dan Pandawa. Terbujuk oleh slogan-slogan mulia itu, Kurawa dan Pandawa sepakat untuk bersatu, hidup rukun berdampingan, saling bahu membahu, serta tolong menolong satu sama lain. Anehnya, untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Kurawa dan Pandawa itu ada syaratnya, yaitu sesaji *bekakak* dengan menyembelih Anoman yang saat itu sudah menjadi Resi Mayangkara di Padepokan Kendali Sada.

Pandawa yang dipimpin Werkudara dan Gathutkaca diikuti para Kurawa segera berangkat ke Kendali Sada. Gathutkaca mau menangkap Resi Mayangkara, tetapi Sang Resi mengingatkan hutang budi Gathutkaca saat mencari kerbau (*kebo ndanu*) sebagai syarat melamar Pergiwa dan Pergiwati dulu. Gathutkaca menangis di hadapan Resi Mayangkara dan mohon pamit. Di luar padepokan Werkudara sudah tidak sabar menanti hasil kerja Gathutkaca menangkap Resi Mayangkara. Karena gagal, Harya Werkudara sendiri yang terpaksa harus menangkap Resi Mayangkara serta membawanya ke Astina. Akhirnya, Resi Mayangkara menyerahkan diri dan ditangkap Ksatriya Panenggak Pandawa itu.

Di Astina upacara sesaji *bekakak* segera dilaksanakan. Saat ritual penyembelihan mau dilakukan, Resi Mayangkara menggerakkan tubuhnya sehingga yang terpotong pedang bukan leher tetapi ekor Sang Resi. Resi Mayangkara mati seketika. Darah menyembur dari luka potong itu dan mengenai wajah Prabu Kresna seketika beralih wujud (*badhar*) menjadi Prabu Godhayitma. Prabu Godhayitma terbang meninggalkan Astina sambil membawa ekor Anoman. Werkudara membawa jenazah Resi Mayangkara ke Dwarawati untuk dihidupkan kembali oleh Kresna memakai Cangkok Sekar Wijayakusuma. Tidak lama kemudian, ada berita Dewi Banowati (permaisuri Astina) hilang. Prabu Duryudana curiga kalau istrinya itu dibawa pergi Arjuna.

Di Negeri Tawang Gantungan, Prabu Godhayitma berhasil mengubah wujud ekor Resi Mayangkara menjadi seekor kera muda berbulu putih dan diberi nama Kapi Jaya Truna. Kapi Jaya Truna ini menjadi antek sekaligus kekuatan baru Prabu Godhayitma untuk menyerang Pandawa dan Kurawa. Oleh karena itu, ia segera dinobatkan menjadi panglima perang bangsa *bajubarat* (jin setan sejenisnya). Kapi Jaya Truna diikuti pasukan jin dan setan menyerbu Amarta. Ia berhasil menculik Dewi Banowati yang sedang bersembunyi di Madukara. Ia juga berhasil melumpuhkan Prabu Puntadewa, Nakula, dan Sadewa. Kerajaan Amarta segera dikuasai dengan mudah oleh Kapi Jaya Truna beserta pasukannya.

Sementara itu, Werkudara sudah berhasil meminta tolong Prabu Kresna menghidupkan kembali Resi Mayangkara meskipun ekornya tetap saja buntung. Dari sinilah asal judul lakon wayang ini. Dengan sisa-sisa pasukan yang terdiri atas murid-murid Resi Mayangkara dan sebagian prajurit Dwarawati, Werkudara bersama Resi Mayangkara berangkat ke Amarta untuk menaklukkan Kapi Jaya Truna. Resi Mayangkara bisa menangkap Kapi Jaya Truna dan merangkulnya sehingga berubah wujud menjadi ekornya. Akhirnya, Resi Mayangkara kembali mempunyai ekor pulih seperti sedia kala.

### **Simbolisme dan Pendidikan Karakter**

Lakon carangan pada hakikatnya merupakan lakon wayang yang keluar dari pakem Mahabharata maupun Ramayana meskipun tokoh-tokoh dan alur ceritanya tidak boleh bertentangan dengan pakem utama. Akan timbul krontroversi di tengah masyarakat jika lakon carangan yang hadir di tengah mereka bertentangan atau menyalahi pakem utama. Misalnya, jika ada lakon Kurawa bisa mendapatkan wahyu tentu banyak orang yang protes. Di Surakarta lakon carangan ada bermacam-macam, yaitu lampahan *rabén* (menikah), *wahyon* (menerima wahyu), *malih-*

*malihan* (berubah wujud), *murcan* (hilang), *lair-lairan* (kelahiran), dan *lelucon* (cerita lucu).

Dua contoh lakon carangan (“Duryudana Gugat” dan “Anoman Buntung”) sebenarnya merupakan sebuah upaya untuk menghadirkan lakon carangan wayang kulit dalam konteks kekinian yang penuh dengan simbolisme dan bisa digunakan sebagai media pendidikan karakter. Sebagai sebuah eksperimen pengembangan lakon carangan, keduanya layak dijadikan model pengembangan cerita wayang di masa yang akan datang.

Pada dua lakon tersebut penulis menghadirkan beberapa lambang yang dimaksudkan untuk membuat relasi teks dengan konteks peristiwa nyata yang sebenarnya ada di lingkungan sekitar. Lakon “Duryudana Gugat” lebih diilhami oleh peristiwa reformasi ketika penguasa orde baru tumbang atau dilengserkan oleh gerakan reformasi yang diinisiasi oleh mahasiswa dan beberapa aktivis. Duryudana dan Kurawa dalam cerita ini dianggap melambangkan orde baru. Namun, sesudah kekuasaan orde baru tumbang, tampaknya ada ketimpangan-ketimpangan. Masyarakat masih terjebak pada sudut pandang hitam-putih sehingga mereka cenderung mengambinghitamkan satu pihak tanpa melihat permasalahan secara proporsional. Padahal, semua orde pemerintahan (orde lama, orde baru, dan orde reformasi) pasti punya sisi-sisi terang dan gelapnya sendiri-sendiri. Ketika impian mewujudkan keadilan dan kemakmuran tidak segera dirasakan oleh masyarakat, timbul kerinduan dari sebagian masyarakat akan ketenangan zaman orde baru. Pergumulan persepsi yang saling bertolak belakang itu terus terjadi di tengah masyarakat yang dinamis.

Lakon “Anoman Buntung” sebenarnya mengingatkan akan kebangkitan atau kedatangan ideologi-ideologi asing yang merongrong Pancasila dan eksistensi bangsa Indonesia. Prabu Godhayitma melambangkan ideologi-ideologi asing (baik komunisme, sekularisme, liberalisme, maupun terorisme) yang ingin

merusak bangsa Indonesia. Kehadirannya yang memikat, bahkan Para Pandawa saja terpesona dengan gagasan persatuan Kurawa dan Pandawa, membuat orang tidak mudah mengidentifikasi paham destruktif yang datang dari asing. Sesaji *bekakak* yang harus mengorbankan Resi Mayangkara sebenarnya menunjukkan banyaknya korban yang harus jatuh kalau ideologi asing itu berkembang di Nusantara. Oleh karena itu, semua orang hendaknya waspada pada kedatangan ideologi asing yang tidak relevan dengan Pancasila dan berpotensi menghancurkan Pancasila sebagai ideologi negara dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Selain sarat akan simbol atau lambang, cerita carangan seperti contoh di atas bisa digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Menurut Tranggono (2013) cerita wayang mampu menjadi sumber inspirasi dari nilai-nilai dalam budaya ide, gagasan, ekspresi, dan perilaku. Beberapa nilai karakter yang bisa dikembangkan di antaranya adalah tidak berprasangka buruk berdasarkan perasaan subyektif atau sekadar mengikuti pendapat orang banyak, bersikap adil dan proporsional, mencintai tanah air (nasionalisme), memperkuat budaya lokal dan selektif terhadap budaya asing, serta mengutamakan keselamatan dan kemaslahatan bersama. Beberapa karakter utama yang perlu dikembangkan itu dirumuskan oleh Sudewo (2011:15) yang meliputi karakter dasar, unggul, dan karakter pemimpin.

Lakon “Duryudana Gugat” mengajak penonton untuk tidak berpikir hitam putih. Secara psikologis, orang-orang yang berpikir hitam putih masih pada taraf berpikir yang rendah. Orang-orang dewasa bisa melihat warna-warna lain selain hitam putih. Ada banyak variasi warna mulai dari abu-abu, jingga, ungu, *magenta*, *burgundy*, kuning, kuning tela, biru laut (*marine blue*), dan sebagainya. Oleh karena itu, hendaknya orang berusaha untuk mendewasakan pola pikirnya sendiri serta tidak mudah

mengikuti pendapat orang banyak dalam menjustifikasi suatu peristiwa dengan sudut pandang hitam putih.

Dalam lakon “Duryudana Gugat” ini juga diajarkan bagaimana seharusnya seseorang bersikap adil. Segala hal dan fenomena pasti memunyai sisi-sisi putih dan hitamnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, orang (apalagi yang sedang berkuasa) seharusnya melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan keadilan yang hakiki. Jangan sampai kebencian pada suatu kelompok menyebabkan penguasa itu meninggalkan rasa keadilan serta mengorbankan kelompok lain.

Lakon “Anoman Buntung” mengajak penonton untuk mengembangkan nasionalisme. Semangat untuk mencintai tanah air hendaknya terus digelorakan di tengah rongrongan budaya dan ideologi asing. Ideologi dan budaya asing yang datang dengan kemasan menarik sering membuat orang terlena dan lupa jati diri bangsa, kehadirannya bisa mengancam eksistensi jati diri bangsa Indonesia. Menyadari bahaya rongrongan budaya dan ideologi asing itu, semua pihak selayaknya memperteguh komitmen kebangsaan dan memperkuat jati diri bangsa sendiri.

Satu upaya untuk mencintai negara dan mengembangkan nasionalisme adalah dengan mencintai budaya lokal yang tetap relevan dengan kemajuan zaman serta selektif pada budaya asing. Bangsa Indonesia tentu memiliki budaya-budaya lokal yang bisa disesuaikan dengan tuntutan kehidupan zaman sekarang. Sudah selayaknya kita berupaya mempertahankan dan menyesuaikan penerapan budaya lokal itu dengan keadaan yang mutakhir. Tentu saja bangsa Indonesia tidak akan mengisolasi diri. Bangsa ini juga terbuka untuk menerima budaya asing, tetapi penyerapannya hendaknya selektif. Jangan mudah terpesona pada tawaran-tawaran ideologi dan budaya asing yang belum tentu cocok dengan keadaan negeri ini.

## Simpulan

Pengembangan lakon carangan dalam cerita wayang dimaksudkan untuk menghadirkan cerita wayang dalam konteks kekinian. Lewat lakon carangan, penonton tidak hanya dihadapkan pada cerita-cerita wayang klasik yang cenderung statis karena ditampilkan menurut pakem. Dalam merancang lakon carangan itu, penulis lakon wayang harus melihat fakta-fakta atau kejadian nyata yang mutakhir agar cerita wayang itu memunyai korelasi dengan dunia nyata. Penulis lakon wayang selanjutnya mengubah realitas menjadi lambang-lambang bermakna. Meskipun dengan lambang-lambang (*symbolisme*), penonton diharapkan bisa menghubungkan pertunjukan wayang itu dengan peristiwa-peristiwa aktual yang ditemukan di lingkungannya.

Dalam mengembangkan lakon carangan, penulis juga perlu memfungsikan pertunjukan wayang tidak sekadar tontonan, tetapi juga memberi tuntunan. Lakon itu seharusnya memuat pesan-pesan moral yang memerkuat atau mendukung pengembangan pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai utama itu bisa diwakili oleh tokoh-tokoh cerita wayang maupun sikap serta tindakan para tokoh wayang yang menghidupkan cerita.

Jika lakon wayang bisa dikembangkan secara kreatif, inovatif, sekaligus kontekstual dipastikan keberadaan wayang kulit akan tetap bertahan di tengah-tengah gempuran budaya asing yang masif. Tidak hanya mempertahankan eksistensi pertunjukan wayang, pengembangan lakon carangan yang memiliki konteks kekinian juga mempertahankan fungsi edukatif pertunjukan wayang bagi warga masyarakat tanpa meninggalkan fungsi hiburan.

## Daftar Pustaka

Anton. 2008. '*Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional*' dalam <https://nasional.kompas.com> diakses tanggal 23 Mei 2018.

- Hermansaksono. 2013. '*Kenapa Wayang Kulit Membosankan*' dalam <http://hermansaksono.com> diakses pada 22 Mei 2018.
- Radyomardowo dkk. 1958. *Serat Baratayuda*. Yogyakarta: NV Badan Penerbit Kedaulatan Rakjat.
- Sudewo, Erie. 2011. *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Sudadi. 2001. '*Duryudana Gugat (Cerkak)*' dalam Panjebur Semangat Edisi Nomor 1 (6 Januari 2001).
- Sudadi. 2016. '*Duryudana Gugat*' dalam Panjebur Semangat Edisi Nomor 2 (9 Januari 2016) sampai Nomor 12 (Maret 2016).
- Tranggono. 2013. '*Wayang Ditinggal Generasi Muda*' dalam <https://ugm.ac.id> diakses tanggal 23 Mei 2018.
- Pursubaryanto, Eddy. 2009. "Pertunjukan Wayang Kulit Harus Dikemas Secara Menarik". <https://sobokartti.wordpress.com> diakses tanggal 23 Mei 2018.

-----

**Sudadi, M.Pd.**, penulis sastra dan budaya, guru SMP Negeri 1 Wadaslintang, Wonosobo, tinggal di Wadaslintang, Wonosobo, Jawa Tengah.

## Di Balik Maraknya Ungkapan/Slogan Berbahasa Jawa

Dalam sebuah perjalanan yang lumayan jauh, suatu ketika hati ini tergelitik dengan sebuah pemandangan menarik saat sebuah truk melintas tepat di depan mata. Sesosok perempuan cantik, setara artis, terpampang pada bak truk bagian belakang dengan mimik nakal nan menantang, seolah tengah mengucapkan sesuatu. Lalu di sebelahnya tertulis mencolok sebuah kalimat *Yen tak tinggal golek duwit ojo selingkuh yo yang....* Sepintas, seperti sebuah pesan seorang istri kepada si sopir truk, suaminya.

Pada kesempatan yang lain, saya juga sempat menangkap sebuah pemandangan senada. Hanya dengan tulisan berbeda, *Ojo ngaku ayu nek durung duwe bojo sopir*. Tak pelak bibir pun tersenyum-senyum sendiri sembari dalam hati mengumpat kecil.

Bila dicermati, kalimat-kalimat yang tertulis tersebut sepintas memang terkesan bombastis, *lebay*, tetapi jujur, sangat menggelitik. Yang terbayang dalam pikiran: begitu *pede*-nya mereka – para sopir – seakan memiliki istri secantik artis. Kebetulan gambar yang ditampilkan sekelas artis. Tanpa bermaksud mengecilkan mereka, tetapi kalau mau jujur, siapa pun mau tidak mau akan tergelak. Minimal tersenyumlah.

Tulisan lain tidak kalah menarik. Sebuah mobil tinja, di bagian belakang tertulis kalimat seperti ini, *Sedot WC, rejekiku soko silitmu*. Bukan saja karena diksinya jorok, juga ada kesan kurang ajar, *cengengesan*, dan *gregetke*. Tentu maksudnya untuk

berkelakar. Contoh lain masih banyak, misalnya *Penake semenit rekasane sundul langit* atau *Lali rupane, eling rasane*.

Jika diamati lebih jauh, ternyata tidak semua kalimat yang terpampang pada bak-bak truk itu berisi kelakar belaka. Beberapa di antaranya berisi pesan-pesan moral yang bagus. Contohnya, *Ora perlu tenar, ora perlu sangar, sing penting rejeki lancar*. Sebagian justru dapat dimaknai sebagai pesan politis seperti tulisan *Piye kabare, penak jamanku to?* pada bak truk berlatar gambar wajah Pak Harto tengah tersenyum dengan tangan menyapa.

Beberapa contoh di atas semua menggunakan kalimat berbahasa Jawa. Kenyataannya memang berbeda, bahasa yang digunakan beragam. Ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, Inggris, dan lain-lain. Ada juga dengan bahasa campuran. Namun, dari beberapa variasi yang ada, tulisan yang menggunakan bahasa Jawa cukup banyak. Dan ternyata, dilihat dari nilai rasa tulisan berbahasa Jawa terasa lain, lebih menggelitik dan berkesan.

Ditampilkannya beberapa contoh tulisan berbahasa Jawa tersebut tentu bukan tanpa maksud. Sengaja penulis tampilkan beberapa contoh di bagian depan dengan tujuan agar berkesesuaian dengan permasalahan dalam tulisan ini. Lalu, apa makna di baliknya? Ada hal-hal menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Fenomena maraknya tulisan berbahasa Jawa setidaknya menunjukkan bahwa bahasa Jawa ternyata masih eksis dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Bahasa Jawa masih cukup potensial untuk berkembang dan bersaing dengan bahasa lain. Dijumpainya beberapa tulisan berbahasa Jawa pada bak-bak truk merupakan buktinya.

Fenomena penggunaan ungkapan atau slogan berbahasa Jawa sesungguhnya muncul pula dalam konteks yang lain. Tidak hanya pada bak-bak truk, ungkapan khas berbahasa Jawa dijumpai juga pada syair-syair lagu, slogan politik, iklan, dan dalam konteks interaksi sehari-hari lainnya.

Masih lekat dalam ingatan, menjelang pilpres 2014 pernah *ngetren* ungkapan *aku rapopo*. Singkat memang, tetapi sempat menggema waktu itu. Bermula dari pernyataan Pak Jokowi ketika masih menjabat Gubernur DKI, kemudian *ngetop* dan merambah ke berbagai kalangan. Politikus Anas Urbaningrum, Wiranto, Prabowo, hingga Ahok pernah melontarkannya. Terinspirasi *aku rapopo* yang fenomenal, pedangdut Jupe juga sempat memopulerkan melalui sebuah lagu dengan judul yang sama. Demikian populernya ungkapan itu sampai-sampai Mario Teguh pun pernah menjadikan *aku rapopo* sebagai judul salah satu episode acara televisi *Golden Ways*.

Ungkapan berbahasa Jawa lain yang tidak kalah fenomenal adalah *ora patheken*. Istilah tersebut juga pernah *ngetren*. Meskipun penggunaannya kebanyakan orang Jawa, tetapi prevalensinya tidak kalah populer. Bahkan, mantan Presiden RI kedua, Pak Harto, pada masa akhir pemerintahannya secara nasional menggunakan istilah tersebut dengan menyebut, *Ora dadi presiden ora patheken*. Jadilah, istilah *ora patheken* menjamur di mana-mana.

Belakangan ini juga muncul ungkapan khas *dasar ndeso*. Sebuah ungkapan yang akhirnya menjadi *viral* setelah diucapkan salah seorang putra Presiden Jokowi. Kata *dasar ndeso* banyak dilontarkan orang manakala mengomentari sebuah perilaku tidak tertib atau melanggar aturan dengan makna kumpungan.

Dalam dunia *adversiting*, tidak jarang produk-produk tertentu berhasil populer berkat slogan berbahasa Jawa. Sebut saja ada *Oskadon pancen oye, wes hewes-hewes blabas angine, wani piro, mak nyus, dan rosa-rosa*. Dan, pada iklan-iklan kampanye bahasa Jawa masih menjadi favorit para kandidat atau partai tertentu dalam membuat slogan politik. Di baliho pinggir jalan atau pamflet-pamflet politik banyak memuat slogan-slogan khas berbahasa Jawa seperti: *mblelo wong cilik, nderek tepang, ora mega ora nyoblos, waras wareg, mukti bareng, ojo lali, dan tompo duite rasah nyoblos wonge*.

Contoh lain masih betebaran. Ragamnya cukup bervariasi. Ada yang panjang, ada yang singkat. Ada yang berupa ungkapan lama, banyak juga yang merupakan bentukan baru. Beberapa ungkapan lama masih sering digunakan antara lain *aja dumeh*, *becik ketitik ala ketara*, *gemah ripah loh jinawi*, *memayu hayuning bawana*, *guyub rukun*, serta *tut wuri handayani*.

Maraknya fenomena yang ada sebaiknya dapat dimaknai secara positif. Setidaknya, penggunaan ungkapan atau slogan yang menggunakan bahasa Jawa yang marak secara faktual membuktikan bahwa eksistensi bahasa Jawa diakui masih cukup kental mewarnai kehidupan masyarakat kita. Tidak hanya bagi masyarakat Jawa, tetapi juga masyarakat kita pada umumnya. Hal itu sekaligus menepis anggapan bahwa penggunaan bahasa Jawa dapat mempersempit peluang seseorang dalam berkomunikasi. Kenyataan membuktikan bahwa ungkapan-ungkapan itu dapat diterima oleh masyarakat.

Pemilihan istilah atau ungkapan dari bahasa Jawa sudah pasti mendatangkan risiko. Mengingat tidak semua orang menguasai bahasa Jawa, pemilihan kosakata Jawa tentu bisa mengakibatkan terjadinya *mis-komunikasi*. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, kemunculannya sering menjadi *boom* dan populer. Artinya, pesan itu sampai dan disukai masyarakat. Satu bukti bahwa bahasa Jawa memiliki “nilai jual”, terutama dalam strategi berkomunikasi.

Orang Jawa itu kreatif. Sementara bahasa Jawa memiliki karakteristik yang unik. Bahasa Jawa menyimpan potensi luar biasa untuk dikembangkan secara kreatif oleh para penggunanya. Akan menjadi *klop* manakala masyarakat memanfaatkan secara kreatif keunikan dan karakteristik yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jawa memiliki kosakata yang kaya raya. Tidak semua kosakata bahasa Jawa mampu dialihbahasakan ke dalam bahasa lain dengan tepat, termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Sering

kali sebuah kata dalam bahasa Jawa mengalami *distorsi* makna ketika harus diganti dengan bahasa Indonesia.

Tidak berlebihan, sejauh ini ada beberapa ungkapan bahasa Jawa yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh konkret *aja dumeh*, sejauh ini belum ada ungkapan dalam bahasa Indonesia yang identik menyamainya. Kalaupun ada, belum tentu cukup mampu untuk menampung kandungan makna dan pesan sesungguhnya. Adalah sebuah keputusan yang bijak apabila kata atau ungkapan tersebut dipertahankan dalam bentuk asli, tidak perlu dialihbahasakan.

Lazimnya, dalam komunikasi secara luas akan lebih leluasa menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu sulit rasanya untuk meninggalkan bahasa Jawa. Apalagi pada kata atau ungkapan tertentu yang sulit ditemukan padanannya secara pas. Akibatnya, ungkapan-ungkapan khas bahasa Jawa tersebut masih dipertahankan, meskipun dalam konteks berbahasa Indonesia. Di samping itu, ada alasan lain mengapa kata atau ungkapan berbahasa Jawa tersebut tetap dipertahankan. Bisa jadi penyebabnya adalah para pengguna merasa lebih *sreg* dengan kata atau ungkapan tersebut karena secara semantis beberapa ungkapan berbahasa Jawa justru terasa lebih *nges*.

Dalam konteks tertentu, karakteristik bahasa Jawa memang khas, unik, dan spesifik. Banyak kosa kata dan istilah di dalam bahasa Jawa terasa lebih bernas, padat, dan kaya makna. Ada efek luar biasa yang muncul, baik makna maupun bunyi. Atas asumsi dan fakta inilah ungkapan atau slogan berbahasa Jawa masih sering digunakan.

Penggunaan ungkapan/slogan berbahasa Jawa yang masih banyak dijumpai mungkin juga merupakan efek dari banyaknya masyarakat bersuku Jawa. Karakter dan tradisi sebagai orang Jawa otomatis masih sangat melekat pada sebagian masyarakat Indonesia sehingga turut memengaruhi aspek kehidupan yang lain, termasuk dalam berkomunikasi.

Orang Jawa dikenal lihai mengemas pesan melalui bahasa. Mereka dikenal sangat kreatif dalam berbahasa. Kreativitas mereka dalam mengolah bahasa tidak terbantahkan. Mereka jeli dalam memilih diksi dan lincah dalam berkomunikasi. Akibatnya, jumlah masyarakat berlatar belakang Jawa yang dominan menjadikan pengaruh bahasa Jawa terasa kental saat berkomunikasi dan berinteraksi.

### Salah Penulisan

Maraknya penggunaan ungkapan atau slogan berbahasa Jawa di kalangan masyarakat pada satu sisi memang menggembarakan. Bagi pemerhati bahasa Jawa, kondisi demikian tentu sangat membahagiakan. Di tengah kekhawatiran akan keberadaan bahasa Jawa, setidaknya hal tersebut sekaligus menepis kekhawatiran yang ada. Eksistensi bahasa Jawa masih diakui. Keberadaan bahasa Jawa dimungkinkan tetap memiliki fungsi dan peran. Bahasa Jawa masih memiliki magnet pada masyarakat kita. Namun, pada sisi lain, ada beberapa hal perlu diwaspadai. Mencermati beberapa tulisan – ungkapan/slogan berbahasa Jawa – yang ada, ternyata sering ditemui adanya kekeliruan mendasar dalam hal penulisan. Beberapa tulisan tersebut tampak kurang cermat dalam penulisan. Masih dijumpai penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jawa.

Kesalahan umum terjadi pada penulisan fonem /o/ yang seharusnya /a/. Perhatikan beberapa kalimat, ungkapan, atau slogan yang dicontohkan di bagian depan! Tidak banyak yang tahu bila sebenarnya sebagian di antaranya terdapat kekeliruan. Misalnya, penulisan kata *to*, *soko*, *rapopo*, *ndeso*, *piro*, *ojo*, *mbelo*, dan *tompo*. Sepintas tidak ada masalah. Akan tetapi, bila dicermati, ada kekeliruan yang terjadi. Celaknya, kasus demikian cukuplah banyak dengan frekuensi tinggi. Sesuai kaidah, kata-kata itu seharusnya ditulis dengan fonem /a/ bukan /o/. Penulisan yang benar seharusnya adalah *ta*, *saka*, *rapapa*, *ndesa*, *pira*,

*aja, mbela, dan tampa*. Kalimat contpoh di awal tulisan ini seharusnya ditulis *Piye kabare, penak jamanku ta?, rejekiku saka ... , aku rapapa, dhasar ndesa, wani pira, aja lali, mbela wong cilik, dan tampa dhuite*.

Kekurangpahaman dalam penulisan /o/ atau /a/ tergolong fatal. Sebagian besar masyarakat melakukan kesalahan ini. Secara umum orang akan menuliskan /o/ pada beberapa kata senada, seperti *negoro, bongso, poso, joyo, tresno, semongko, bejo, sego*, dan lain-lain. Padahal, seharusnya ditulis dengan /a/ menjadi *negara, bangsa, pasa, jaya, tresna, semangka, beja, dan sega*.

Kesalahan ternyata bukan hanya pada tulisan. Sering terjadi pelafalan yang salah ketika kata tersebut mendapat akhiran. Beberapa kata di atas seharusnya dibaca /a/ jelas (seperti pengucapan fonim /a/ pada kata *apalan*) ketika mendapatkan akhiran. Misal pelafalan fonem /a/ pada kata *negara, tresna, bangsa, dan apa* mestinya dilafalkan dengan /a/ secara berbeda pada kata *negaraku, tresnaku, bangsane, dan apane*. Antara kata *negara* dan *negaraku*, atau *bangsa* dan *bangsane*, fonem /a/ seharusnya tidak dibaca sama.

Kesalahan lain adalah pada penulisan fonem /dh/. Kecenderungan masyarakat kurang jeli dalam membedakan fonem /d/ dengan /dh/. Contoh konkret terlihat pada tulisan: *sundul, derek, dasar, dan duit*. Yang benar adalah *sundhul, dherek, dhasar, dan dhuit*. Sebaliknya yang fonim /d/ justru ditulis dengan /dh/ seperti penulisan kata *dhudu*. Padahal yang benar *dudu*.

Pada kasus tersebut, memang frekuensi kesalahannya tergolong kecil. Namun, dalam bahasa lisan ada kecenderungan pengucapan kedua fonem itu keliru. Generasi *milenial*, biasanya kurang atau tidak bisa mengucapkan /d/ sehingga fonem /d//dibaca /dh/. Kasus serupa juga terjadi pada fonem /t/ dan /th/. Baik penulisan maupun pelafalannya juga sering mengalami kesalahan.

Dari segi komunikasi sebenarnya tidak ada masalah yang berarti. Pesan tetap mampu tersampaikan dengan baik. Terbukti

secara spontan makna dan maksud kalimat-kalimat dengan mudah dapat ditangkap, tidak perlu waktu berlama-lama dalam mencernanya. Hampir tidak ada kendala yang berarti dalam memahami pesan. Namun demikian, untuk tujuan pengembangan dan pembinaan bukan berarti kasus yang terjadi dibiarkan begitu saja. Bagaimanapun perlu penyikapan secara bijak guna membatasi permasalahan yang ada agar tidak menjadi-jadi.

Kesalahan sekecil apa pun jika dibiarkan dapat menimbulkan permasalahan lebih lanjut. Kesalahan yang berulang-ulang secara masif dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Bisa jadi, masyarakat tidak sadar bahwa penulisan tersebut salah. Bukan mustahil pula mereka justru memaknai apa yang sering mereka lihat itu sebagai sebuah kebenaran. Sungguh sangatlah fatal apabila tulisan-tulisan yang salah itu dianggap benar dan kemudian dijadikan sebagai acuan.

Tentu semua tidak ingin kekhawatiran di atas terjadi. Kita tidak berharap contoh-contoh yang salah akan berimplikasi lebih jauh. Timbulnya asumsi yang salah kalau dibiarkan dapat mengakibatkan munculnya pembenaran secara masif terhadap sesuatu yang sebenarnya salah. Pembiaran akan semakin menguatkan adanya risiko tergerusnya kaidah penulisan bahasa Jawa yang benar. Masyarakat menjadi tidak lagi paham mana yang benar dan salah.

Untuk itu, upaya diagnostik sekaligus preventif perlu dilakukan. Penyuluhan dan pemahaman terhadap kaidah yang benar perlu digalakkan. Masyarakat perlu mendapatkan pencerahan bagaimana sebuah kata berbahasa Jawa ditulis dengan benar. Apakah /o/ atau /a/, apakah /d/ atau /dh/ yang benar dan tentu juga menyangkut kaidah kebahasaan yang lain.

Masyarakat perlu diingatkan agar dalam penulisan kata-kata bahasa Jawa lebih cermat dan hati-hati. Bahasa Jawa itu *detail* dan rumit, perlu kecermatan luar biasa. Kesalahan kecil, berpotensi menurunkan wibawa penggunaannya. Jangan sampai terjadi,

niatnya *njawani*, tetapi justru terlihat tidak *njawa* alias kurang paham atas kaidah yang benar.

Akhirnya, maraknya penggunaan ungkapan atau slogan berbahasa Indonesia bisa dimaknai secara positif, yakni semakin mengukuhkan keberadaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa masih cukup eksis dan potensial. Kondisi demikian perlu diapresiasi dengan baik. Sebaliknya, penerapan kaidah yang benar dalam pengaplikasiannya juga merupakan keharusan. Pemiaraan terhadap ketidakcermatan dalam berbahasa bukanlah sikap yang bijak. Sikap kritis sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, kepedulian bersama semua pihak, termasuk masyarakat penggunaannya, untuk tetap cermat dalam menggunakan bahasa Jawa, baik tulis maupun lisan, sangatlah dinanti. Mari, kita bersama-sama peduli!

-----

**Taat Wihargo, guru SMP Negeri 1, Gemolong, Sragen.**

## Potiwirotowo dan Budaya

Suatu kali, saat saya sedang berkumpul dengan keluarga istri saya, saya dibuat bingung dengan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa itu terasa asing dalam pendengaran saya. Coba perhatikan dialog antara istri saya dengan ibu mertua saya berikut ini.

"Potiwirotowo?" ucap istri saya ke ibunya.

"Sotewekotewetot", jawab ibu mertua saya.

Dialog tersebut terjadi saat istri saya sedang menanyakan harga ongkos jahit. Kebetulan ayah istri saya seorang penjahit baju. Suasana saat itu memang banyak orang karena sedang ada acara keluarga. Sempat saya tanyakan kepada istri saya maksud percakapan mereka tadi. Ternyata itu suatu permainan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang tidak boleh diketahui oleh orang banyak (bersifat rahasia). Lalu istri saya mengartikan maksud kata *potiwirotowo* yang diucapkannya kepada ibunya. Kata *potiwirotowo* sebenarnya terdiri atas empat huruf, yaitu huruf *p-i-r-o*. Dalam kasus itu, huruf *p* ditambah *ot* menjadi *pot*, huruf *i* ditambah *wi* menjadi *iwi*, huruf *r* ditambahkan *ot* menjadi *rot*, dan huruf *o* ditambahkan *wo* menjadi *owo*. Kata *potiwirotowo* (*piro*) sebenarnya merupakan pertanyaan yang diajukan istri saya kepada ibunya tentang harga ongkos jahit baju. Kemudian, kata *sotewekotewetot* (*seket*) merupakan jawaban bahwa harga ongkos jahit baju sebesar *seket* (lima puluh) atau maksudnya Rp 50.000,-. Saat saya tanya dari mana istri saya memperoleh permainan bahasa seperti itu, ia menjawab bahwa permainan bahasa itu diajarkan oleh budenya yang dulu pernah

berjualan di Pasar Klewer, Solo. Ternyata, beberapa pedagang Pasar Klewer sudah lazim menggunakan permainan bahasa tersebut untuk pembicaraan mengenai harga barang. Hal itu dilakukan agar tidak semua orang mengetahui isi pembicaraan yang sedang diperbincangkan.

Tidak lama setelah kejadian itu saya mendapati sebuah buku yang dicetak oleh Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta berangka tahun 1956. Buku yang berjudul *Taman Siswa 30 Tahun* yang saya dapat sejatinya adalah sebuah buku yang didedikasikan untuk memperingati 30 tahun berdirinya Taman Siswa. Iseng saya membaca beberapa tulisan yang ada dalam buku itu. Di daftar isi ada sebuah judul yang cukup menarik perhatian saya. Judul tulisan yang berada di halaman 155 itu ialah "Permainan Kanak-kanak sebagai Alat Pendidikan" yang ditulis oleh S. Hadisukatno. Tulisan itu mengulas definisi permainan, macam permainan, dan lagu kanak-kanak yang digunakan untuk bermain. Saat membaca subbab *matjam golongan permainan dan maksud jang terkandung di dalamnya*, saya menemukan permainan kanak-kanak yang sama dengan permainan bahasa yang digunakan oleh istri saya.

Dalam subbab itu Hadisukatno menggolongkan permainan kanak-kanak menurut maksud yang terkandung di dalamnya. Menurutnya ada lima jenis permainan, yaitu (1) permainan jang bersifat menirukan sesuatu perbuatan (*pasaran, mantenan, dayoh-dayohan*); (2) permainan mencoba kekuatan dan kecakapan (*tarik-menarik, bergulat, kejar-kejaran, gobak sodor, gobak bunder, bengkak, benthik uncal, jelungan, obrok, tembung bandhulan*); (3) permainan jang semata-mata bertujuan melatih panca-indra (*gateng, dhakon, macanan, sumbar suru, sumbar manuk, sumbar dulit, kubuk, adu kecik, adu kemiri, main kelereng, jirak, paton, dhekepan, kidang talun*); (4) permainan dengan latihan bahasa (*cangkriman, bahasa rahasia anak-anak*); (5) permainan dengan lagu dan gerak irama (*sluku-sluku bathok, cublak-cublak suweng, jamuran, tumberan, ancak-ancak ale, dan lepetan*).

Berdasarkan pada pendapat Hadisukatno, permainan bahasa yang dipakai istri saya berada pada golongan nomor empat, yaitu permainan dengan latihan bahasa berjenis bahasa rahasia anak-anak. Dalam tulisannya, Hadisukatno mencontohkan kata *pasir* yang kemudian kata itu dirahasiakan dengan cara dibalik menjadi *sapir*, diberi sisipan menjadi *pasasekir* (sisipan *asek*), dan penambahan huruf pada tiap huruf pembentuknya menjadi *pot awa sot iwi rot*. Jika dilihat dari pola penambahannya, terlihat bahwa setiap huruf vokal (*a, i, u, e, o*) akan ditambahkan huruf *w* di tengah dan diakhiri huruf yang bersangkutan, contoh: huruf *a* menjadi *awa*, huruf *i* menjadi *iwi*. Kemudian, huruf konsonan seperti *p, s*, dan *r* ditambah huruf *o* di tengah dan huruf *t* di akhir, misalnya huruf *p* menjadi *pot*, huruf *s* menjadi *sot*, dan huruf *r* menjadi *rot*. Bunyi sengau *ng* dan *ny* dianggap sebagai bunyi konsonan sehingga pengucapannya juga ditambahkan *ot* di belakangnya, misalnya kata *nangis* pengucapannya menjadi *not awa ngot iwi sot* tidak diucapkan *not awa not got iwi sot*. Tampaknya, permainan latihan bahasa “bahasa rahasia” senyatanya menuntut kreativitas pengucapannya.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan fenomena penggunaan “bahasa rahasia” yang dulu dimainkan anak-anak dan kini menjalar pada orang dewasa merupakan sebuah pergeseran fungsi. Jika anak-anak menggunakannya hanya sekadar untuk bermain dan bersenang-senang, orang dewasa menggunakannya untuk pembicaraan yang mengandung maksud tertentu (bertanya harga, jual-beli). Permainan bahasa “bahasa rahasia” yang dulu akrab dalam keseharian anak-anak kini berpindah ke rumah maupun pasar dan diucapkan oleh para orang dewasa (beberapa pedagang di Pasar Klewer, Solo). Benarlah kata Johann Huizinga dalam bukunya yang berjudul *Homo Ludens Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya* (1990) bahwa peradaban pada tahapnya yang paling awal adalah permainan. Peradaban itu muncul di dalam permainan dan sebagai permainan, dan tidak pernah

meninggalkan permainan. Permainan telah membentuk budaya. Untuk itulah, sebagai sebuah produk dari permainan, budaya tidak akan mampu lepas dari permainan itu sendiri. Itulah akhirnya sering kita dengar sebuah pepatah yang cukup terkenal “dunia ini hanyalah panggung sandiwara, dan manusialah yang memainkan sandiwara (permainan) itu”.

Apa yang dilakukan orang-orang dewasa seperti istri saya dan ibunya, atau juga para pedagang di Pasar Klewer, Solo, yang masih menggunakan permainan “bahasa rahasia” menandakan bahwa permainan itu begitu melekat dalam hidup mereka. Meskipun fungsinya sudah mengalami perubahan, hal itu masih berdampak positif bagi pelestarian permainan “bahasa rahasia” tersebut. Setidaknya, permainan bahasa itu tidak hilang dan punah di telan zaman. Ini menjadi sebuah fakta bahwa permainan akan selalu melekat pada manusia dan kehidupan itu sendiri.

Hugo Rahner (Hermanu, 2012) mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia itu adalah manusia yang bermain. Manusia yang bermain adalah manusia yang bisa mengintegrasikan dua hal yang saling berlawanan dalam hidupnya, yaitu keseriusan dan kegembiraan. Bermain “bahasa rahasia” mesti dilakukan dalam kegembiraan, sebagaimana yang dilakukan istri saya dengan ibunya, maupun para pedagang Pasar Klewer. Namun, keseriusan juga mesti dijaga sebab di balik permainan “bahasa rahasia” yang mereka lakukan ada maksud dan hasil yang hendak dicapai. Pada posisi inilah letak manusia sebagai *homo ludens*, bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan semestinya dapat terkombinasikan dengan permainan. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan pun menjadi manusiawi. Dalam bahasa Sindhunata, kita tidak teralienasikan dari pekerjaan, tidak juga diperbudak oleh pekerjaan, dan tidak menjadi total tergantung pada pekerjaan yang dilakukan. Karena mengimplikasikan permainan inilah, pekerjaan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bisa dinikmati, seperti

beberapa pedagang di Pasar Klewer yang asyik bertransaksi sambil bermain “bahasa rahasia”.

Permainan “bahasa rahasia” sebenarnya merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa. Fakta permainan “bahasa rahasia” ini sudah tertulis dalam buku terbitan tahun 1956. Hal itu menunjukkan bahwa pada masa lalu permainan ini cukup populer di kalangan anak-anak. Perguruan Taman Siswa sebagai sebuah perguruan partikelir yang cukup terpandang kala itu menjadi penyelamat bagi budaya permainan anak-anak di tanah Jawa. Sayangnya, sudah banyak permainan anak-anak di masa kini yang mulai hilang dan terlupakan. Jarang kita lihat sekolah-sekolah, terutama sekolah dasar, yang mengajarkan permainan-permainan khas kebudayaan Jawa itu lagi. Bisa jadi hal itu disebabkan oleh gurugurunya yang juga sudah tidak mengenal dan memahami bentuk-bentuk permainan khas Jawa itu. Selain itu, literatur berupa buku-buku yang memuat jenis-jenis permainan khas Jawa ini memang tidak terlalu banyak.

Kini, yang kita lihat adalah anak-anak yang mulai dijauhkan dari permainan khas timur (Jawa) melalui *games* yang diproduksi oleh pasar. Kita sama-sama tahu bahwa tujuan utama *games* produksi pasar itu adalah memperbudak anak-anak kita agar mereka kecanduan *games* buatannya sehingga profit akan mengalir ke kantong-kantong pembuatnya.

Coba lihatlah di sekeliling kita, anak-anak kita kini memang masih memainkan permainan. Namun, permainan itu tidak lagi permainan yang mendekatkan mereka pada alam dan lingkungan di sekitar hidupnya. *Games* telah merampok dan mengasingkan mereka dari kebudayaan Jawa yang adiluhung. Kebersamaan, kegotongroyongan, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan khas budaya Jawa telah dikikis habis oleh *games*. Kita patut khawatir bila suatu saat nanti *games* yang dimainkan anak-anak kita itu akan melahirkan kultur yang baru. Kultur yang

membentuk mereka menjadi manusia-manusia individualis, egois, sinis, atau bahkan sadis terhadap manusia lain dan lingkungannya. Masih lekat dalam ingatan kita kejadian pembunuhan seorang sopir taksi daring, Deni Setiawan (38) yang dilakukan oleh dua orang pelajar (kelas X) di kawasan Karangturi, Semarang. Dalam penyelidikan polisi, kedua pelajar itu mengakui melakukan tindakan sadisnya karena terinspirasi oleh permainan *games online* yang biasa mereka mainkan (Solopos, 27 Januari 2018).

Dapat dibayangkan, bagaimana dampak *games* yang begitu kuatnya mencabut nilai-nilai kebaikan dalam diri anak-anak kita. Mereka seolah menjadi manusia yang asing, ganas, dan tanpa ampun. Bayangkan pula apa yang terjadi bila *games* itu dimainkan ribuan, bahkan jutaan anak di Indonesia. Bukankah ini merupakan sebuah bencana nasional dalam pendidikan karakter? Bagaimana tsunami, *games* telah meruntuhkan sendi-sendi keindonesiaan kita yang penuh dengan kebersamaan, gotong-royong, saling menolong, dan *tepa selira*.

Sudah waktunya semua pihak, baik itu pemerintah, sekolah, masyarakat, maupun media bahu-membahu, bersatu padu menghalau dan menanggulangi bencana modernitas yang sudah di depan mata. Ancaman kehancuran moral telah mengintai di depan pintu gerbang bangsa. Menghidupkan kembali nilai-nilai budaya khas tiap-tiap daerah sedikitnya akan mampu menjadi penangkal pengaruh negatif *games* itu. Kita tidak boleh lagi kecolongan. Tidak boleh ada pembiaran terhadap *games* yang merusak. Jika kita diam dan melakukan pembiaran, bisa jadi peristiwa yang menimpa Deni Setiawan akan terjadi lagi di tempat lain. Sudah waktunya permainan yang berasal dari budaya sendiri menjadi tuan rumah guna mengisi kerontang batin dan jiwa anak-anak kita. Jika *games* yang merusak tetap menguasai dan menyerobot kehidupan anak-anak kita, dapat dipastikan yang terjadi adalah kemunduran peradaban bangsa. Dan, semakin sulitlah kita menghayati diri sebagai *homo ludens* yang

khas kebudayaan kita. Jangan sampai suatu saat nanti kita hanya bisa menyaksikan perbuatan anak-anak kita yang didewasakan *games* sambil menangis dan mengurut dada. *Awadotuwuhot!*

### **Daftar Pustaka**

Hermanu. 2012. *Iilir-ilir Ilustrasi Tembang Dolanan*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

Huizinga, Johann. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES.

Madjelis Luhur Taman Siswa. 1956. *Taman Siswa 30 Tahun*. Jogjakarta: Pertjitakan Taman Siswa.

*Solopos*, 27 Januari 2018, "Game Online Inspirasi Tersangka Berbuat Sadis".

-----

Tri Winarno, guru SMK Negeri 2 Klaten, Senden, Ngawen, Klaten.



# **MENYINGKAP KEDOK HEGEMONI KUASA RAMA**

**Antologi Esai Guru Jawa Tengah**

Penerbitan buku *Menyingkap Kedok Hegemoni Kuasa Rama* merupakan langkah nyata pembudayaan sekaligus pemberian wadah kreativitas menulis di kalangan guru yang dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Antologi esai kebahasaan dan kesastraan karya guru ini merupakan kumpulan esai terpilih dari Lomba Penulisan Esai bagi Guru Jawa Tengah. Judul antologi esai ini pun diambil dari judul esai terbaik pada lomba tersebut.

Selamat kepada para penulis yang karya esainya terpilih menghiasi antologi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat menginspirasi serta memacu kreativitas penulis esai yang lain.

